

**INTERNALISASI ETIKA SANTRI DALAM MENUNTUT
ILMU MELALUI KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM
DI PONDOK PESANTREN AINUL YAQIN AJUNG**

TESIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

RIZKY ALFIYAN

NIM 084 931 8042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

2022

**INTERNALISASI ETIKA SANTRI DALAM MENUNTUT
ILMU MELALUI KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM
DI PONDOK PESANTREN AINUL YAQIN AJUNG**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh
RIZKY ALFIYAN
NIM: 0849318043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2022**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **“Internalisasi Etika Santri dalam Menuntut Ilmu melalui Kitab Ta’limul Muta’allim di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember”** yang ditulis oleh Rizky Alfiyan ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji tesis.

Jember, 27 Mei 2022
Pembimbing I

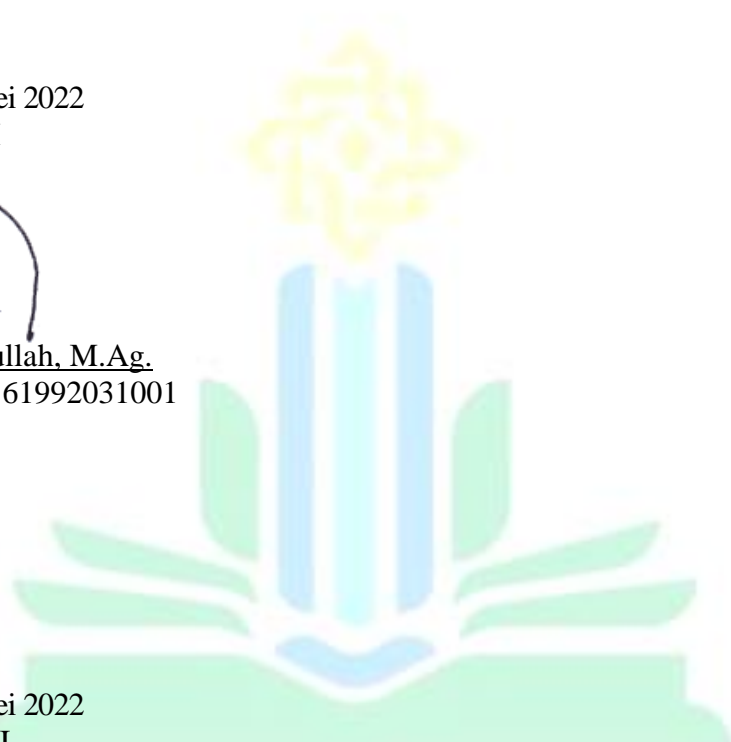


Dr. H. Aminullah, M.Ag.
NIP. 196011161992031001

Jember, 27 Mei 2022
Pembimbing II



Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.
NIP.19731122001122001






UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Internalisasi Etika Santri dalam Menuntut Ilmu melalui Kitab Ta’limul Muta’allim di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember**” yang ditulis oleh Rizky Alfyan, telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Jumat, 27 Mei 2022 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (MP.d).

DEWAN PENGUJI

- a. Ketua Sidang : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Ag ()
1. Anggota:
- b. Penguji Utama : Dr. H. Pujiono, M.Ag. ()
- c. Penguji I : Dr. H. Aminullah, M.Ag. ()
- d. Penguji II : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag ()

Jember, 27 Juni 2022

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur




Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP.197803172009121007

ABSTRAK

Alfiyan, Rizky, 2022. "Internalisasi Etika Santri dalam Menuntut Ilmu melalui Kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember" Pembimbing I: Dr. H. Aminullah, M.Ag. Pembimbing II: Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag

Kata Kunci: Internalisasi, etika, kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Pendidikan etika dan akhlak diharapkan dapat mengembangkan potensi anak untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta akhlak mulia. Pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung terdapat suatu kajian kitab yang mana sudah familiar pada kalangan pesantren di Nusantara yaitu Kitab *ta'limul muta'allim*. Sering ditemukan perilaku santri yang kurang beretika seperti mengolok-olok nama orang tua dengan sebutan yang kurang etis, menaruh kitab atau buku dengan sembarangan, mencuri uang temannya, dan keluar pondok tanpa seizing pengurus. Perilaku tersebut segera dikikis sedikit demi sedikit karena bisa menjadi *boomerang* bagi pesantren itu sendiri dan bisa membuat santri junior tidak betah dan akan *boyong* atau keluar dari pondok.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin? 2) Bagaimana transaksi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?. 3) Bagaimana transinternalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menganalisis transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin. 2) Menganalisis transaksi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin. 3) Menganalisis traninternalisasi nilai etika santri terhadap guru dalam kitab *Ta'limul muta'allim* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Objek material penelitiannya kasus-kasus, program atau peraturan serta aktivitas keseharian santri. Kegiatan penelitian atau kajian ilmiah perlu dihadapkan kepada permasalahan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu pada bagian pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya analisis data menggunakan milles and huberman. Keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil analisis menunjukkan bahwa, internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Ainul Yaqin pada tahap pertama yaitu, transformasi etika: memaknai kitab dan memberikan penjelasan, pemberian kesempatan bertanya, penguatan melalui penunjukkan santri dan pengulangan materi. Pada transaksi etika: pertama, melalui dakwah *bi al-Hal* (peneladanan). Kedua, pemberian peraturan, dan ketiga pemberian sanksi. Transinternalisasi etika: pertama, aktivitas interaksi sosial di pondok dan di rumah. Kedua, aktivitas spontanitas.

ABSTRACT

Alfiyan, Rizky, 2022. "Internalization of Santri Ethics in Seeking Knowledge through the Book of *Ta'limul Muta'allim* at Ainul Yaqin Ajung Jember Islamic Boarding School" Supervisor I: Dr. H. Aminullah, M.Ag. Advisor II: Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag

Keywords: Internalization, ethics, *Ta'limul Muta'allim* book.

Ethical and moral education is expected to develop children's potential to have religious spiritual abilities, self-control, and noble character. The Ainul Yaqin Ajung Islamic boarding school has a book study which is familiar to Islamic boarding schools in the archipelago, namely the Kitab *ta'limul muta'allim*. Students often find unethical behavior such as making fun of parents' names with unethical names, placing books or books carelessly, stealing friends' money, and leaving the cottage without the permission of the administrator. This behavior is immediately eroded little by little because it can become a *boomerang* for the pesantren itself and can make junior students feel uncomfortable and will go away or leave the boarding school.

The focus of the research in this study are: 1) How is the transformation of the ethical values of students in studying through the book of *ta'limul muta'allim* at Ainul Yaqin Islamic Boarding School? 2) How is the transaction of the ethical values of students in studying through the book of *ta'limul muta'allim* at Ainul Yaqin Islamic Boarding School?. 3) How is the transinternalization of the ethical values of students in studying through the book *ta'limul muta'allim* at Ainul Yaqin Islamic Boarding School?. The aims of this study are: 1) To analyze the transformation of the ethical values of students in studying through the book of *ta'limul muta'allim* at Ainul Yaqin Islamic Boarding School.ethical values of students in studying through the book of *ta'limul muta'allim* at Ainul Yaqin Islamic Boarding School .

This research is a qualitative research using case study research. The research material objects are cases, programs or regulations as well as the daily activities of students. Research activities or scientific studies need to be faced with problems related to the goals to be achieved. For this reason, in the data collection section with observations, interviews and documentation, then data analysis using Milles and Huberman. The validity of the data by using source triangulation and technical triangulation. The results of the analysis show that the internalization of the ethics of students in studying at the Ainul Yaqin Islamic boarding school in the first stage, namely, ethical transformation: interpreting the book and providing explanations, providing opportunities to ask questions, strengthening through the appointment of students and repetition of material. In ethical transactions: first, through da'wah *bi al-Hal* (exemplary). Second, provision of regulations, and thirdly the provision of sanctions. Transinternalization of ethics: first, social interaction activities in the cottage and at home. Second, spontaneous activity.

المخلص

ألفيان، رزقي، 2022. " استيعاب أخلاقيات السانترى في المطالبة بالمعرفة من خلال كتاب تعليم المتعلم في مدرسة عين اليقين الإسلامية الداخلية أجونج جمبر "المشرف الأول: د. أمين الله ، م. المستشار الثاني: د. ضياء نوانجساري ، م. أج.
الكلمات المفتاحية: التطبع ، الأخلاق ، كتاب تعليم المتعلم.

من المتوقع أن يطور التعليم الأخلاقي والأخلاقي قدرة الأطفال على امتلاك قدرات روحية دينية وضبط النفس والشخصية النبيلة. مدرسة عين اليقين أجونج الإسلامية الداخلية لديها دراسة كتاب مألوفة للمدارس الداخلية الإسلامية في الأرخبيل ، ليمولو هي مؤتمتة تأكل كتاب غالباً ما يجد الطلاب سلوكاً غير أخلاقي مثل السخرية من أسماء الوالدين بأسماء غير أخلاقية ، أو وضع الكتب أو الكتب بلا مبالاة ، أو سرقة أموال الأصدقاء ، أو مغادرة المنزل الريفي دون إذن من المسؤول. يتآكل هذا السلوك على الفور شيئاً فشيئاً لأنه يمكن أن يصبح للبيزانتين نفسه ويمكن أن يجعل الطلاب الصغار يشعرون بعدم الارتياح وسيغادرون المدرسة الداخلية أو يغادرونها.

محور البحث في هذه الدراسة هو: (1) كيف يتم تحويل القيم الأخلاقية للطلاب في الدراسة من خلال كتاب المتعلم مدرسة في تعليم اليقين الإسلامية الداخلية؟ (2) كيف يتم التعامل مع القيم الأخلاقية للطلاب في الدراسة من خلال كتاب المتعلم مدرسة في تعليم اليقين الإسلامية الداخلية؟ (3) كيف يتم العبور الداخلي للقيم الأخلاقية للطلاب في الدراسة من خلال كتاب المتعلم مدرسة في تعليم اليقين الإسلامية الداخلية؟. أهداف هذه الدراسة هي: (1) تحليل تحول القيم الأخلاقية للطلاب في الدراسة من خلال كتاب المتعلم مدرسة في تعليم اليقين الإسلامية الداخلية. القيم الأخلاقية للطلاب في الدراسة من خلال كتاب المتعلم مدرسة في تعليم اليقين الإسلامية الداخلية. القيم الأخلاقية للطلاب في الدراسة من خلال كتاب المتعلم مدرسة في تعليم اليقين الإسلامية الداخلية.

هذا البحث هو بحث نوعي باستخدام بحث دراسة الحالة. كانت مواد البحث هي الحالات أو البرامج أو اللوائح وكذلك الأنشطة اليومية للطلاب. تحتاج الأنشطة البحثية أو الدراسات العلمية إلى مواجهة المشكلات المتعلقة بالأهداف المراد تحقيقها. لهذا السبب ، في قسم جمع البيانات مع الملاحظات والمقابلات والتوثيق ، ثم تحليل البيانات باستخدام Milles و Huberman صحة البيانات باستخدام تثليث المصدر والتثليث الفني. تظهر نتائج التحليل أن استيعاب أخلاقيات الطلاب في الدراسة في مدرسة عين اليقين الإسلامية الداخلية في المرحلة الأولى ، أي التحول الأخلاقي: تفسير الكتاب وتقديم الشروحات ، وإتاحة الفرص لطرح الأسئلة ، والتعزيز من خلال التعيين. من الطلاب وتكرار المواد. في المعاملات الأخلاقية: أولاً: الدعوة بالحال . ثانياً، توفير اللوائح ، وثالثاً توفير العقوبات. العابرة للأخلاق: أولاً ، أنشطة التفاعل الاجتماعي في الكوخ والمنزل. الثانية ، النشاط العفوي.

UNIVERSITAS ISLAMIAH JEMBER
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya, sehingga tesis dengan judul “Internalisasi Etika Santri dalam Menuntut Ilmu melalui Kitab Ta’limul Muta’allim di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember”, ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkan kehidupan saat ini.

Penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan dukungan demi terselesaikannya penulisan karya ilmiah berupa tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM. selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag., selaku direktur pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang selalu memberikan dorongan dan motivasi.
3. Dr. H. Aminullah, M.Ag., sebagai pembimbing I yang telah memberikan arahan, motivasi dalam menulis dan memberikan banyak ilmu serta bimbingan dengan penuh kesabaran, ketelitian dalam menyusun tesis

4. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah memberikan kontribusi, arahan serta motivasi dalam waktu bimbingan dan kesabaran sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar hingga sampai selesai.
5. Seluruh dosen pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang telah banyak memberikan ilmu dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan pascasarjana.
6. Pengasuh, Ketua Yayasan, dewan pengurus, dewan asatid, serta santri pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung yang telah berkenan bekerjasama dan memberikan data beserta informasi penelitian dalam penyusunan tesis ini.
7. Terimakasih kepada kedua orang tua yang selalu mendo'akan disetiap sujudnya, serta mengingatkan dan memotivasi dalam segala hal bentuk sikap disiplin dan terus berproses menulis dan membaca dengan baik, agar pendidikan S2 dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
8. Kepada istri saya adinda Dewi Khumairoh yang selalu mendo'akan dan menyemangati dalam proses pendidikan S2, sehingga selesai dengan baik.
9. Teman-teman seperjuangan seluruh teman pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesainya tesis ini.

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah keilmuan bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, Mei 2022

Rizky Alfiyan

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	37
C. Kerangka Konseptual	76

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	77
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	77
B. Lokasi Penelitian	78
C. Kehadiran Peneliti	79
D. Subjek Penelitian	80
E. Sumber Data	82
F. Teknik Pengumpulan Data	82
G. Analisis Data	85
H. Keabsahan Data	91
I. Tahapan-Tahapan Penelitian	92
BAB IV PAPARAN DATA, ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN	93
A. Paparan Data dan Analisis	93
1. Transformasi etika santri dalam menuntut ilmu	94
2. Transaksi etika santri dalam menuntut ilmu	109
3. Transinternalisasi etika santri dalam menuntut ilmu	126
B. Temuan Penelitian	138
1. Transformasi etika santri dalam menuntut ilmu	138
2. Transaksi etika santri dalam menuntut ilmu	140
3. Transinternalisasi etika santri dalam menuntut ilmu	142
BAB V PEMBAHASAN	146
A. Transformasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab ta'limul muta'allim di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember	146

B. Transaksi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab ta'limul muta'allim di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember	155
C. Transinternalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab ta'limul muta'allim di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.....	167
BAB VI PENUTUP.....	175
A. Kesimpulan.....	175
B. Saran-Saran.....	176
DAFTAR RUJUKAN	178
Pernyataan Keaslian Penulis	
Lampiran-Lampiran	
Riwayat Hidup	



DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Riwayat Hidup
Surat Keterangan Selesai Penelitian
Pernyataan Keaslian Tulisan
Jadwal Kegiatan Majelis Ta'lim
Jurnal Kegiatan Penelitian
Pedoman Interview
Pedoman Observasi
Foto Dokumentasi



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 4.1 Temuan.....	145



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen-komponen analisis data model interaktif sumber.....	86
Gambar 3.2 Pelaksanaan triangulasi sumber	92
Gambar 3.3 Proses triangulasi metode.....	92
Gambar 4.1 Kegiatan pembelajaran.....	96
Gambar 4.2 Santri menghidangkan minuman kepada ustad.....	111
Gambar 4.3 Santri mendapat perintah dari Kiai.....	113
Gambar 4.4 Kegiatan diniah sebelum mulai	117
Gambar 4.5 Santri mendapat hukuman.....	119
Gambar 4.6 Kegiatan piketan.....	126
Gambar 4.7 Sholat berjamaah	130
Gambar 4.8 Pelaksanaan sholat dhuha dan meletakkan kitab dan buku.....	131
Gambar 4.9 Santri meminta jam tambahan.....	132
Gambar 4.10 Belajar bersama.....	135
Gambar 4.11 Kegiatan takror	135
Gambar 4.12 Bersimpuh dihadapan keluarga ndalem	137
Gambar 4.13 Etika santri ketika berpapasan dengan keluarga ndalem.....	138

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	‘	Koma diatas	ط	t.	Te dengan titik dibawah
2.	ب	B	Be	ظ	Z	Zed
3.	ت	T	Te	ع	‘	Koma diatas terbalik
4.	ث	Th	Te ha	غ	Gh	Ge ha
5.	ج	J	Je	ف	F	Ef
6.	ح	h.	Ha dengan titik dibawah	ق	Q	Qi
7.	خ	Kh	Ka ha	ك	K	Ka
8.	د	D	De	ل	L	El
9.	ذ	Dh	De ha	م	M	Em
10.	ر	R	Er	ن	N	En
11.	ز	Z	Zed	و	W	We
12.	س	S	Es	ه	H	Ha
13.	ش	Sh	Es ha	ء	‘	Koma diatas

14.	ص	s.	Es dengan titik dibawah	ي	Y.	Es dengan titik dibawah
15.	ض	d.	De dengan titik dibawah	-	-	-

2. Vokal rangkap atau diftong Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:

- i. Vokal rangkap (أَوّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
- ii. Vokal rangkap (أَيّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*

3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (أَلْفَاتِحَةُ = *al-fatihah*), (أَلْعُلُومُ = *al-ulum*) dan (قِيَامَةٌ = *qiyamah*).

4. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (حَدٌّ = *haddun*), (سَدٌّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *tayyib*).

5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lam*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah

dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْت=al-bayt), (السَّمَاء=al-sama’).

6. *Ta’ marbutah* mati atau yang dibaaca seperti ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *ta’ marbutah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ=ru’yah al-hilal atau ru’yatul hilal).

7. Tanda *apostrof* (‘) sebagai transliterasinya huruf *hamzah* hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةُ=ru’yah), (فُقَّهَاء=fuqaha’).



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi santri. Dalam hal tersebut santri juga harus menata niat terlebih dahulu mulai dari awal dan harus memuliakan ilmu beserta ahli ilmunya atau guru. Karena dalam kitab *ta'limul muta'alim* disebutkan sebagai berikut:

إِعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَاهْلِهِ
وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

Artinya: "Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati ilmu dan gurunya".¹

Kitab *ta'limul muta'allim* karya Syeikh Az-Zarnuji menyebutkan dalam mencari ilmu seorang pelajar atau santri seharusnya dapat memilih ilmu yang benar-benar dapat dikuasainya dan berguna untuk masa depan. Adapun maqolahnya sebagai berikut:

يَبْغَى لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ أَحْسَنَهُ وَمَا يَخْتَأُجُ إِلَيْهِ فِي
أَمْرٍ دِينِيٍّ فِي الْحَالِ ثُمَّ مَا يَخْتَأُجُ إِلَيْهِ

Artinya: "Seyogyanya bagi pelajar atau santri itu dapat memilih ilmu yang baik, yang diperlukan bagi agamanya kemudian ilmu yang dapat digunakan kelak di masa depan."²

¹ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul muta'allim Thuruqu at-Ta'allumi, bil ma'na 'ala Pesantren Fathul 'Ulum* (Kediri: Kuwagean, Pare, tt), 16.

² Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul muta'allim ...* 13

Dalam penjelasan tersebut, bahwasannya sebagai santri mengharuskan sebelum melangkah dalam menuntut ilmu, niat awal yang harus ditata, karena pangkal dari semua aktivitas atau perbuatan tergantung pada niatnya. Suatu perkara ada yang tampak perbuatan akhirat, akan tetapi bernilai dunia. Namun sebaliknya, suatu perkara ada yang tampak dunia, akan tetapi bernilai akhirat. Itu semua tergantung pada niat yang disandangnya dan memuliakan ilmu, ahli ilmu atau guru. Sehingga memilih guru yang benar-benar pantas untuk mendidik.

Nilai etika dan akhlak dalam Islam sangat menjunjung tinggi, karena akhlak merupakan elemen penting dalam membentuk peradaban. Pengutusan nabi Muhammad SAW sendiri salah satunya adalah untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada manusia. Sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi:

انَّمَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sungguh aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia”.³

Dengan diutusnya nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan misi penanaman nilai-nilai akhlak ini menjadikan beliau sebagai pembawa rahmat bagi seluruh makhluk. Sebagaimana Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”. (QS. al-Anbiya’, 21: 107).⁴

³ Abu Bakar al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Juz. X, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, tt), 323

Pendidikan etika dan akhlak diharapkan akan mewujudkan suasana belajar yang aktif, dapat mengembangkan potensi anak untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta akhlak mulia. Hal inilah yang menjadikan pendidikan akhlak sangat perlu untuk dipelajari oleh anak didik agar tujuan dari proses pendidikan tersebut dapat tercapai. Yakni menjadikan manusia yang berakhlak mulia serta taat kepada Allah SWT.

Pesantren menjadi sebuah tempat untuk menimba ilmu agama Islam bagi sebagian masyarakat Indonesia. Seorang guru sekaligus pengasuh bagi santrinya di pesantren memiliki tanggung jawab yang besar karena sebagai orang tua kedua bagi para santrinya. Serta menjadi pembimbing rohani bagi para santri yang ada. Sebagai santri harus memiliki sifat rendah hati sebagai modal untuk memperoleh manfaat serta keberkahan ilmunya. Sabar merupakan sebagai modal yang juga sangat penting dalam menuntut ilmu. Dan selalu hormat kepada guru yang telah membimbing dalam kebaikan. Dalam kitab *Taisirul Kholaq* menjelaskan tentang santri harus memiliki etika dalam mendapatkan keutamaan kepada guru.

وَأَمَّا آدَابُ مَعَ اسْتَاذِهِ، فَمِنْهَا: أَنْ يَعْتَقِدَ أَنَّ فَضْلَهُ أَكْبَرُ مِنْ فَضْلِ
وَالِدَيْهِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ يُرَبِّ رُوحَهُ وَمِنْهَا: الْحُضُوعُ لِأَمَامِهِ وَالْجُلُوسُ فِي
دَرَسِهِ بِالْأَدَبِ وَحَسَنُ الْإِصْغَاءِ إِلَى مَا يَقُولُهُ وَمِنْهَا: تَرْكُ الْمِرْآخِ،
وَإِنْ لَا يَمْدَحَ غَيْرَهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ بِحَضْرَتِهِ مَخَافَةَ أَنْ يَفْهَمَ اسْتَاذُهُ أَنَّهُ
يَذُمَّهُ وَمِنْهَا: الْإِيصْدَةُ الْحَيَاةُ عَنِ السُّؤَالِ عَمَّا لَا يَعْرِفُ

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 2002), 331.

Artinya:” Adab atau etika terhadap guru diantaranya, meyakini seorang guru itu lebih besar keutamaannya daripada keutamaan kedua orang tua, karena sesungguhnya guru itu membimbing kejiwaan santri.⁵ Dan sebagai santri selayaknya menjaga kedekatan atau *andhepe-dhepe* kepada guru, dan duduk dalam etika yang baik, serta mendengarkan segala ucapan dari guru dengan seksama. Sebagian lagi, sebagai santri selayaknya tidak bergurau, dan tidak memuji orang lain di depan guru karena khawatir nantinya menjerumus pada mengata-ngatai atau (*maidu: jawa*) guru.⁶ Dan diantaranya lagi, etika santri terhadap guru yaitu, santri tidak diperbolehkan malu untuk bertanya kepada guru apa yang belum diketahuinya.⁷

Sehubungan dengan kondisi tersebut, pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung terdapat suatu kajian kitab yang mana sudah familiar pada kalangan pesantren di Nusantara yaitu Kitab *ta’limul muta’allim* yang dibimbing oleh Ustadz Abdul Hamid. Dengan adanya kajian kitab *ta’limul muta’allim* yang merupakan kajian akhlak di pesantren Ainul Yaqin Ajung yang sekaligus masuk dalam kurikulum Madrasah Diniyah Ainul Yaqin. Suatu kitab yang membahas tentang akhlak yang merupakan *icon* bagi pesantren Ainul Yaqin Ajung untuk mencetak santrinya menjadi berbudi luhur atau berakhlakul karimah yang kelak terjun di masyarakat.

Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung yang berada di Jalan Otto Iskandardinata Nomor 13 Dusun Klanceng Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember RW: 03 RT: 01 yang mengasuh adalah Romo Kyai Haji Moch. Ainul Yaqin beserta Ibu Nyai Hajah Siti Zaenab. Sejarah mencatat bahwa awal berdirinya sebagai pondok pesantren Al-Qodiri III

⁵ Hafidz Hasanil Mas’udy, *Taisirul Kholaq*, ter. H. Abu ‘Abdullah Adib Burna (Surabaya: Al-Hidayah, tt) 11

⁶ Hafidz Hasanil Mas’udy, *Taisirul Kholaq*,...12

⁷ Hafidz Hasanil Mas’udy, *Taisirul Kholaq*,...13. Dan lihat juga dalam Asy-Syeikh Muhammad Hasyim Asy’ari al-Jombangi, *اداب العالم والمتعلم*...38

merupakan cabang dari pondok pesantren Al-Qodiri I yang bertempat di Gebang dibawah asuhan dari Romo Kyai Haji Muzakki Syah. Akan tetapi mulai tahun 2009 nama Al-Qodiri III berubah menjadi pondok pesantren Ainul Yaqin hingga sekarang. Pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung terdapat juga instansi atau lembaga formal yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ainul Yaqin dan Sekolah Menengah Kejuruan AZZA Ainul Yaqin Ajung.

Jumlah santri yang kurang lebih 150 yang notabene plural dari segi etnis, mulai dari daerah serta budaya Banyuwangi, Jember, Lumajang, Probolinggo dan Bondowoso. Akan tetapi, mayoritas santri berasal dari Banyuwangi.⁸ Di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung merupakan pesantren yang notabene dominan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri KH.Ahmad Sidiq Jember. Dari sekian banyak santri yaitu kurang lebih 150, yang prosentase 60 % santri berstatus mahasiswa dan 40 % santri yang masih duduk di sekolah menengah. Bagi santri yang menyangand status siswa merupakan santri sekaligus melanjutkan sekolah ditingkat SMP dan SMK.⁹

Pondok Pesantren Ainul Yaqin merupakan tempat menimba ilmu agama, namun masih terdapat pengaruh pergaulan dari luar. Seperti merokok, ghosab sandal serta *bulliyng*. Karena semua itu berasal dari latarbalakang budaya santri baru yang membawa budaya tersebut ke pondok pesantren Ainul Yaqin dapat merambah sangat cepat meluas.

⁸ Ach. Fauzi Syamhaji, *Wawancara*, 15 April 2021.

⁹ Arif Muthoha, *Wawancara*. 15 April 2021.

Santri seharusnya memiliki *animo* atau minat baca yang tinggi, tetapi santri yang berstatus mahasiswa memiliki minat baca yang rendah. Hal itu mempengaruhi terhadap kurangnya pemahaman santri terhadap etika. Karena hanya menunggu penjelasan dari ustadz saja dan tidak mencari dari kitab sendiri.¹⁰

Tidak dipungkiri perilaku santri menggunjing ustadznnya sudah tidak menjadi rahasia lagi karena sistem pembelajaran yang kurang aktif atau menjenuhkan, bahkan menentang peraturan pondok pesantren seperti keluar malam pada waktu madrasah diniyah berlangsung, serta masih banyak bagi santri senior (lama) membuli santri junior (baru). Sering ditemukan perilaku santri yang kurang beretika seperti mengolok-olok nama orang tua dengan sebutan yang kurang etis, menaruh kitab atau buku dengan sembarangan, mencuri uang temannya, dan keluar pondok tanpa seizing pengurus. Perilaku tersebut segera dikikis sedikit demi sedikit karena bisa menjadi *boomerang* bagi pesantren itu sendiri dan bisa membuat santri junior tidak betah dan akan *boyong* atau keluar dari pondok.¹¹ Oleh karenanya, pembelajaran di madrasah diniyah Ainul Yaqin Ajung menitik beratkan dalam hal penanaman etika. Pengasuh sendiri selalu menggunakan jargon atau slogan bagi santrinya yang artinya yaitu: *“Suatu ilmu tidak akan manfaat apabila tidak memuliakan guru atau ustadz”*.

¹⁰ Mahmud Abdul Ghofur, *Wawancara*. 16 April 2021.

¹¹ Abd. Rohman, *Wawancara*. 16 April 2021.

Upaya seperti itu tidak dapat dipungkiri lagi, karena diperlukan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki pengetahuan dan kecakapan yang memadai, berbudi pekerti luhur dan berjiwa kebangsaan, sebagaimana dituangkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹²

Memperhatikan tujuan pendidikan nasional tersebut tampak jelas bahwa pembangunan pendidikan nasional diarahkan kepada pendidikan karakter yang mencakup pendidikan kemandirian, intelektual, kreativitas dan taat pada aturan. Nilai-nilai ini merupakan bentuk pilihan yang dianggap baik untuk diberlakukan sehingga dapat membentuk karakter yang kuat. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.¹³ Pengertian ini dapat lebih diperluas lagi bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses penilaian terhadap kualitas perbuatan untuk dapat menghasilkan sebuah keputusan, apakah layak dijadikan sikap karena bernilai baik atau sebaliknya, ditinggalkan karena bernilai buruk ketika berhadapan dengan orang lain atau lingkungan sekitar.

¹² Dirjen Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama, 2006), 8.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 444.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dijelaskan dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 nomor 4 yaitu: "Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya". Dan juga dalam Bagian Kesatu tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 14 dijelaskan bahwasannya:

1. Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren.
2. Pendidikan diniyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.
3. Pesantren dapat menyelenggarakan 1 (satu) atau berbagai satuan dan/atau program pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Sedangkan peraturan terkait pesantren secara prinsipil dijelaskan dalam pasal 26 nomor (1) terkait pesantren itu sendiri yang berbunyi:

"Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan santri untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat".¹⁴

Dari peraturan tersebut sudah jelas bahwasannya, pesantren sebagai wadah atau tempat pembentukan dan/atau penanaman karakter, serta tempat pemahaman ilmu agama. Disamping itu, pesantren merupakan tempat pembentukan generasi yang berdedikasi keagamaan

¹⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

yang kelak memiliki ketrampilan/ keahlian dalam membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

Berdasarkan kajian kitab *ta'limul muta'allim* yang terdiri dari 13 bab yaitu: 1. Tentang pengertian ilmu dan fiqih serta keutamaannya, 2. Tentang niat di waktu belajar, 3. Tentang memilih ilmu, guru, teman dan mengenai ketabahan, 4. Tentang menghormati ilmu dan ulama', 5. Tentang tekun, kontinuitas dan minat, 6. Tentang permulaan ukuran dan tata tertib belajar, 7. Tentang tawakal, 8. Tentang masa pendapatan buah hasil ilmu, 9. Tentang kasih sayang dan nasihat, 10. Tentang istifadah. 11. Tentang *wara'* diwaktu belajar, 12. Tentang penyebab hafal dan lupa, 13. Tentang pendatang dan penghalang rizki, serta pemanjang dan pengurang umur.

Kitab *ta'limul muta'allim* terdiri dari 13 bab, disini peneliti hanya menyajikan 3 bab sesuai penelitian di lapangan. Yaitu bab 3 tentang memilih ilmu, guru, teman dan mengenai ketabahan, bab 4 tentang menghormati ilmu dan ahli ilmu atau guru, bab 5 tentang tekun, kontinuitas dan minat. Maka, dari penjelasan dan hasil observasi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember".

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?
2. Bagaimana transaksi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?
3. Bagaimana transinternalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin.
2. Untuk menganalisis transaksi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin.
3. Untuk menganalisis transinternalisasi nilai etika santri terhadap guru dalam kitab *ta'limul muta'allim* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran dan menambah pengetahuan internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi peneliti tentang pentingnya suatu penelitian terkait etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung tahun 2022.

b. Bagi pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur guna kepentingan akademik keustakaan dan bahan referensi bagi mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.

c. Bagi Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada peneliti untuk memberikan saran dan masukan yang bermanfaat bagi pihak Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung. Dengan adanya saran dan masukan dari peneliti, diharapkan untuk

bisa dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi dalam menjadikan kajian kitab *ta'limul muta'allim* yang kaitannya dengan pembentukan akhlak yang mulia bagi santri yang sebagai generasi penerus bangsa yang berbudi luhur kelak sudah terjun langsung ditengah-tengah masyarakat.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk menambah pengetahuan serta wawasan tentang internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* bagi masyarakat luas, khususnya para akademisi untuk bertindak jauh lagi demi terarahnya generasi muda yang dirasa perlu untuk membangun suatu bangsa melalui penanaman karakter keagamaan.

E. Definisi Istilah

1. Internalisasi nilai

Internalisasi diartikan upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.¹⁵ Internalisasi dalam tesis ini adalah suatu proses penanaman nilai dengan melalui langkah-langkah transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi sehingga etika santri dalam menuntut ilmu dapat terbangun dalam diri santri pondok pesantren Ainul Yaqin.

¹⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 47.

2. Etika santri

Merupakan suatu etika yang harus dimiliki santri sebagai pola tata cara berperilaku yang selayaknya yang memiliki nilai positif sesuai norma yang berlaku sehingga menumbuhkan interaksi dengan guru dan masyarakat yang positif.

3. Menuntut ilmu

Suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku dan perilaku kearah yang lebih baik. Karena, pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan.

4. Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Di Indonesia menjadi suatu kitab yang masyhur atau terkenal tentang etika atau akhlak yang dikarang oleh Syaikh Az-Zarnuji. Sebagian besar menjadi rujukan atau pedoman bagi lembaga pendidikan non formal atau pesantren.

F. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika yang sesuai dengan cakupan permasalahan yang ada sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, dan metodologi penelitian untuk menyelesaikan masalah dan terakhir sistematika penulisan.

Bab Kedua, secara konseptual menjelaskan landasan teoritik yang membahas tentang internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim*.

Bab ketiga, membahas tentang metode penelitian yang meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, memuat uraian tentang data dan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III.

Bab kelima, berisi tentang kegiatan inti dan pembahasannya. Bab ini akan membahas hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah yang didasarkan pada landasan teori yang ada.

Bab keenam, berisi penutup di dalamnya berupa kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan penulis akan menguraikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Dan pada bagian saran berisi pandangan dan pendapat penulis terhadap kesimpulan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

1. Tesis oleh Uum Zakaria, Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri (Studi Deskriptif Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Dago Kota Bandung). Tesis Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2017.¹⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, dan studi literatur. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Triangulasi dilakukan untuk memperoleh keabsahan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Strategi pesantren PPM Miftahul Khoir dalam mensosialisasikan dan menginternalisasikan secara universal yaitu melalui keteladanan (*modelling*), pembiasaan (*habituasi*), ibrah (mengambil hikmah) dan amtsal (perumpamaan), pemberian nasihat dan melalui kedisiplinan. 2) Peran para asatidz dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap santri menjadi figure sentral karena para asatidz secara umum berperan sebagai *murabbi* dan berperan sebagai *mu'allim*. 3) Sistem pendidikan

¹⁶ Uum Zakaria, *Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri (Studi Deskriptif Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Dago Kota Bandung)* (Tesis Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2017)

di PPM Miftahul Khoir yaitu menggunakan sistem pendidikan pesantren salafiyah yang mana pada dasarnya terbentuk melalui pengenalan ilmu-ilmu dasar keagamaan, tafaqquh fiddin (penghayatan), adab dan etika serta kepemimpinan dan kewirausahaan.

4) Kajian rutin yang menjadi program unggulan pondok pesantren mampu membentuk kepribadian santri menjadi lebih berisi, di samping terinternalisasinya nilai pesantren tetapi juga memiliki keterampilan sosial sehingga bermanfaat bagi masyarakat disekelilingnya.

2. Tesis oleh Riko Pangestu, *Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat pada Pondok Pesantren di Bandar Lampung*. Tesis Program Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam Pascasarjana (Ps) UIN Raden Intan Lampung Tahun 2021.¹⁷

Jenis penelitian ini adalah field research, dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu, kyai, santri dan staf pengajar. Uji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, internalisasi nilai-nilai Islam moderat di lingkungan ponpes Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung dan ponpes Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung tidak hanya transformasi, transaksi, dan transinternalisasi menjadi tiga tahap, melainkan ada tindak lanjut setelah 3 tahap tersebut terlaksana: tahap pertama terkait dengan transformasi nilai, tahap yang kedua mengenai

¹⁷ Riko Pangestu, *Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat pada Pondok Pesantren di Bandar Lampung* (Tesis Program Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam Pascasarjana (Ps) UIN Raden Intan Lampung Tahun 2021)

transaksi nilai, tahap ketiga berkaitan dengan transinternalisasi nilai Islam moderat di pondok pesantren dan selanjutnya terdapat tindak lanjut kegiatan semacam evaluasi untuk memantau santri dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderat. Beragam kegiatan khusus seperti giat gotongroyong, santunan anak yatim, *tabligh akbar*, bekerjasama dengan lembaga lain yang mendukung terbentuknya sifat moderat di dalam diri santri. Dengan demikian, dari hasil penelitian yang dilakukan penulis memberikan kesimpulan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sikap santri, sebagian besar telah mengimplementasikan nilai-nilai Islam moderat seperti sikap *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), *'adalah* (keadilan), dan kesetaraan yang diajarkan para asātidz setiap hari.

3. Tesis oleh Atika Xena, *Internalisasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Lampung)*. Tesis Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2019.¹⁸

Hasil penelitian yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori konstruksi social dari Peter L Beger dan Thomas Luckmann, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu: yaitu, pendidikan dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan, ada tiga tahapan dalam proses kosntruksi sosial individu yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap

¹⁸ Atika Xena, *Internalisasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Lampung)* (Tesis Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2019)

pertama eksternalisasi, pemberian informasi tentang nilai-nilai karakter melalui kajian dan takror, dimana pada tahapan ini yang menjadi sasaran utama dalam proses pendidikannya bukan hanya sebatas pengetahuan, tetapi mengarah pada sikap dan perilaku santri. Sikap dan perilaku yang dimaksud yaitu santri meneladani sikap dan perilaku Abah, Ustad/Ustazah dan kakak pendamping. Abah, Ustad/ Ustazah sebagai orang tua di pondok dan kakak pendamping orang yang selalu berinteraksi langsung dengan santri. Tahapan kedua objektivasi, pada tahapan ini santri sudah melakukan apa yang dilihat dan diajarkan secara teori di kelas dalam keseharian santri di pondok pesantren, dan menjadi kebiasaan bagisantri itu sendiri. Tahap ketiga internalisasi, pada tahapan ini santri sudah tidak sadar lagi jika santri telah melakukan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan, nilai-nilai karakter tersebut dibawa santri saat santri diluar pondok pesantren.

4. Tesis oleh Muhammad Mahmud, Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP) Al-Hidayah Sumenep Tahun 2017.¹⁹

Hasil Penelitian: a. nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan di SMP Islam Terpadu Al Hidayah Sumenep adalah 1) Kepribadian mantab dan stabil, 2) Kepribadian yang dewasa, 3) Kepribadian yang

¹⁹ Muhammad Mahmud, “, *Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (Al-Hidayah Sumenep)*”, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), 17.

disiplin, 4) Kepribadian yang arif, 5) Kepribadian yang berwibawa, 6) Kepribadian yang teladan bagi peserta didik, dan 7) Kepribadian yang bewibawa. b. proses internalisasi melalui 1) pembinaan rutin dan pembiasaan, 2) *Reward and Punishment*, 3) Aturan-aturan yayasan, 4) *persuasive*/ ajakan, 5) Penciptaan suasana yang islami/ *religius* dengan pendekatan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* dengan tahapan transpormasi, transaksi dan transinternalisasi. c. Implikasi terhadap peningkatan kompetensi kepribadian guru yaitu adanya peningkatan 1) kepribadian yang mantab dan stabil dengan indikator guru taat pada norma hukum, sosial dan agama, bangga menjadi guru dan bersih aqidahnya, 2) meningkatkan kepribadian yang dewasa dengan indikator kemandirian, sabar tidak emosi serta memiliki etos kerja, 3) adanya peningkatan kepribadian yang arif yaitu dengan indikator pola berfikir dan bertindak sesuai dengan norma agama dan budaya setempat, 4) kepribadian yang berwibawa dengan indikator gaya dan prilaku guru yang terbuka ketika diajak.

5. Tesis oleh Nuraini, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara Tahun 2019.*²⁰

²⁰ Nuraini, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara* (Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Tahun 2019), 6.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMA menggunakan dua cara yaitu langsung (keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, dan hukuman) dan tidak langsung (belajar di kelas). Dan terdapat empat tahapan yaitu pemberian pengetahuan, pemahaman, pembiasaan, dan internalisasi. Faktor pendukungnya antara lain sebagian besar siswa berasal dari keluarga yang agamis dan aktif belajar di madrasah diniyah, tersedianya sarana prasarana dan peralatan pendukung lainnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda, beberapa guru yang kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dan adanya kejenuhan dari siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.

6. Tesis oleh Conia Prajna Kathrine, *Implementasi Nilai Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam Pembentukan Akhlak Santri di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Tahun 2020.*²¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) Dimana pelaksanaan kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam pembentukan akhlak santri dibagi menjadi 3 bagian yaitu: 1) Implementasi nilai kitab Ta'lim al-Muta'allim kepada Allah SWT, 2) Implementasi nilai kitab

²¹ Conia Prajna Kathrine, *Implementasi Nilai Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam Pembentukan Akhlak Santri di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto* (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2020), xix

Ta'lim al-Muta'allim kepada Ustadz/ Ustadzah, 3) Implementasi nilai kitab Ta'lim al-Muta'allim kepada Teman. b) Adapun beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kitab Ta'lim al-Muta'allim ini ialah: 1) Faktor Penghambat: Ustadz/santri dan metode pembelajaran, 2) Faktor Pendukung: Sarana dan Prasarana Pembelajaran, materi pembelajaran, ustadz / Santri.

7. Tesis oleh Imam Ahmad Taufiq, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Aktualisasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia Tahun 2018.*²²

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah kitab ta'lim muta'allim, sumber sekundernya diambil dari buku-buku lain, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian. Adapun teknis analisis data menggunakan metode deskriptif analitis dan content analysis. Temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa kitab ta'lim muta'allim masih relevan samapai saat ini dengan pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya antara lain: a. Memiliki niat yang baik, b. Musyawarah, c. Rasa hormat, d. Sabar dan tabah, e. Kerja keras, f. Meyantuni diri, g. Bercita-cita tinggi, h. Sederhana, i. Saling menasehati, j. Istifadzah (mengambil pelajaran), k. Tawakkal.

²² Imam Ahmad Taufiq, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Aktualisasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia* (Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2018), vi

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan sangat membantu di dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini bisa memperkaya khazanah keilmuan dan menjadi terobosan ilmiah yang konstruktif bagi segenap praktisi pendidikan dalam rangka menciptakan satu pola pendidikan yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak dan karakter untuk menjawab tantangan dan perkembangan zaman.

8. Tesis oleh Mufrih Almunadi, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum Tahun 2020*.²³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak terhadap Allah swt yang terkandung dalam kitab Ta'limul Muta'allim diantaranya: beriman, ikhlas, *istikhara*, *raja'* dan *khauf*, *tawakkal*, doa dan *tadharru'*, sabar, bersungguh-sungguh, syukur, dan husnudhan. Nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri diantaranya: menjaga diri, zuhud, *wara'*, rajin, sabar, *rifqu*, makan secukupnya, dan *istifadah*.

Nilai-nilai akhlak terhadap guru diantaranya: *ta'dhim*, sabar, bersungguh-sungguh memahami pelajaran, silaturahmi, dan *ithlaburridha*. Nilai-nilai akhlak terhadap teman diantaranya: kasih sayang, *tawadhu'* dan *iffah*, *ta'dhim*, murah hati, husnudhan, dan menghindari ghibah. Nilai-nilai akhlak terhadap kitab diantaranya: *thahur*/suci, menulis dengan rapi serta beberapa adab lainnya. Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul*

²³ Mufrih Almunadi, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* (Tesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh Tahun 2020), x

Muta'allim dapat dilakukan dengan cara peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan serta pemotivasian yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinternalisasikan.

9. Tesis oleh Vivi Chumaidah Amit Sandany, *Internalisasi Nila-nilai Budaya Religius Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Multikasus di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Tambak Beras Jombang dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan Tahun 2019.*²⁴

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: a. proses dilakukan dengan cara transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi, b. metode dari internalisasi nilai-nilai budaya religious adalah peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan, dan pemotivasian yang dikemas melalui metode pembelajaran, yaitu: bandongan, sorogan, pengajian kitab, madrasah diniyah dan uswatun hasanah. c. dampak terhadap santri berupa semakin bertanggung jawab segala kegiatan-kegiatan pesantren baik yang bersifat wajib dan yang sunah serta kehidupan sehari-hari diluar pesantren.

10. Tesis oleh Muhammad Iplih, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Islamic Boarding School Berbasis Entrepreneur dan Tahfidz (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Patuk Kabupaten Gunung Kidul).* Tesis Pascasarjana UIN

²⁴ Chumaidah Amit Sandany, *Internalisasi Nila-nilai Budaya Religius Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Multikasus di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Tambak Beras Jombang dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2019)*

Sunan Kalijaga Program Studi Pendidikan Islam Yogyakarta Tahun 2016.²⁵

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berupa penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan *kualitatif-naturalistik*. Metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi data. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman dengan melibatkan tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang peneliti angkat adalah, pertama strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami di pondok pesantren Al-mumtaz adalah strategi keteladanan, *weekly moral value*, pembiasaan, *moral knowing*, *full control* dan melalui kegiatan entrepreneur. Kedua, nilai-nilai karakter islami yang menonjol di pondok Al-Mumtaz adalah nilai iman dan takwa, kejujuran, kemandirian, hemat, visioner, menghargai waktu dan peduli lingkungan sekitar. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter islami di Al-Mumtaz adalah lingkungan asrama, pengasuh, adanya pendampingan dari asatidz, dukungan masyarakat, dukungan pemerintah, donatur, dan

²⁵ Muhammad Iplih, Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami di Pondok Pesantren Al-Mumtaz *Islamic Boarding School* Berbasis *Entrepreneur* dan Tahfidz (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Patuk Kabupaten Gunung Kidul). Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Pendidikan Islam Yogyakarta Tahun 2016.

membangun relasi/hubungan kerjasama dengan pesantren lain. Sedangkan faktor penghambatnya adalah fasilitas yang belum memadai, guru laju, sifat bawaan santri dan orang tua wali.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu
dengan Penelitian Yang Dilakukan**

No	Nama peneliti, judul dan Tahun penelitian	Fokus penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1	2	3	4	5	6
1	Uum Zakaria, Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri (Studi Deskriptif Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Dago Kota Bandung). Tahun 2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi pesantren dalam mensosialisasikan dan menginternalisasi nilai pesantren terhadap santri? 2. Bagaimana peran para asatidz dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga sangat berdampak terhadap pola perilaku santri? 3. Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir? 	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif</p> <p>Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi</p>	Pada fokus penelitian dan hasil dari penelitian	<p>Judul Penelitian: Internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember</p> <p>Fokus Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin? 2. Bagaimana transaksi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin? 3. Bagaimana transinternalisasi nilai etika santri dalam menuntut

					ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?
2	Riko Pangestu, Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat pada Pondok Pesantren di Bandar Lampung. Tahun 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tahap transformasi nilai-nilai Islam moderat di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah dan Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung? 2. Bagaimana tahap transaksi nilai-nilai Islam moderat di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah dan Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung? 3. Bagaimana tahap transinternalisasi nilai-nilai Islam moderat di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah dan Aswaja 	<p>Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif</p> <p>Teknik analisis data kualitatif</p>	<p>Fokus Penelitian</p> <p>Objek material pada kegiatan keagamaan</p>	<p>Judul Penelitian: Internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember</p> <p>Fokus Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin? 2. Bagaimana transaksi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin? 3. Bagaimana transinternalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul

		Nurul Huda Bandar Lampung?			Yaqin?
3	Atika Xena, Internalisasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Lampung). Tesis Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tahun 2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana eksternalisasi Karakter di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Lampung ? 2. Bagaimana objektivasi Karakter di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Lampung ? 3. Bagaimana internalisasi Karakter di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Lampung ? 	<p>Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif</p> <p>Jenis penelitian studi kasus</p>	<p>Penelitian yang dilakukan meliputi perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi.</p>	<p>Judul Penelitian: Internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember</p> <p>Fokus Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin? 2. Bagaimana transaksi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin? 3. Bagaimana transinternalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?
4	Muhammad	1. Nilai-nilai	Pendekatan	Penelitian	Judul Penelitian:

	<p>Mahmud, Internalisasi Nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di Sekolah menengah pertama islam terpadu (SMP) Al-Hidayah Sumenep (Tahun 2017)</p>	<p>karakter yang diinternalisasi kan kepada guru Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Hidayah Sumenep?</p> <p>2. Proses atau langkah-langkah internalisasi nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Hidayah Sumenep?</p> <p>3. Implikasi nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Hidayah Sumenep?</p>	<p>kualitatif</p> <p>Pengumpulan data</p>	<p>terdahulu, lebih menekankan nilai-nilai yang bersifat keseluruhan karakter dan menggunakan teori kompetensi guru sebagai implikasinya.</p> <p>Hasil penelitian</p>	<p>Internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember</p> <p>Fokus Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin? 2. Bagaimana transaksi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin? 3. Bagaimana transinternalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?
5	<p>Nuraini, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan</p>	<p>1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rohis di SMA Negeri 1</p>	<p>Pendekatan kualitatif</p> <p>Pengumpulan</p>	<p>Penelitian ini lebih memfokuskan pada pelaksanaan internalisasi</p>	<p>Judul Penelitian: Internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i></p>

<p>Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara (Tahun 2019)</p>	<p>Air Putih kec. Air putih kec. Air putih kab. Batu Bara?</p> <p>2. Bagaimana peranan nilai-nilai akhlakul karimah dalam membina karakter siswa di sma negeri 1 Air Putih kec. Air putih kab. Batu Bara?</p> <p>3. Apa saja faktor pendukung dalam peranan nilai- nilai kegiatan rohis di SMA Negeri 1 Air Putih kec. Air putih. Kab. Batu Bara?</p> <p>4. Apa saja faktor penghambat dalam peranan nilai-nilai kegiatan ekstrakurikuler rohis di SMA Negeri 1 Air Putih kec. Air Putih kab. Batu Bara?</p> <p>5. Upaya apa saja yang dapat dilakukan dalam mengatasi</p>	<p>data</p>	<p>nilai-nilai agama Islam yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.</p> <p>Hasil penelitian</p>	<p>di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember</p> <p>Fokus Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin? 2. Bagaimana transaksi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin? 3. Bagaimana transinternalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?
---	--	-------------	---	--

		hambatan kegiatan ekstrakurikuler rohis di SMA Negeri 1 Air Putih kec. Air Putih. Kab. Batu bara?			
6	Conia Prajna Kathrine, Implementasi Nilai - Nilai Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam Pembentukan Akhlak Santri di Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto (Tahun 2020)	<p>1. Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> dalam pembentukan akhlak santri di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto?</p> <p>2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan akhlak santri melalui implementasi kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto?</p> <p>3. Bagaimana implikasi</p>	<p>Pendekatan kualitatif deskriptif</p> <p>Metode penelitian kualitatif</p>	<p>Jenis penelitian <i>field research</i></p> <p>Hasil penelitian</p>	<p>Judul Penelitian: Internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember</p> <p>Fokus Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin? 2. Bagaimana transaksi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin? 3. Bagaimana transinternalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul</i>

		dalam pembentukan akhlak santri melalui pelaksanaan kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto?			<i>muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?
7	Imam Ahmad Taufiq, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i> dan Aktualisasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia (Tahun 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab <i>ta'lim muta'allim</i>? 2. Bagaimana aktualisasi antara nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab <i>ta'lim muta'allim</i> terhadap pendidikan karakter di Indonesia? 	Mengkaji kitab <i>ta'limul muta'allim</i>	<p>Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>).</p> <p>Metode deskriptif analitis dan content analysis</p>	<p>Judul Penelitian: Internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember</p> <p>Fokus Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin? 2. Bagaimana transaksi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?

					3. Bagaimana transinternalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?
8	Mufrih Almunadi, Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum</i> (Tahun 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana nilai-nilai akhlak apa saja yang terkandung dalam kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>? 2. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i>? 	<p>Pendekatan kualitatif deskriptif</p> <p>Metode penelitian kualitatif</p>	<p>Jenis penelitian <i>field research</i></p> <p>Hasil penelitian</p>	<p>Judul Penelitian: Internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember</p> <p>Fokus Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin? 2. Bagaimana transaksi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin? 3. Bagaimana transinternalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui

					kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?
9	Vivi Chumaidah Amit Sandany, Internalisasi Nila-nilai Budaya Religius Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Multikasus di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Tambak Beras Jombang dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan (Tahun 2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses internalisasi nila-nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri? 2. Bagaimana metode internalisasi nila-nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri? 3. Bagaimana implikasi internalisasi nila-nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri? 	<p>Pendekatan kualitatif deskriptif</p> <p>Metode penelitian kualitatif</p>	<p>Jenis penelitian <i>field research</i></p> <p>Hasil penelitian</p>	<p>Judul Penelitian: Internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember</p> <p>Fokus Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin? 2. Bagaimana transaksi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin? 3. Bagaimana transinternalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?

10	<p>Muhammad Iplih, Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islamidi Pondok Pesantren Al-Mumtaz <i>Islamic Boarding School</i> Berbasis <i>Entrepreneur</i> dan Tahfidz (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Patuk Kabupaten Gunung Kidul). Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Pendidikan Islam Yogyakarta Tahun 2016.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai karakter islami di Ponpes Al-Mumtaz Patuk Kab Gunung Kidul? 2. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan di pondok pesantren Al-Mumtaz patuk kabupaten gunung kidul? 3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai karakter islami di Ponpes Al-Mumtaz Patuk Kab Gunung Kidul? 	<p>Pendekatan kualitatif deskriptif</p> <p>Metode penelitian kualitatif</p>	<p>Penelitian lapangan (<i>field research</i>)</p> <p>Pendekatan kualitatif-naturalistik.</p> <p>Hasil penelitian</p>	<p>Judul Penelitian: Internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember</p> <p>Fokus Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin? 2. Bagaimana transaksi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin? 3. Bagaimana transinternalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?
----	--	---	---	---	--

Telaah dari beberapa pustaka yang tertera di atas tentunya memiliki beberapa sudut pandang yang berbeda dengan penelitian ini, yaitu: pertama, mendeskripsikan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri (Studi Deskriptif Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Dago Kota Bandung). *Kedua*, mendeskripsikan terkait Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat pada Pondok Pesantren di Bandar Lampung. *Ketiga*, mendeskripsikan tentang Internalisasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Lampung). *Keempat*, mendeskripsikan tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP) Al-Hidayah Sumenep.

Kelima, mendeskripsikan tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada kegiatan ekstrakurikuler rohaniah Islam (rohis) dalam membina karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. *Keenam*, Implementasi Nilai Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam Pembentukan Akhlak Santri di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Ketujuh*, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Aktualisasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Kedelapan*, Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum*. *Kesembilan*, Internalisasi Nila-nilai

Budaya Religius Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Multikasus di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Tambak Beras Jombang dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan, dan kesepuluh Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami di Pondok Pesantren Al-Mumtaz *Islamic Boarding School* Berbasis *Enterpreneur* dan Tahfidz (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Patuk Kabupaten Gunung Kidul). Maka dari itu, Posisi penelitian ini mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Internalisasi nilai

a. Definisi internalisasi nilai

Internalisasi merupakan salah satu proses yang seyogyanya terjadi dalam pendidikan nilai. Kata internalisasi sendiri menurut KBBI diartikan “penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.”²⁶

Internalisasi juga diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.²⁷

Titik temu kedua pengertian internalisasi ini terletak pada penghayatan seseorang terhadap suatu kebenaran suatu keyakinan

²⁶ <https://kbbi.web.id/internalisasi> (10 Nopember 2017).

²⁷ Pius A. Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 267.

yang diwujudkan dalam tingkah laku, sehingga keyakinan itu menjadi nilai-nilai yang tertanam dalam kepribadiannya.

Berdasarkan arti kata internalisasi diatas, internalisasi nilai sebagaimana diungkapkan E. Mulyasa adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.²⁸ Lebih jauh Chabib Thoha menyatakan, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.²⁹

Dalam kaitan internalisasi moral di pesantren, hal-hal yang dapat dilakukan dengan cara memenuhi unsur-unsur pokok pendidikan Islam. Pada spektrum yang lebih spesifik, internalisasi nilai moral di pesantren berkaitan erat dengan upaya memberlakukan pendidikan akhlak. Perlunya pendidikan akhlak kemudian memunculkan konsepsi ilmu akhlak.³⁰ Terkait dengan ini, Ahmad Amin menegaskan:

Ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan *akhlaqi*, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernapas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang

²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 47.

²⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 87-96.

³⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 29

setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut dilakukan tanpa pilihan.³¹

Rumusan akhlak Ahmad Amin di atas menegaskan bahwa perbuatan manusia yang terbiasa dilakukan dengan sadar setelah melalui berbagai pertimbangan nilai dapat dikatakan sebagai akhlak. Adapun perbuatan yang biasa dilakukan manusia tetapi tanpa pertimbangan nilai belum dikatakan sebagai akhlak. Dalam pengertian ini pula pendidikan akhlak diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dalam mempertimbangkan nilai dalam setiap perbuatan yang dilakukan peserta didik.

Lebih luas lagi, internalisasi nilai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian karakter dalam kerangka *akhlaqul karimah*. Muhammad Qutb menyebut *akhlaqul karimah* sebagai tujuan pendidikan Islam. Menurutnya pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.³²

Berdasarkan teori dapat diperoleh pemahaman mendalam bahwa internalisasi nilai tidak bisa terlepas dari pembentukan *akhlaqul karimah* dalam konteks pendidikan Islam. Pada spektrum

³¹ Ahmad Amin, *Kitāb al-Akhlāq* (Mesir: Dar al-Kutub al-Miṣriyyah, cet. III, t.t.), 2-3.

³² Muhammad Quṭb, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Jilid 1 (Kairo: Dar Al-Syuruq, 1993), 13-14.

ini pendidikan Islam adalah proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan hidup di dunia dan akhirat.

b. Tahapan internalisasi nilai

Satu hal yang penting dalam menstimulasi internalisasi nilai adalah memperlakukan peserta didik sebagai subjek pendidikan. Perlakuan seperti ini diperlukan agar peserta didik mampu membangun kesadaran dalam mengkonstruksi pengetahuan, perasaan, kemauan, dan keterampilan.³³ Jika hal ini dapat dilakukan akan membuahkan interaksi yang intensif antar pendidik dan peserta didik. Dalam konsepsi Johston, “perasaan dihargai dalam hubungan guru dan peserta didik tidak hanya tentang bagaimana peserta didik menghargai gurunya, tapi bagaimana guru dapat menjalin hubungan dengan peserta didik dengan baik di tempat mereka belajar.”³⁴

Adapun tahapan untuk menstimulasi internalisasi nilai dapat menempuh tiga tahapan, sebagaimana diformulasikan oleh Muhaimin, yaitu:

³³ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Mencerdaskan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), 4.

³⁴ D. Kay Johston, *Education for a Caring Society: Classroom Relationship and Moral Action* (New York: Teachers College Press, 2006), 22.

1) Transformasi nilai

Tahapan ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.³⁵

Tahapan ini ustad sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada santri, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Tahapan hanya berupa komunikasi verbal antara ustad dengan santri. Tahap ini oleh Ahmad Tafsir disebut dengan Metode Internalisasi yang fokus pada *knowing*, tahu atau mengetahui. Dalam hal ini ustad atau guru memiliki peran berupaya agar siswa mengetahui suatu konsep.³⁶ Pada tahap ini yang diberikan sebatas pada ruang lingkup kognitif.

Tahap transformasi nilai Thomas Lickona menyebutkan dengan tahap *moral knowing* di mana pada tahap ini terdiri dari enam hal yaitu, *moral awarness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspektive taking* (penentuan sudut pandang), *moral reasoning* (logik moral), *decision making* (keberanian mengambil sikap), dan *self*

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 301

³⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 224

knowledge (pengenalan diri sendiri).³⁷ Dengan demikian, yang menjadi fokus dalam tahap transformasi nilai adalah pentransferan informasi atau ilmu pengetahuan kepada santri. Dengan proses transformasi ini pengetahuan bisa tersampaikan dan difahami oleh santri dengan mengetahui apa yang diajarkan oleh ustad, sehingga melahirkan santri yang berpengetahuan adalah titik tekan dalam tahap transformasi nilai.

Internalisasi nilai juga dapat distimulasi melalui proses transformasi spiritual atau perubahan akhlak melalui empat tahap, yaitu: (1) penyadaran, (2) pembiasaan, (3) internalisasi, (4) *istiqamah*.³⁸ Pada proses penyadaran, perilaku yang dilakukan dalam keterpaksaan didekonstruksi melalui dialog, diskusi, adu argumentasi, pengalaman dan hidayah Allah SWT. Dalam proses ini dibutuhkan argumen yang rasional dan realistis terhadap keyakinan, sikap dan perilaku. Kehadiran sumber moral (guru, orang tua, kiai dll) sebagai agen nilai positif sangat dibutuhkan pada tahap ini. Pada proses pembiasaan, perilaku yang dilakukan dalam keterpaksaan harus diusahakan untuk selalu dilakukan, hingga menjadi kebiasaan yang lebih ringan untuk dilakukan. Peran guru dan lingkungan yang kondusif diperlukan dalam tahapan ini.

³⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 84

³⁸ Ahmad Shodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Kencana, 2018), 111-116.

Setelah penyadaran dilanjutkan dengan internalisasi, yaitu proses menjadikan perilaku yang memuaskan batin. Ketika seseorang telah merasakan kenikmatan dan kepuasan dalam bentuk akhlak terpuji, maka telah berakhlak terpuji. Proses terakhir mengupayakan *istiqomah*, yaitu proses untuk membimbing pelaku untuk mengulangi perbuatannya.

2) Transaksi nilai

Pada tahapan ini dilakukan komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada peserta didik melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain peserta didik akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.³⁹

Mulyasa memberikan penjelasan yang sama dengan Muhaimin bahwa tahap transaksi nilai merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah yakni antara pendidik dan peserta didik atau interaksi yang bersifat timbal balik. Keduanya sama-sama memiliki sifat yang aktif.⁴⁰ Dalam istilah lain tahap ini dikenal dengan *doing* yaitu mampu melaksanakan atau mengerjakan sesuai dengan diketahui.⁴¹

Tahap transaksi nilai adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari dalam diri manusia untuk bertindak sesuai dengan

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, 301

⁴⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 167

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 224

prinsip-prinsip moral.⁴² Tahap ini dapat dilakukan dengan latihan dan pembiasaan serta kedisiplinan.⁴³

3) Transinternalisasi nilai

Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang di berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan peserta didik untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.⁴⁴

Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan pendidik dan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental (kepribadiannya). Demikian pula peserta didik merespon kepada pendidik bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadianya.⁴⁵ Oleh karena itu pada tahapan ini komunikasi dan kepribadian masing-masing terlibat secara aktif. Artinya bahwa peserta didik menjadi seperti apa yang ia ketahui itu. Konsep tersebut seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Inilah yang oleh Ahmad Tafsir disebut dengan tujuan dari aspek *being*.⁴⁶

⁴² I Musfhofa Zuhri, Zidni Ilma, *Pendidikan Karakter (Upaya Mencetak Manusia yang Berkarakter)* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 98

⁴³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 229.

⁴⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*302.

⁴⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 167

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam...* 225

Transinternalisasi nilai supaya peserta didik merespon dengan tepat bukan hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. Keterlibatan peran aktif dari kepribadian masing-masing inilah pendidik harus betul-betul memperhatikan aspek perilaku dan sikapnya agar apa yang menjadi sikap dan perilakunya tidak bertentangan dengan apa yang dia berikan berupa nilai-nilai yang telah ditransformasikan dan ditransaksikan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan untuk menetralsisir adanya kecenderungan peserta didik untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian dari seorang pendidik.⁴⁷

Melalui pembinaan yang dilakukan dalam internalisasi secara mendalam dan menghayati nilai-nilai religious, yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh bertujuan menyatukan dalam kepribadian peserta didik. Pada tahapan ini dapat dilakukan dengan metode keteladanan.⁴⁸ Berkaitan dengan proses transinternalisasi nilai maka keteladanan menurut ma'arif yang dikutip oleh Munif adalah merupakan sikap penting dalam tahap ini.

⁴⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam..* 229

Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam membentuk etika santri yang positif karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata. Keteladanan ini merupakan di antara metode Rasulullah Saw paling penting, agung, dan paling menonjol dalam pengajaran. Dengan mempraktekkan secara langsung terlebih dahulu kepada sahabat. Sehingga sahabat bisa mengikutinya dan mengamalkan sebagaimana yang mereka lihat dari beliau.

c. Prinsip internalisasi nilai

Dewasa ini pendidikan nilai diidentikkan dengan pendidikan karakter yang mengarah kepada pencapaian moralitas. Semuanya bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati melalui proses internalisasi. Samani dan Hariyanto menyebut, "pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil."⁴⁹

Garis besar konsepsi Samani dan Hariyanto di atas terletak pada internalisasi nilai-nilai moral kepada warga sekolah yang

⁴⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 45

meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Internalisasi nilai kepada warga sekolah baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga nonpendidik di sekolah semua harus terlibat.

Sebagaimana dielaborasi Nurdin, puncak pencapaian karakter terjadi ketika peserta didik menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama, kemudian menjadikan nilai-nilai itu sebagai sistem nilai diri sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.⁵⁰

Berangkat dari pemahaman bahwa internalisasi nilai dapat menunjang terbentuknya karakter peserta didik, maka prinsip internalisasi nilai yang sesuai dapat merujuk pada formulasi Thomas Lickona. Lickona berpendirian, nilai-nilai yang membentuk perilaku manusia tersusun dari tiga hal, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral)⁵¹ yang berujung pada

⁵⁰ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 125.

⁵¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 53.

kesadaran individu untuk menempa dirinya menjadi manusia yang memiliki prinsip hidup yang kuat.

Bafirman mengidentifikasi konsep Lickona di atas sebagai berikut:

- 1) *Moral knowing* terdiri dari enam hal, yaitu: (1) *moral awareness* (kesadaran moral); (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral); (3) *perspective taking* (pengambilan perspektif terhadap nilai-nilai moral); (4) *moral reasoning* (memberi alasan berdasarkan moral); (5) *decision making* (mengambil keputusan berdasarkan moral); dan (6) *self knowledge* (meraih pengetahuan yang dilandasi moral).
- 2) *Moral feeling* merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yaitu: (1) *conscience* (bertindak atas kehendak hati nurani); (2) *self-esteem* (menghargai diri sendiri); (3) *empathy* (menunjukkan empati); (4) *loving the good* (mencintai kebaikan); (5) *self-control* (mengontrol diri); dan (6) *humanity* (menjunjung kemanusiaan).
- 3) *Moral action* adalah pencapaian hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*.⁵²

Ahmad Tafsir menyederhanakan konsep Lickona di atas, bahwa pencapaian kesadaran moral dalam kepribadian peserta

⁵² Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa* (Jakarta: Kencana, 2016), 47.

didik menunjukkan internalisasi nilai dalam pendidikan nilai adalah “upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*)”.⁵³ Oleh karena itu, ada proses tertentu dalam internalisasi nilai untuk mencapai *being*. Proses internalisasi nilai ini merupakan bagian yang paling penting dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Internalisasi nilai lebih menekankan pada kesadaran peserta didik untuk mengamalkannya. Dalam arti yang lain, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

d. Metode internalisasi nilai

Metode stimulasi internalisasi nilai yang dicanangkan Durkheim menemukan relevansinya dengan praktik pendidikan di pesantren. Dalam konteks pesantren Mastuhu menemukan bahwa kiai selalu mengajarkan kunci sukses dalam hidup bersama adalah moral agama yang dalam hal ini adalah perilaku keagamaan yang memandang semua kegiatan kehidupan sehari-hari sebagai ibadah kepada Tuhan. Dengan mengamati dari dekat perilaku peserta didik, jelas bahwa pendidikan pesantren dipusatkan pada pendalaman dan penghayatan agama, lengkap dengan

⁵³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 229.

pengamalannya dalam perilaku keseharian. Peserta didik cenderung berperilaku sakral dan lebih menekankan perilaku yang idealistis-normatif menurut rambu-rambu hukum agama (*fikih*) daripada perilaku yang realistis-materialistis dalam relevansinya dengan pengalaman hidup keduniawian.⁵⁴

Hal-hal yang bisa dilakukan kiai dan para pendidik dalam upaya membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai pesantren antara lain:

1) Keteladanan

Menurut Aly, pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya, pendidikan dengan teladan merupakan metode paling berhasil, karena orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit dari pada abstrak.⁵⁵

Hal ini terbukti di dalam yang menjadi kitab pedoman sepanjang zaman yang menyebutkan metode keteladanan merupakan suatu metode yang dipakai dalam pendidikan pada masa para Nabi dan Rasul.

2) Pembiasaan

Pembiasaan pada intinya adalah pengalaman. Karena apa yang dibiasakan berarti itulah yang diamalkan. Seseorang

⁵⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Peantren*. (Jakarta: INIS, 1994)56.

⁵⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2002), 178

terbiasa dengan suatu perilaku karena ia sering mengamalkan perilaku itu. Dalam hal ini pembiasaan penagruh lingkungan sangat berpengaruh, maka perlu diciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan akhlak.⁵⁶

3) Pemberian Nasihat

Yang dimaksud nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemashlahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁵⁷

Menurut Sudiyono, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan nasihat:

- a) Yang memberi nasihat merasa terlibat dalam isi nasihat itu, jadi ia serius dalam memberikan nasihat,
- b) Yang menasihati harus merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasihati,
- c) Yang menasihati harus ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi, dan
- d) Yang memberi nasihat harus berulang-ulang melakukannya.⁵⁸

4) Penghargaan (*targhib*) dan hukuman (*tarhib*)

Berkaitan dengan kedua hal ini Maunah menyebutkan, "Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Adapun Tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan".⁵⁹ Dengan upaya ini, kebaikan dan

⁵⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam-Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2009), 106-107.

⁵⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*,... 191

⁵⁸ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 293

⁵⁹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran*,... 76

keburukan yang disampaikan kepada peserta didik dapat mempengaruhi dan terdorong untuk berbuat baik.

5) Persuasi

Persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk berakal. Pendidikan Islam menekankan pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis segala persoalan yang diajukan peserta didik. Mereka dihindarkan dari meniru segala pengetahuan secara buta tanpa memahami hakikatnya atau pertaliannya dengan realitas, baik individual maupun sosial.⁶⁰

Berdasarkan pembahasan di atas dapat digaris bawahi, internalisasi nilai dapat dicapai melalui serangkaian proses yang sistematis. Seseorang dalam internalisasi nilai mengharuskan diri untuk terlebih dahulu melakukan dialektika nilai dengan lingkungan sosialnya. Berangkat dari proses dialektika nilai seseorang akan dapat memiliki pertimbangan moral melalui berbagai tahapan yang dilakukan dengan penuh penghayatan. Pada akhirnya ia dapat secara sadar melakukan keputusan moral yang dijadikan prinsip hidup dalam mengaruhi kehidupan sosialnya.

⁶⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam, ...* 203-204.

Berdasarkan teori internalisasi yang sudah dibahas menurut pendapat dari masing-masing teori, tulisan ini memfokuskan pada alur internalisasi menurut Muhaimin. Yakni transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi dalam setiap tahapannya. Proses tersebut untuk mendalami dan menghayati fenomena aktivitas etika peserta didik di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung. Oleh sebab itu, proses yang mengkerucut pada transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi etika pelaku di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung dalam kegiatan pengembangan diri menjadi lebih baik.

2. Kitab *ta'limul muta'allim*

a. Biografi Syeikh Az-Zarnuji

Kitab *Ta'limul muta'allim thuruqut ta'allumi* merupakan karangan Syeikh az-Zarnuji, kitab yang populer dikalangan pondok pesantren dan bahkan menjadi salah satu kitab pegangan wajib dipelajari oleh santri. Akan tetapi kemashuran nama beliau tidak seperti kitab yang dikarangnya. Hal ini dikarenakan identitas beliau belum diketahui secara pasti, yang menyebabkan terdapat perbedaan dikalangan peneliti dalam memberikan nama lengkap kepada Syeikh az-Zarnuji.

Aliy As'ad mengatakan bahwa nama lengkap az-Zarnuji adalah Syaikh Burhanuddin Az- Zarnuji.⁶¹ Muchtar Affandi menyebut nama az-Zarnuji dengan sebutan Burhanuddin al-Islam az-Zarnuji atau Burhanul Islam az-Zarnuji.⁶² Burhanuddin artinya adalah bukti kebenaran agama. Ada pula yang menyebut gelarnya dengan Burhanul Islam atau bukti kebenaran Islam. Gelar ini mirip dengan *Hujjatul Islam* yang disandang oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali. Hal inilah yang menjadikan terjadinya perbedaan pendapat dari kalangan peneliti terkait tentang nama asli dari syeikh az-Zarnuji. Adapun tanggal lahir dari az-Zarnuji tidak diketahui secara pasti, namun tanggal wafatnya terdapat beberapa pendapat. Ada yang mengatakan beliau wafat pada 591H/1195M, dan yang lain mengatakan beliau wafat pada 840H/1243M,⁶³ ada pula yang mengatakan beliau wafat 610 H. Beliau hidup semasa dengan Ridho al-Din Naisaburi, antara tahun 500-600 H. Tidak ada keterangan yang pasti mengenai tempat kelahirannya.

Secara implisit syeikh az-Zarnuji tidak menentukan dimana beliau tinggal, namun secara umum ia hidup pada akhir periode Abbasiyah, sebab khalifah Abbasiyah terakhir ialah al-Mu'tashim

⁶¹ Syeikh az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Santri Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad, (Kudus: Menara Kudus, 2007), ii.

⁶² Waris, *Pendidikan Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam AzZarnuji*, Jurnal (Ponorogo: Cendekia Vol. 13 No. 1, 2015), 70.

⁶³ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 41.

(wafat tahun 1258 M/656 H).⁶⁴ Ada kemungkinan pula az-Zarnuji tinggal di kawasan Irak-Iran sebab beliau juga mengetahui syair Persi di samping banyaknya contoh-contoh peristiwa pada masa Abbasiyah yang beliau tuturkan dalam kitab *ta'limul muta'allim*. Namun melihat dari nisbahnya beliau berasal dari Zarnuj, negeri yang terletak di kawasan sungai Tigris (*ma wara'a al-nahr*) yang termasuk dalam wilayah Irak. Namun ada pula yang menyebutkan bahwa kota Zarnuj dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (kini Afganistan) karena kota tersebut berada di dekat kota Khoujanda'.⁶⁵ Adapula yang berpendapat bahwa az-Zarnuji berasal dari daerah Zarand dan menetap di Khurasan dan Transoxania pada akhir abad ke-12.⁶⁶ Zarand adalah salah satu daerah di wilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota Sidjistan yang terletak disebelah selatan Herat.

b. Latar belakang pendidikan Syeikh Az-Zarnuji

Pembahasan mengenai riwayat pendidikan dari Syeikh az-Zarnuji dapat diketahui dari keterangan yang dikemukakan oleh Djudi yang mengatakan bahwa, az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuwan, pengajaran dan lain-lain.⁶⁷ Dimana kedua kota tersebut merupakan pusat bergulirnya proses pendidikan yang pada waktu

⁶⁴ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 4.

⁶⁵ Syeikh az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Santri Pengetahuan...ii*.

⁶⁶ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam ...* 104.

⁶⁷ Djudi, "Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji; *Kajian Psikologi Etik Kitab Ta'lim al-Muta'lim*", Tesis (Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1990), 41.

itu masih memakai masjid-masjid sebagai lembaga institusi pendidikan.⁶⁸

Masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin Al-Marginani, Syamsuddin Abd al-Waidi Muhammad bin Muhammad bin Abd as-Satar al-Amidi dan lain-lainnya. Selain itu, az-Zarnuji juga belajar kepada para Ulama' besar waktu itu. Antara lain seperti disebutkan dalam *ta'limul muta'allim* sendiri,⁶⁹ adalah:

- 1) Burhanuddin Ali bin Abu Bakat Al-Marghinani, Ulama' besar bermadzab Hanafi yang mengarang kitab Al-Hidayah, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam madzabnya.
- 2) Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau Ulama' besar ahli fiqh bermadzab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H atau 1177 M.
- 3) Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang Ulama' ahli fiqh bermadzab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 594 H atau 1196 M.
- 4) Syaikh Fakhruddin Al-Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al-Kasyani, Ulama' ahli fiqh bermadzab Hanafi, pengarang kitab *Badai'us Shanai'*.
- 5) Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al-Ouzjandi, Ulama' besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzab Hanafi, dan banyak kitab karangannya.
- 6) Ruknuddin al-Farghani yang digelari al-Adib al-Mukhtar (sastrawan pujangga pilihan), seorang Ulama' ahli fiqh bermadzab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594 H atau 1196 M.

Sejarah pendidikan kita mencatat paling kurang ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan

⁶⁸ Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 7.

⁶⁹ Aliy As'ad, Terjemah, iii., bandingkan dengan Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 103-104.

Islam. Pertama pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. (571-632 M.), kedua pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M.), ketiga pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-750 M.), keempat pendidikan pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M.), dan kelima pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250-sekarang).⁷⁰

Guru-guru Syeikh az-Zarnuji tersebut jika dikaitkan dalam periodisasi di atas, bahwa beliau hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H/1195-1243 M). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa beliau hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M.

Sejarah catatan periode ini merupakan zaman dimana peradaban Islam mencapai puncak kejayaan terutama dalam bidang pendidikan Islam. Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di atas amat menguntungkan bagi pembentukan pengetahuan az-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar inilah tidak mengherankan jika Plessner, seorang orientalist barat menyebutkan dalam ensiklopedinya bahwa az-Zarnuji termasuk seorang filosof Arab.⁷¹

Dapat diidentifikasi bahwa pemikiran intelektualitas az-Zarnuji sangat banyak dipengaruhi oleh paham fiqih yang

⁷⁰ Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam...7*.

⁷¹ Syeikh az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Santri Pengetahuan...iv*.

berkembang saat itu, sebagaimana paham yang dikembangkan oleh para gurunya yaitu fiqih aliran Hanafiyah. Akan tetapi, sebagai seorang filosof muslim az-Zarnuji alam mengarang kitab ta'limul muta'allim lebih condong pada konsep *epistemology Hujjatul Islam* yaitu Imam al-Ghazali. Sehingga banyak jejak al-Ghazali dalam bukunya dan az-Zarnuji memiliki sistem tersendiri dalam penulisannya. Dengan kata lain dalam bukunya atau kitabnya tulisan tersebut merupakan sebuah kerikil dan konfigurasi *mosaic* kepribadian az-Zarnuji sendiri.⁷²

3. Etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *Ta'limul Muta'allim*

Fokus pembahasan banyak ditujukan kepada peserta didik. Syarat-syarat yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh peserta didik, baik itu mengenai *kognitif* (intelektual), *afektif* (sikap, nilai-nilai) dan *psikomotor* (kelincahan/keterampilan) dan kehalusan bahasa sesuai dengan tujuan proses belajar. Peserta didik harus memilih ilmu, guru dan teman.⁷³ Seorang peserta didik harus rajin, tekun dan mempunyai cita-cita, tertib dalam belajar, *wara'* dan menguraikan tentang hal-hal yang dapat memperkuat, memperlemah hafalan.⁷⁴

Setelah itu Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji memaparkan tentang latar belakang penulisan kitab ini. Beliau terharu bersedih melihat

⁷² Hasan Langgulung dalam Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-gagasan Besar para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2015) cet. I, 374

⁷³ Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* terj. Noor Aufa Shiddiq Al-Qudsy (Surabaya: Al-Hidayah, 2009), 16

⁷⁴ Noor Aufa Shiddiq, *Pedoman Belajar untuk Pelajar dan Peserta didik...*,36

kondisi para peserta didik yang telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, namun mereka tidak mendapat manfaat dari ilmu yang telah diperolehnya. Hal ini terjadi karena cara yang mereka gunakan ketika mencari ilmu adalah cara yang salah, Mereka juga meninggalkan syarat-syarat yang harus dipenuhi peserta didik ketika menuntut ilmu, beliau berkata:

رَأَيْتُ كَثِيرًا مِّنْ طَلَّبِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ
وَلَا يَصِلُونَ أَوْ مِنْ مَنَافِعِهِ وَثَمَرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالتَّشَرُّ
يُحْرَمُونَ لِمَا أَنَّهُمْ أَخْطَأُوا طَرِيقَهُ وَتَرَكُوا شَرَائِطَهُ

Artinya: "Ketika aku melihat, banyak pelajar yang bersungguh-sungguh pada ilmu, namun tidak mendapatkan manfaat dan buah ilmunya yaitu mengamalkan dan mengajarkan. Hal ini, disebabkan karena mereka salah dan meninggalkan syarat-syaratnya."⁷⁵

Oleh karena itu, beliau menulis kitab *Ta'limul Muta'allim* ini yang berisi tentang cara mencari ilmu menurut kitab-kitab yang pernah beliau baca dan menurut nasihat-nasihat yang pernah beliau terima dari guru-guru beliau.

Sedangkan menurut Asma Hasan Fahmi, bahwa peserta didik memiliki beberapa kewajiban terpenting, yaitu: 1) Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu. 2) Hendaklah tujuan belajar ditujukan untuk menghiiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan Tuhan dan bukan untuk mencari kedudukan. 3) Selalu tabah dan memiliki kemauan kuat dalam menuntut ilmu sekalipun harus merantau pada tempat yang

⁷⁵ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thuruqu at-Ta'allumi, bil ma'na 'ala Pesantren Fathul 'Ulum* (Kediri: Kuwagean, Pare, tt), 3

cukup jauh. 4) Wajib menghormati guru dan bekerja untuk memperoleh kerelaan guru, dengan berbagai macam cara.⁷⁶

Peserta didik harus memiliki etika yang sesuai dengan kitab *ta'limul muta'alim* yaitu: mengagungkan ilmu dan orang berilmu (*ta'dzim al-ilmu wa ahlihi*). Sebagaimana dikatakan bahwa suksesnya seseorang disebabkan mengagungkan ilmu, ulama, dan guru, serta memuliakan dan menghormatinya.

Seorang penuntut ilmu juga memiliki perilaku yang mencerminkan budi yang baik. Sebagaimana ditulis oleh Syaikh Az-Zarnuji menulis kitabnya *ta'limul muta'alim*:

إِعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يِنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ
وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

Artinya: "Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati ilmu dan gurunya."⁷⁷

Peserta didik tidak mendahului atau bersamaan dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan atau dalam menjawab pertanyaan. Tidak menampakkan bahwa dia juga tahu akan hal itu. Tidak memotong apapun omongan guru, mendahului atau menyamai dalam perkataan. Akan tetapi, harus bersabar sampai guru selesai berbicara, baru setelah itu peserta didik berbicara. Tidak berbicara

⁷⁶ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husain, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), 174-175

⁷⁷ Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim* terj. Noor Aufa Shiddiq Al-Qudsy (Surabaya: Al-Hidayah, 2009), 24

sendiri dengan seseorang ketika guru sedang berbicara dengan orang itu atau ketika guru sedang berbicara dengan para jamaah majlis lainnya. Peserta didik atau santri hendaknya selalu konsentrasi pada guru sekiranya bila guru memberi perintah, bertanya sesuatu, atau menunjuk padanya tidak usah mengulangi lagi.⁷⁸

Sebaliknya, kegagalan seseorang dalam belajar itu karena tidak mau mengagungkan, memuliakan, dan menghormatinya, bahkan meremehkannya. Diantara mengagungkan guru yang harus diperhatikan dan dilaksanakan seorang peserta didik atau penuntut ilmu adalah:

Jangan berjalan di depan guru, jangan menduduki tempat duduk guru, jangan mendahului bicara di hadapan guru kecuali dengan izinnya, jangan banyak bicara di hadapan guru, jangan bertanya sesuatu yang membosankan guru, jika berkunjung kepada guru harus menjaga waktu, dan jika guru belum keluar maka jangan mengetuk-ngetuk pintu, tapi bersabarlah hingga guru keluar, selalu memohon keridhaannya, menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan guru, menjelaskan perintah guru asal bukan perintah maksiat, menghormati dan memuliakan anak-anak, family, dan kerabat guru.⁷⁹

Sebaiknya para penuntut ilmu tetap tabah dan sabar pada seorang guru⁸⁰ dan satu kitab, sehingga tidak akan meninggalkannya agar dapat berhasil dengan sempurna. Dan tetaplah pada satu bidang ilmu dari

⁷⁸ Asy-Syeikh Muhammad Hasyim Asy'ari al-Jombang, *اداب العالم والمتعلم* (Pesantren Tebuireng Jombang: مكتبة التراث الاسلامي, 1995), 38

⁷⁹ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thuruqu at-Ta'allumi, bil ma'na 'ala Pesantren Fathul 'Ulum* (Kediri: Kuwagean, pare, tt), 16-17

⁸⁰ Di dalam budaya Jawa, juga menerapkan istilah *wewarah* atau nasihat, petunjuk bagi seorang guru harus memperhatikan lima hal berikut: 1) *mulat* (mengetahui). 2) *milala* (memberikan pujian, membesarkan hati, mbombong). 3) *miluta* (membimbing, menuntun, mengarahkan). 4) *palidarma* (memberikan teladan baik). 5) *palimarma* (memberikan ampunan atau memaafkan). Lihat dalam Wawan Susetya, *Pemimpin Masa Kini dan Budaya Jawa "Menghidupkan kembali Nilai-nilai Kepribadian dan Kepemimpinan dalam Perspektif Jawa"* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), x

berbagai macam ilmu dan tidak sibuk pada bidang yang lain sampai bidang ilmu yang pertama benar-benar dikuasai.

Dikatakan oleh sebagian ulama':

الْحُرْمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ

"Menghormati itu lebih baik daripada taat."⁸¹

Serta dijelaskan oleh Syaikh Imam Sadiduddin Syairazi: guruguru berkata:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ ابْنُهُ عَالِمًا فَيَنْبَغِي أَنْ يُرَاعِيَ الْغُرَبَاءَ مِنَ
الْفُقَهَاءِ وَيُكْرِمَهُمْ وَيُعْظِمَهُمْ وَيُعْطِيَهُمْ شَيْئًا. فَإِنْ لَمْ يَكُنْ ابْنُهُ
عَالِمًا يَكُونُ حَافِدُهُ عَالِمًا

Artinya: "Barang siapa yang menginginkan anaknya dan atau peserta didiknya menjadi seorang alim, maka seyogyanya menjaga, memuliakan, menghormati dan memberi segala sesuatu kepada mereka yang pergi untuk belajar. Jika anaknya tidak menjadi seorang alim, maka cucu-cucunya insya Allah SWT menjadi orang alim."⁸²

Dan Sayyidina Ali k.w, berkata:

أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ
وَإِنْ شَاءَ اسْتَرْقَى

Artinya: "Aku tetap menjadi budak bagi orang yang mengajarku meskipun hanya satu kalimat. Kalau orang tersebut ingin menjualku, maka bolehlah. Jika ingin membebaskanku atau menetapkanku menjadi budaknya, aku tetap mau."⁸³

Dari uraian tersebut dapat mengisyaratkan bahwa hubungan interaksi antara guru dengan peserta didik akan terjalin harmonis apabila dilandasi dengan saling menghormati. Hal ini dikarenakan

⁸¹ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* ... 16

⁸² Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* ... 17

⁸³ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* ... 16

banyak terjadi tindak asusila oleh guru terhadap peserta didik, dan sebaliknya tidak jarang peserta didik juga melawan bahkan terjadi pembunuhan seorang guru oleh peserta didik. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman serta penanaman secara mendalam tentang nilai-nilai ajaran Islam.

4. Tinjauan internalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *Ta'limul Muta'allim*

Menjadi guru profesional tidaklah mudah, karena guru profesional dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi kependidikan, yaitu kewenangan yang ada pada individu yang memiliki profesi sebagai guru, kompetensi dari bobot dasar dan kecenderungan yang harus dimiliki seorang guru.⁸⁴

Dengan kata lain interaksi dalam proses pembelajaran memiliki peranan sangat penting. Tugas pokok guru adalah mengajar dan tugas pokok peserta didik adalah belajar. Dua hal tersebut saling berkaitan, saling bergantung, tidak dapat dipisahkan, dan berjalan seiring dalam interaksi proses belajar mengajar yang edukatif.⁸⁵

Menurut Hasyim Asy'ari sebagaimana dikutip Suwendi, menjelaskan bahwa peserta didik dapat didudukkan sebagai subjek pendidikan. Artinya, peluang-peluang untuk mengembangkan daya kreasi dan intelek peserta didik dapat dilakukan oleh peserta didik itu

⁸⁴ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 377.

⁸⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 268

sendiri, di samping memang harus adanya peranan orang lain yang memberi corak dalam pengembangannya.⁸⁶

Berdasarkan penelitian dalam kitab *ta'limul muta'allim* secara akumulasi terdapat pada beberapa bab diantaranya: pengertian ilmu dan fiqih serta keutamaannya, niat di waktu belajar, memilih ilmu, guru, teman dan mengenai ketabahan, permulaan ukuran dan tata tertib belajar, *wara'* diwaktu belajar yang terdapat akan disajikan sebagai berikut:

a. Hari mulai belajar

Permulaan belajar dalam kitab *ta'limul muta'allim* dikatakan adalah pada hari Rabu. Hal ini didasarkan pada hadis Rasulullah yang berbunyi tiada satupun yang dimulai pada hari Rabu kecuali sungguh sempurna. Begitu juga Imam Abu Hanifah yang mengawali permulaan belajar pada hari rabu.

كان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين رحمه الله يوقف
بداية السبق على يوم الأربعاء، وكان يروى في ذلك
حديثاً ويستدل به ويقول: قال رسول الله صلى الله عليه
وسلم: مَا مِنْ شَيْءٍ بُدِيَ بِهِ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ إِلَّا وَقَدُ تَمَّ

Artinya: Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin memulai belajar tepat pada hari Rabu. Dalam hal ini beliau telah meriwayatkan sebuah hadits sebagai dasarnya, dan ujarnya: Rasulullah SAW bersabda: “Tiada pekerjaan yang dimulai pada hari Rabu kecuali pasti akan maksimal/sempurna.”⁸⁷

⁸⁶ Suwendi, *Konsep Kependidikan KH. M. Hasyim Asy'ari* (Ciputat: Lekdis, 2005), 84

⁸⁷ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thori'iqi at-Ta'allumi*, terj. KH. Abdul Basith Bashiron (Indonesia: Maktabah Madinah Al-Ilmi, tt), 71-72

Demikianlah, karena pada hari Rabu Allah SWT menciptakan cahaya dan hari rabu merupakan hari sial bagi orang-orang kafir yang berarti hari berkah bagi orang-orang mukmin.

b. Kuantitas Pelajaran

Ukuran pelajaran bagi peserta didik pemula adalah sepanjang yang bisa dihafal dengan mengulang dua kali. Mengulang-ulang pelajaran yang telah diterima harus dibiasakan dan menjadi kebiasaan bagi para penacari ilmu. Bahkan didalam kitab *ta'limul muta'allim* dikatakan pelajaran baru satu huruf diulang-ulang seribu kali.

Mengenai ukuran seberapa panjang yang baru dikaji, menurut keterangan Abu Hanifah adalah bahwa Syaikh Qadli Imam Umar bin Abu Bakar az-Zanji berkata: guru-guru kami berkata, “Sebaiknya bagi orang yang mulai belajar, mengambil pelajaran baru sepanjang yang kira-kira mampu dihafalkan dengan paham, setelah diajarkannya dua kali berulang. Kemudian untuk setiap hari, ditambah sedikit demi sedikit sehingga setelah banyak dan panjang pun masih bisa menghafal dengan paham pula setelah diulangi dua kali. Demikianlah lambat laun setapak demi setapak. Apabila pelajaran pertama yang dikaji itu terlalu panjang sehingga para pelajar memerlukan diulangnya 10 kali, maka untuk

seterusnya sampai yang terakhirpun begitu. Karena hal itu menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan kecuali dengan susah payah.⁸⁸

c. Kualitas Pelajaran

Kitab *ta'limul muta'allim* menjelaskan dalam terjemahannya sebagai berikut: “Sebaiknya dimulai dengan pelajaran-pelajaran yang dengan mudah telah bisa dipahami. Syaikhul Islam Ustadz Syarifuddin al-Uqaili berkata, “Menurut saya, yang benar dalam masalah ini adalah seperti yang telah dikemukakan oleh para guru kita. Yaitu untuk peserta didik yang baru, mereka pilihkan kitab-kitab yang ringkas/kecil. Sebab dengan begitu akan lebih mudah dipahami dan dihafal, serta tidak membosankan lagi pula banyak terpraktekkan.”⁸⁹

Hal ini secara eksplisit Syaikh az-Zarnuji mengatakan:

فَيَنْبَغِي لِلْإِنْسَانِ أَنْ لَا يَغْفُلَ عَنْ نَفْسِهِ وَمَا يَنْفَعُهَا وَمَا يَضُرُّهَا
فِي أَوْلَاهَا وَأُخْرَاهَا فَيَسْتَجْلِبُ مَا يَنْفَعُهَا وَيَجْتَنِبُ عَمَّا يَضُرُّهَا

Artinya:” Seyogyanya setiap manusia tidak lupa akan kebutuhan dirinya, hal mana yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat bagi dirinya akan dunia dan akhiratnya. Maka tuntutlah sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan tinggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya”.⁹⁰

d. Membuat Catatan

Dianjurkan kepada peserta didik agar membuat *ta'liq* (catatan berdasarkan keterangan guru) pelajarannya setelah hafal, paham

⁸⁸ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriiqi at-Ta'allumi*, 73-74

⁸⁹ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriiqi at-Ta'allumi*, 74-75

⁹⁰ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thuruqu at-Ta'allumi, bil ma'na 'ala Pesantren Fathul 'Ulum* (Kediri: Kuwagean, pare, tt), 9

dan diulang-ulang. Peserta didik tidak diperbolehkan menulis sesuatu yang tidak dipahami tanpa tindak lanjut. Karena perbuatan tersebut karena dapat menumpulkan tabiat, menghilangkan kecerdasan, dan membuang-buang waktu. Catatan yang dibuat tersebut kelak akan sangat berguna di waktu yang akan datang.

وينبغي أن يعلق السبق بعد الضبط والإعادة كثيرا، فإنه نافع جد

Artinya: “Sebaiknya sang peserta didik membuat catatan sendiri mengenai pelajaran-pelajaran yang sudah dipahami hafalannya, untuk kemudian sering diulang-ulang kembali. Karena dengan cara begitu, akan bermanfaat sekali.”⁹¹

e. Memahami Pelajaran

Sebagai penuntut ilmu agar bersungguh-sungguh dalam memahami pelajaran yang diperoleh dari guru. Bersungguh-sungguh dapat dilakukan dengan cara meresapi, memikirkan, dan banyak-banyak mengulang pelajaran tersebut. Maka akan dapat mengerti dan memahami pelajaran tersebut.

Peserta didik hendaknya mencurahkan kemampuannya dalam memahami pelajaran dari sang guru, atau boleh juga dengan cara diangan-angan sendiri, dipikir-pikir dan sering diulang-ulang sendiri. Karena bila pelajaran yang baru itu hanya sedikit dan sering diulang-ulang sendiri, akhirnya pun dapat dimengerti. Orang berkata: “Hafal dua huruf lebih bagus daripada mendengarkan saja

⁹¹ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thori'iqi at-Ta'allumi*, terj. KH. Abdul Basith Bashiron (Indonesia: Maktabah Madinah Al-Ilmi, tt), 75

dua batas pelajaran. Dan memahami dua huruf lebih baik daripada menghafal dua batas pelajaran. Apabila seseorang telah pernah satu atau dua kali mengabaikan dan tidak mau berusaha, maka menjadi terbisakan, dan menjadi tidak bisa memahami kalimat yang tidak panjang sekalipun.⁹²

Apabila satu atau dua kali saja peserta didik meremehkan dan tidak serius memahami pelajaran, maka sikap tersebut bisa menjadi kebiasaan yang menjadikan sulit memahami pelajaran meskipun mudah dan pendek. Karena itu, dianjurkan agar peserta didik tidak meremehkan pemahaman meskipun sedikit, tapi harus bersungguh-sungguh dan berbuat serius untuknya.

f. Berdoa

Peserta didik atau peserta didik dianjurkan untuk selalu berdoa dan melakukan *tadlarru'* (istilah jawanya ndhepe-ndephe atau meronta dan meratap dengan merendahkan diri) kepada Allah, karena Allah SWT pasti menjawab doa yang dipanjatkan dan tidak mengecewakan orang yang berharap kepada-Nya.

Sya'ir Imlak al-Qadli al-Khalil asy-Syajarzi dibawakan kepada kami oleh guru kami Syaikh Qawamuddin Hammad bin Ibrahim bin Ismail ash-Shaffar, sebagai berikut yang artinya:

*“Abdilah ilmu, bagaikan anda seorang abdi.
Pelajari selalu, dengan berbuat sopan terpuji.
yang telah kau hafal, ulangi lagi berkali-kali.
lalu tambatkan dengan temali kuat sekali*

⁹² Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriiqi at-Ta'allumi*, 75-76

*Lalu catatlah, agar kau bisa mengulangi lagi
 Dan selamanya, ku bisa mempelajari
 Jikalau engkau, telah percaya tak kan lupa
 Ilmu yang baru, sesudah itu masuki segera
 Mengulang-ulang, ilmu yang dulu, jangan terlalai
 Dan bersungguhan, agar yang ini, kan menambahi
 Percakapilah mereka, agar ilmumu hidup selalu
 Jangan menjauh, dari siap berakal maju
 Bila ilmu, kau sembunyikan jadi membeku
 Kau kan kenal, jadi si bodoh yang tolol dungu
 Api neraka kan membelenggumu nanti kiamat
 Siksa yang pedihpun menimpamu menjilat-jilat”⁹³*

g. Diskusi Ilmiah

Peserta didik juga harus melakukan diskusi dalam bentuk *mudhakarrah* (forum saling mengingatkan), *munaḍarah* (forum saling mengadu argumentasi), dan *mutharahah* (forum saling tanya jawab). Dianjurkan agar hal tersebut dilakukan atas dasar keinsafan, kalem dengan penuh penghayatan, serta menjahui sikap emosional.⁹⁴

Karena sesungguhnya *munaḍarah* dan *mudhakarrah* adalah wujud dari musyawarah, dan musyawarah itu dilakukan untuk menemukan kebenaran, sedang kebenaran hanya dapat ditemukan dengan cara mengahayati, kalem, dan insaf, tidak dengan cara marah dan emosional.

h. Pendalaman Ilmu

Dianjurkan kepada para peserta didik, hendaklah selalu melakukan penghayatan ilmiah secara mendalam pada setiap

⁹³ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriiqi at-Ta'allumi*, 76-78

⁹⁴ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriiqi at-Ta'allumi*, 78

kesempatan. Pendalaman ilmu juga harus dilakukan sebelum mulai berbicara agar mendapat kebenaran, karena ucapan itu bagaikan anak panah di mana harus dibidikan terlebih dahulu dengan penghayatan mendalam agar tepat sasaran. Tepat sasaran dalam berbicara dapat dilakukan dengan lima perkara, yaitu, 1) jangan pernah lupa apa sebabnya, 2) kapan waktunya, 3) bagaimana caranya, 4) berapa panjangnya, dan 5) di mana tempatnya.⁹⁵

Sebagaimana yang telah disampaikan Imam Abu Hanifah ra berkata dalam menjelaskan keutamaan ilmu fiqih atau pemahaman dalam agama.

وقال ما الْعِلْمُ إِلَّا لِلْعَمَلِ بِهِ وَالْعَمَلُ بِهِ تَرْكُ الْعَاجِلِ لِالْأَجْلِ

Artinya:” dan Imam Abu Hanifah ra berkata, adapun yang dimaksud dengan ilmu, tidak ada yang dinamakan ilmu kecuali untuk diamalkan. Adapun mengamalkan suatu ilmu meninggalkan perkara dunia demi mendapatkan kebaikan akhirat”.⁹⁶

i. Pembiayaan Ilmu

Kekayaan dapat digunakan untuk berbakti kepada ahli ilmu dan keutamaannya. Hal tersebut merupakan wujud mensyukuri kenikmatan akal dan ilmu yang dapat menyebabkan bertambahnya ilmu dan anugerah yang lain.

⁹⁵ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriiqi at-Ta'allumi*, 80

⁹⁶ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thuruqu at-Ta'allumi, bil ma'na 'ala Pesantren Fathul 'Ulum* (Kediri: Kuwagean, pare, tt), 9

Apabila seseorang kebetulan kaya raya, alangkah bagusnya bila harta yang halal itu dimiliki orang shalih. Ada ditanyakan kepada seorang yang alim “dengan apa tuan mendapatkan ilmu?” lalu menjawabnya: “Dengan ayahku yang kaya. Dengan kekayaan itu, beliau berbakti kepada ahli ilmu dan ahli keutamaan”. Perbuatan seperti ini, berarti mensyukuri nikmat akal dan ilmu, yang hal itu menyebabkan bertambahnya ilmu. Ada dikatakan orang, bahwa Abu Hanifah berucap: “Hanya saja kudapatkan ilmu dengan bersyukur dan hamdallah. Tiap-tiap berhasil kufahami fiqh dan hikmah selalu saja kuucapkan hamdalah. Dengan cara itu, jadi berkembanglah ilmuku.”⁹⁷

j. Bersyukur

Abu Hanifah selalu mengucapkan Hamdallah dan bersyukur setiap kali mendapat ilmu, setiap kali diberi taufik untuk memahami fikih dan hikmah Abu Hanifah selalu mengucapkan al-Hamdulillah lalu bertambahlah ilmu beliau. Karena itulah, dianjurkan kepada penuntut ilmu agar senantiasa bersyukur dengan lisan, hati, perbuatan, dan hartanya, serta menyadari kepahaman, ilmu, dan taufik itu datang dari Allah SWT.⁹⁸

Peserta didik tidak diperbolehkan mengandalkan pada diri dan akalnya sendiri, tapi haruslah bertawakal dan memohon kebenaran

⁹⁷ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriiqi at-Ta'allumi*, terj. KH. Abdul Basith Bashiron (Indonesia: Maktabah Madinah Al-Ilmi, tt), 85-86

⁹⁸ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriiqi at-Ta'allumi*, 86-87

kepada Allah. Barang siapa bertawakal kepada Allah SWT, maka Allah SWT pasti mencukupi dan membimbing menuju jalan yang lurus.

k. Pengorbanan demi Ilmu

Dalam menuntut ilmu peserta didik tidak diperbolehkan kikir atas harta yang dimilikinya. Terlebih peserta didik yang berharta, peserta didik tersebut tidak diperbolehkan kikir dan dianjurkan memohon perlindungan kepada Allah SWT dari sikap kikir tersebut. Dengan harta yang dimiliki, hendaklah suka membeli kitab dan mengaji menulis jika diperlukan. Demikian itu akan lebih memudahkan belajar dan bertafaqquh.⁹⁹

Karena tidak ada penyakit yang lebih serius dibanding kikir. Peserta didik dianjurkan menyisihkan sebagian uangnya untuk membeli kitab dan memberikan sebagian lagi kepada orang yang membantunya demi kemudahan dalam menuntut ilmu.

l. Tamak dan Loba

Peserta didik dianjurkan untuk menghindari sikap tamak, karena ketika peserta didik berbuat tamak, maka kefakiran telah terjadi. Demikianlah, seorang penuntut ilmu jangan sampai tamak mengharapkan harta orang lain. Hendaknya memiliki *Himmah* (tujuan) yang luhur. Nabi SAW bersabda, “Hindarilah tamak karena dengan tamak berarti kemiskinan telah menjadi”. Tapi tuan

⁹⁹ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriiqi at-Ta'allumi*, 90

juga jangan kikir, suka lah membelanjakan hartanya untuk keperluan diri sendiri dan kepentingan orang lain.¹⁰⁰

Oleh karena itu, peserta didik juga dianjurkan untuk membelanjakan hartanya untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain dengan kadar yang sesuai dan tanpa khawatir akan melarat.

m. *Lillahi Ta'ala*

Sebagai seorang penuntut ilmu, selalu memiliki tujuan atau niat yang baik yang selalu ditujukan kepada Allah SWT. Sebagaimana telah diungkapkan dalam kitab *ta'limul muta'allim*:

إِذِالنِّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ

Artinya:” yang dimaksud dengan niat adalah sesuatu yang menjadi inti, dasar dan pokok dari semua perbuatan”.¹⁰¹

Terdapat juga maqolah yang disampaikan Syaikh Az-Zarnuji dalam *ta'limul muta'allim*, yang artinya sebagai berikut:

”Seyogyanya niat sebagai seorang pelajar yaitu mencari ridho

Allah SWT, menghilangkan kebodohan dalam dirinya dan terhadap orang-orang yang bodoh diantaranya, dan menghidupkan serta menetapkan Agama Islam. Karena sesungguhnya menetapkan Agama Islam itu dengan ilmu. Dan tidak sah suatu zuhud dan taqwa dengan dasar bodoh.”¹⁰²

¹⁰⁰ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriiqi at-Ta'allumi*, 92

¹⁰¹ Lihat Bab II Niat dan Belajar dalam Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thuruqu at-Ta'allumi, bil ma'na 'ala Pesantren Fathul 'Ulum* (Kediri: Kuwagean, Pare, tt), 10

¹⁰² Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thuruqu at-Ta'allumi*, 10

n. Metode Menghafal

Hendaklah menghafalkan pelajaran yang telah dipelajari dengan menentukan target dan metode yang sesuai untuk hafalannya sendiri. Dianjurkan agar peserta didik menghafal pelajaran hari kemarin berulang lima kali, pelajaran kemarin lusa berulang empat kali, pelajaran sebelum itu tiga kali, pelajaran hari sebelumnya itu dua kali, dan pelajaran hari sebelumnya lagi cukup satu kali, cara seperti ini dapat mempercepat hafal.

Suatu cara yang efisien dan efektif untuk menghafalkan pelajaran yaitu: Pelajaran hari kemarin diulang 5 kali, hari lusa 4 kali, hari kemarin lusa 3 kali, hari sebelum itu 2 kali, dan hari sebelumnya lagi satu kali.¹⁰³

o. Masa Tenggang

Syekh Islam Burhanudin mengatakan sesungguhnya beliau dapat melebihi teman-temannya karena selama masa belajar beliau tidak pernah mengalami vakum atau bingung dalam belajar.

Seyogyanya penuntut ilmu atau peserta didik tidak panik dan kebingungan, sebab itu semua adalah *afat* (mara bahaya). Syaikhul Islam Burhanuddin berkata: “Sesungguhnya saya dapat melebihi teman-temanku adalah karena selama belajar tidak pernah merasa panik, kendor dan kacau”. Hikayat menceritakan, bahwa Syaikh al-Asbijabiy di masa belajarnya mengalami masa jumud selama 12

¹⁰³ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriiqi at-Ta'allumi*, terj. KH. Abdul Basith Bashiron (Indonesia: Maktabah Madinah Al-Ilmi, tt), 95

tahun lantaran pergantian raja. Ia pun pergi ke luar negeri bersama seorang sahabatnya guna mengadakan *munadharah* setiap hari di sana. Demikian *munadharah* dilakukan selama 12 tahun. Akhirnyapun sahabat tadi menjadi Syaikhul Islam beraliran madzhab Syafi'i ikutan kaum *Syafi'iyin*.¹⁰⁴

p. Kiat Belajar

Syekh Imam Qadli Khan mengatakan agar peserta didik atau pelajar fikih hafal di luar kepala salah satu kitab fikih, dengan begitu menjadi lebih mudah menghafal ilmu fikih yang baru didengar. Dengan kata lain harus menghafal minimal sebuah kitab/buku atas pelajaran yang dipelajarinya agar memudahkan dalam belajar.¹⁰⁵



¹⁰⁴ Syekh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriiqi at-Ta'allumi*, 96-97

¹⁰⁵ Syekh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriiqi at-Ta'allumi*, 98

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek kegiatan penelitiannya adalah internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin. Kegiatan penelitian ini atau kajian ilmiah dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan bermaksud untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu pada bagian ini akan diuraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pembentukan etika dan/atau karakter santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin melalui kajian kitab *ta'limul muta'allim*. Badgan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.¹⁰⁶

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, karena peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus tersebut dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan

¹⁰⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.¹⁰⁷ Sedangkan peneliti disini menggali informasi secara mendalam tentang pembentukan etika dan/atau karakter santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin melalui kajian kitab *ta'limul muta'allim* dalam jangka waktu tertentu. Ciri-ciri dari penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai bentuk data kualitatif.¹⁰⁸

Peneliti bertindak sebagai pengamat, serta hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan terjun langsung ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Penelitian ini terus-menerus mengalami reformasi dan radireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan.¹⁰⁹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan pendidikan berbasis non formal yaitu Yayasan Pendidikan Islam dan Pondok Pesantren Ainul Yaqin yang menyelenggarakan pembelajaran tentang akhlak dan etika melalui kajian kitab *ta'limul muta'allim*. Di pesantren ini terdapat kajian akhlak melalui kitab tersebut yang menjadi acuan prioritas

¹⁰⁷ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid, Edisi Ketiga, cet. ke- VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017),.20

¹⁰⁸ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), 48

¹⁰⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 25-26.

keluaran atau output bagi para santrinya memiliki akhlak dan etika yang baik di masyarakat. Adapun lokasinya di Jalan Otto Iskandardinata Nomor 13 RT 03 RW 01 Dusun Klanceng Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Kode Pos 68175 Jawa Timur.

Lokasi tersebut dipilih atas dasar pertimbangan yaitu Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember selalu melaksanakan kegiatan istiqomah manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jailani setiap malam senin manis. Lembaga tersebut juga pernah mengadakan lomba Hari Santri Nasional (HSN) tingkat kecamatan Ajung. Walaupun terbilang pondok pesantren kecil, akan tetapi esensi lembaga tersebut besar. Karena terkenal luas di masyarakat melalui pengaruh pengasuhnya dengan sebutan Kyai Lanceng. Pondok pesantren Ainul Yaqin dulu juga sebagai basis atau tempat perkumpulan mahasiswa PMII STAIN Jember. Dan terdapat informasi bahwa ada beberapa dosen UIN KHAS Jember yang menjadi alumni pondok tersebut dengan sebutan santri kalong. Serta pondok pesantren tersebut terdapat lembaga formal yaitu Sekolah Tingkat Menengah (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Yang mana terdapat program gratis makan selama tiga tahun bagi santri yang masih menempuh tingkat menengah pertama/SMP.

C. Kehadiran Peneliti

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan juga orisinalitas maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrumen pengumpul data utama.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key*) sekaligus pengumpul data karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsir data dan membuat kesimpulan.¹¹⁰

Keterlibatannya dalam *concern* seperti ini, peneliti kualitatif berperan untuk mengidentifikasi bias, nilai, dan latar belakang pribadinya secara reflektif, seperti gender, sejarah, kebudayaan, dan status sosial ekonominya, yang bisa saja turut membentuk interpretasi mereka selama penelitian.¹¹¹ Dalam rangka mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti juga memanfaatkan buku tulis dan alat tulis seperti pensil dan bolpoint sebagai pencatat data. Kehadiran penelitian di lapangan dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang diperoleh memiliki orisinalitas tinggi, maka dari itu peneliti hadir untuk mengadakan observasi lapangan ke lokasi penelitian dengan intensitas yang cukup tinggi.

D. Subjek Penelitian

Teknik *purposive sampling* merupakan sampel yang dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memerhatikan kemampuan

¹¹⁰ Robert K. Yin, *Qualitative Research: From Start To Finish* (New York: Guildford Press, 2011), 29.

¹¹¹ John W. Creswell, *Research Design*, 251.

generalisasinya¹¹² dan suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang akan dijadikan subjek penelitian adalah:

- a. Ketua Yayasan dan Kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung
- b. Dewan pengurus Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung
- c. Ustadz pengampu majlis kitab *ta'limul muta'allim* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung
- d. Santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung

Subjek penelitian yang akan menjadi *key informan* dipilih berdasarkan mewakili dari data yang akan digali dalam tesis ini. Mereka semua diseleksi dengan kepentingan penelitian dan mampu menjawab pertanyaan dari masing-masing fokus yang akan dibidik. Kriteria dan unsur yang digali akan diwakilkan oleh informan yang telah dipilih. Agar data yang diambil dapat fokus pada fokus kajian penelitian yakni: transformasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember. Transaksi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember, dan transinternalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

¹¹² Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 130.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari data primer yaitu ketua yayasan, kepala madrasah diniyah, guru atau ustad dan santri. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yaitu data dari dokumen dan observasi.¹¹³ Sumber data dalam penelitian ini adalah gejala-gejala sebagaimana adanya berupa perkataan, perilaku dan pendapat dari pihak yang terkait dalam objek penelitiannya. Menurut Nasution sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata (data verbal) dan tindakan (data non verbal) selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.¹¹⁴

Sebagaimana mestinya penelitian kualitatif umumnya, data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian. Ada hal tersebut yaitu: *pertama* data primer yang diperoleh dari bentuk kata-kata atau lisan (verbal) dan perilaku subjek (informan) berkaitan kegiatan program pengembangan diri. *Kedua*, data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi, foto dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Data ini berupa kegiatan serta aktivitas sehari-hari santri, profil pondok pesantren Ainul Yaqin serta visi dan misi dari pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yakni *pertama*, studi empiris (lapangan) yang dilakukan untuk mendapatkan data primer

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*...137

¹¹⁴ S. Nasution, *Metode penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: TARSITO, 2003), 69.

langsung dari sumbernya. Diantaranya seperti ketua yayasan dan dewan pengurus sebagai pengelolah kebijakan pondok pesantren dan dewan asatid serta santri yang melakukan aktivitas pembelajaran sehingga bisa diketahui internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung. *Kedua*, studi kepustakaan (*literatur*) yakni peneliti mengumpulkan data-data sekunder yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹¹⁵ Adapun cara untuk mendapatkan data penelitian ini menggunakan tiga teknik yakni:

1. Metode Obsevasi

Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu dilokasi penelitian.¹¹⁶

Proses observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember tersebut untuk memperoleh data dari kegiatan observasi ini adalah:

- a. Gambaran keadaan fisik pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung
- b. Bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran di madrasah diniah pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung

¹¹⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 145.

¹¹⁶ John W. Cresswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 267.

2. Metode Interview

Metode interview atau wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data yang relevan secara langsung dengan melakukan pertanyaan kepada narasumber.

Data yang dibutuhkan dengan menggunakan metode wawancara yaitu:

- a. Transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin.
 - b. Transaksi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin.
 - c. Traninternalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin.
- ## 3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹¹⁷ Metode penelitian ini dapat memberikan informasi mencari data atau dokumen yang ada di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember tentang banyak hal yang pernah terjadi.

Adapun data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi ini adalah:

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,...240.

- a. Sejarah didirikannya Pondok Pesantren Ainul Yaqin.
- b. Data santri dan ustadz Pondok Pesantren Ainul Yaqin
- c. Data terkait bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah Pondok Pesantren Ainul Yaqin
- d. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya.

G. Analisis Data

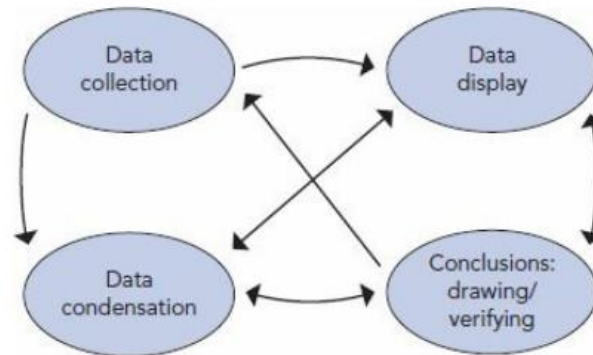
Analisis data merupakan bagian paling penting dalam penelitian ilmiah, analisis data dapat berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana J yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and varification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), peringkasan (*abstracting*), penyederhanaan (*simplying*) dan transformasi data (*transforming*).¹¹⁸

Secara lebih terperinci. Langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana aka di terapkan sebagaimana berikut:

¹¹⁸ M.B. Miles, A.M. Huberman dan J. Saldana, *Qualitativ Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Terj. Tjetjep Rohindi, (USA: Sage Publications, UI-Press, 2014), 31-32

Gambar 3.1

Komponen-komponen analisis data model interaktif sumber:¹¹⁹



1. Koleksi data (*Collection data*)

Kegiatan mengumpulkan data sebagai sumber data yang diperlukan sebagai bahan masukan dalam menghasilkan informasi sesuai dengan yang dikehendaki, dalam kegiatan ini, tentu saja termasuk pencatatan atau administrasi dari data sehingga bisa diketahui jumlah data yang tersedia dan memudahkan pencarian kembali data tersebut jika diperlukan. Sehingga data *collection* merupakan kumpulan atau keseluruhan data.

Observasi maksudnya ada hubungan yang akrab antara pengamat dengan pihak yang akan diamati dalam berbagai aktivitas dan mencatat kasus dan peristiwa apa yang terjadi berdasarkan objektivitas dan persepsi. Teknik observasi berguna untuk mengungkapkan data meliputi kondisi kegiatan internalisasi

¹¹⁹ Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994)

etika santri dalam belajar atau menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

Sedangkan wawancara berguna untuk teknik mengumpulkan data dalam memperoleh yang diwawancarai saat kegiatan pada ketiga tahapan internalisasi yakni transformasi, transaksi serta transinternalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di pondok pesantren Ainul Yaqin. Dan Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan dokumentasi yang mencakup catatan peristiwa dalam proses kegiatan penelitian bila dalam bentuk tulisan, gambar atau karya yang lain seperti arsip-arsip sekolah, arsip guru tim karakter positif dan guru program pengembangan diri serta foto penelitian yang mendukung lainnya.

2. Kondensasi data (*Condensation Data*)

*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials. By condensing, we're making data stonger. (we stay away from data reduction as a term because that implies we're weakening or losing something in the process).*¹²⁰

Kondensasi meliputi tahapan; 1) *selecting*, yaitu menyeleksi/ menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting hubungan mana yang mungkin lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Penelitian menggunakan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat

¹²⁰ Matthew B, Milles, A Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*...., 8.

penelitian. 2) *Focusing*, yaitu mengerucut/ memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahapan ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahapan ini merupakan kelanjutan dari seksi data. Peneliti membatasi pada unsur transivitas apa yang digunakan dalam teks bacaan buku. Yang kedua hubungan unsur transivitas dengan konteks sosial. Dalam rumusan ketiga yaitu unsur yang digunakan didalam konteks sosial. 3) *Abstracing*, merupakan usaha untuk membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu digali sehingga terjaga dan tetap berada dalam fokus penelitian. Pada tahap ini data yang sudah terkumpul dievaluasi. Khususnya pada kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan transivitas dan konteks sosial yang dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, data tersebut untuk menjawab masalah pada fokus penelitian. 4) *Simplifying dan Transforming* yaitu data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yaitu melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data, peneliti mengumpulkan data setiap proses dan konteks sosial.

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kondensasi proses analisis data dalam penelitian kualitas tertentu akan lebih

mengkomadir data secara menyeluruh tanpa harus mengurangi temua di lapangan yang diperoleh selama penelitian (proses penjaringan data) berlangsung.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

*The second major flow of analysis activity is data display. Generically a display is an organized, compressed assembly of information that allows conclusion drawing and action. in daily life, displays vary from gasoline gauges to newspapers to facebook status updates. Looking at displays helps us understand what is happening and to do something either analyze further or take action based on that understanding.*¹²¹

Seperangkat hasil kondensasi data juga perlu diorganisasikan kedalam suatu bentuk tertentu (*display data*) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Itu mirip semacam pembuatan tabel atau diagram dalam tradisi penelitian kuantitatif. Ia bisa berbentuk sketsa, sinopsis, matrik, atau bentuk-bentuk lain seperti uraian singkat, hubungan antar kategori dan itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Miles and Huberman selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.¹²²

¹²¹ Matthew B, Milles, A Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*...., 8.

¹²²Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, 339.

4. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing*)

*The third stream of analysis activity is conclusion drawing and verification. from the start of data collection, the qualitative analysis interprets what things mean by noting patterns, explanations, causal flows dan propositions. the competent researcher holds these conclusions lightly, maintaining openness and skepticism, but the conclusions are still there, vague at first, then increasingly explicit and grounded. final conclusions may not appear until data collection is over, depending on the size of rhe corpus of field notes; the coding, storage, and retrieval methods used, the sophistication of the researcher, and any necessary deadlines to be met.*¹²³

Menurut Miles and Huberman, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan setelah tahap kondensasi dan penyajian data. Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan. Temuan dapat berupa gambar atau deskripsi suatu objek sebelumnya masih remang-remang atau gelap setelah diteliti akan menjadi jelas.

¹²³ Milles, A Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 9.

Kesimpulan dalam peneliti kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga telah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.¹²⁴

Dalam tesis ini peneliti memandang bahwa analisis data menjadi hal yang sangat penting untuk menghasilkan sebuah kesimpulan dari seluruh penelitiannya. Analisis data ini diarahkan untuk menguji data secara jenuh. Mengingat hal itu peneliti mengambil analisis data menurut Miles dan Huberman karena teori dalam langkah menganalisis data sangat linier dalam penelitian ini dan memudahkan peneliti dalam menyusun tesis ini.

H. Keabsahan Data

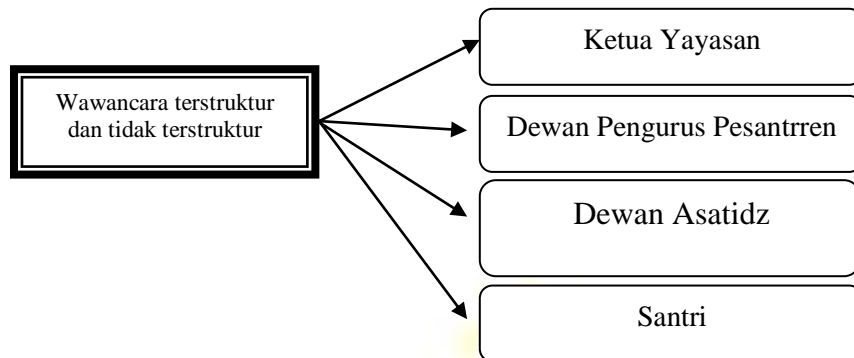
Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Pengecekan keabsahan data yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.¹²⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

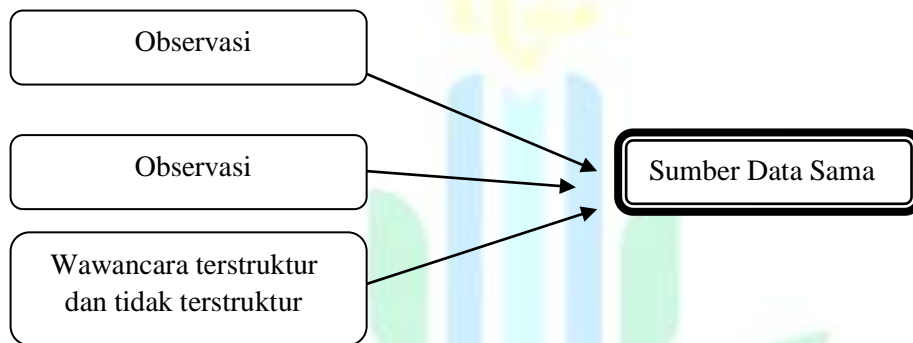
¹²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, 343.

¹²⁵ Triangulasi Sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh dengan informasi yang berasal dari sumber lain. Sedangkan Triangulasi Metode, menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Lihat Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 275.

Gambar 3.2 Pelaksanaan Triangulasi Sumber



Gambar 3.3 Proses Triangulasi Metode



I. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilalui oleh peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Pra Lapangan
- b. Tahap Pekerjaan Lapangan
- c. Tahap Analisis Data

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini berisi tentang uraian data dan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III. Uraian ini terdiri atas paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan informasi dan analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari observasi (pengamatan), hasil wawancara, dan dokumentasi. Uraian pada paparan data dan temuan dalam penelitian ini meliputi tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab ta'lim muta'alim di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung. Penelitian ini dilakukan sebagai standar dengan norma-norma yang menyesuaikan dalam melakukan program madrasah diniyah di pesantren Ainul Yaqin. Berikut peneliti paparkan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan di lokasi penelitian tersebut.

A. Paparan Data dan Analisis

Program kegiatan madrasah diniyah menjadi ciri khas dan rutinitas setiap lingkungan pesantren, begitu pula di pondok pesantren Ainul Yaqin. Kegiatan diniyah ini mengkaji al-Qur'an, al-Hadist dan kitab-kitab dalam rangka mengkaji dan memperdalam ilmu agama untuk membekali setiap santri. Kitab-kitab klasik yang berkembang setiap kalangan santri menguatkan akan nilai-nilai etika santri. Disiplin keilmuan berciri khas dengan metode bandongan, sorogan dan pengajian dengan ceramah mengakar dalam budaya mengupas kitab-kitab. Oleh karenanya, dalam

menguatkan etika santri program diniyah menjadi hal yang fundamental di lingkungan pesantren. Tahapan pertama untuk melalui proses internalisasi menurut Muhaimin yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan transformasi nilai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan memaparkan mengenai internalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* sebagai pengembangan atau sumbahsih pemikiran ilmu di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung dan masyarakat luas. Adapun hasil data yang diperoleh selama melakukan proses penelitian di lapangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Transformasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim*

Transformasi nilai merupakan wujud tahap awal dalam proses internalisasi. Proses penyampaian atau menginformasikan suatu informasi memerlukan suatu usaha dengan melihat objek yang dituju.

Dalam menginformasikan suatu informasi memerlukan suatu cara atau metode serta model, supaya yang disampaikan mudah untuk dicerna dan ditangkap oleh sasaran/objek. Menginternalisasikan melalui tahap awal erat kaitannya dalam menciptakan iklim atau suasana tertentu dalam kegiatan pembelajaran.

Kebiasaan yang memberikan arahan terhadap nilai-nilai tertentu dan terkontrol merupakan yang sudah diatur oleh pihak lembaga dalam menciptakan ruang gerak yang terarah dan tertentu dalam menciptakan

suatu etika yang terbangun. Dalam mengedepankan budaya positif sangat penting bagi untuk membangun nilai dan norma tertentu. Dalam pembentukan tersebut memerlukan langkah-langkah yang telah ditentukan oleh masyarakat lembaga mulai dari atas sampai bawah.

Suasana madrasah diniah di Pondok Pesantren Ainul Yaqin terdapat dua waktu yaitu sore hari dan malam hari. Untuk waktu sore hari dimulai setelah shalat ashar pada pukul 15.00 – 17.00 WIB. Pada hari selasa pukul 15.20 setelah bakda ashar majelis taklim pondok pesantren Ainul Yaqin dimulai mengkaji kitab ta'limul muta'allim. Dari kajian kitab tersebut Ustad Hamid menyampaikan tentang bab ketika memilih ilmu, memilih ustad atau guru dan memilih teman. Beliau menyampaikan beberapa etika yang harus dimiliki seorang santri terkait memilih ilmu. Diantaranya memilih ilmu yang bagus dan baik, memilih ilmu agama dan ilmu yang dibutuhkan di masa depan sesuai bidang keahlian dan seterusnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Hamid pada pertemuan kajian kitab ta'limul muta'alim.¹²⁶ Hal ini di perkuat oleh pernyataan dari ustad pengampu majlis ta'lim sebagai berikut:

Untuk waktu saya mengajar di pondok pesantren ainul yaqin ini saya dikasih 2 hari dalam seminggu yaitu hari selasa sore dan sabtu sore karena selain hari itu saya juga ada jam mengajar di pondok pesantren lain seperti Al Barokah dan Darul Falah Wirowongso. Untuk metode yang sering saya lakukan yaitu yang pertama, ya seperti biasa bandongan sorogan umumnya ya bandongan kalau di sini di Pondok Pesantren Ainul Yaqin seperti ketika menjelaskan bab menta'dzimi ilmu dan ahli ilmu,

¹²⁶ Peneliti, Observasi *kegiatan majlis taklim*, 16 April 2021

disitu dijelaskan bahwasanya sebagai seorang pelajar atau santri ilmunya tidak akan manfaat apabila tidak menta'dzimi atau memuliakan ilmu dan ahli ilmu di sini kalau ahli ilmu seperti guru Kyai Ibu Nyai kepada pengasuh seperti itu. Karena di dalam kitab ta'limul muta'alim ini bab menta'dzimi ilmu dan ahli ilmu itu dikatakan bahwasanya *al-khurmatu khairum minato'ah* hormat itu lebih bagus lebih baik daripada taat atau berbakti karena apa di dalam kitab ta'limul muta'alim ini seseorang tidak akan bisa disebut kufur sebab maksiat akan tetapi bisa kufur karena meninggalkan hormat atau memuliakan. Saya juga sering menjelaskan seperti itu kepada para santri bahwasanya untuk menta'dzimi ilmu dan ahli ilmu apabila di pondok pesantren Ainul Yaqin ini secara keseluruhan dalam ustaz-ustadnya itu wajib di sini dimuliakan dihormati menghormat kepada Ibu Nyai jadi anak cucunya aja dihormati karena adanya Kyai mempunyai seperti itu.¹²⁷

Gambar 4.1
Kegiatan pembelajaran



Ustad Hamid selaku pengampu majlis masih menggunakan cara lama dalam mengajar dengan tidak meninggalkan apa yang telah diperolehnya dulu ketika masih mondok. Dengan cara tersebut beliau juga menerapkan di Pondok Pesantren Ainul Yaqin sebagai sanad

¹²⁷ Abdul Hamid, wawancara, 20 April 2021

dalam menyampaikan ilmu kepada santri PP. Ainul Yaqin. Dengan pernyataan ketua pengurus putra yang menyatakan sebagai berikut:

Sangat penting menurut saya kitab ta'limul muta'alim itu banyak mengajarkan etika yang perlu dimiliki oleh seorang pelajar atau santri karena di dalamnya terdapat bagaimana cara menuntut ilmu bagaimana melayani ahli ilmu atau guru bagaimana cara mendampingi ilmu dan lain sebagainya.¹²⁸

Pentingnya kitab ta'limul muta'allim sebagai pedoman penanaman etika atau akhlak bagi santri sudah merupakan suatu keharusan bagi setiap pondok pesantren. Kitab ta'limul muta'allim terdapat banyak etikayang perlu ditanamkan kepada santri sebagai penuntut ilmu supaya apa yang ditempuh dan ilmunya bisa menjadi kemanfaatan bagi sesama. Mewujudkan transformasi etika santri dalam menuntut ilmu dengan mengkaji kitab ta'limul muta'allim, hal ini diperkuat oleh ketua Yayasan Pondok sebagai berikut:

Untuk pengampu kitab ta'limul muta'alim yang ada di pondok pesantren ainul yaqin ini yaitu Ustad Abdul Hamid karena beliau sudah lama berkecimpung dan mengabdikan di pondok pesantren Ainul Yaqin ini dulu juga menjadi santrinya Kiai yaitu pengasuh untuk pesantren Ainul Yaqin sewaktu masih belum menikah atau bujang. Beliau dulunya juga mondok di Darul Falah Wirowongso Ajung dan sudah mengajar juga di Pondok Darul Falah sebagai Ustad. Untuk keilmuannya juga sudah tidak dilakukan lagi dan untuk Ustad Hamid ini sudah banyak kitab yang dikhatamkannya. pentingnya kitab ta'limul muta'alim ini sangat penting sekali karena di dalamnya terdapat kajian atau etika yang harus dimiliki oleh santri khususnya santri pondok pesantren Ainul Yaqin dan sudah banyak terkenal di pondok pesantren se-indonesia. Sekilas etika yang ada di kitab ta'limul muta'alim yaitu terkait sebagai seorang pelajar atau penuntut ilmu atau santri bagaimana cara menuntut ilmunya sabar tawadhu niat lillahi ta'ala meluangkan waktu bagaimana cara memilih teman guru ilmu dan bagaimana cara menjaga hafalan

¹²⁸ Mahmud Abdul Ghofur, wawancara , 20 April 2021

dan lain sebagainya. intinya sangat banyak sekali etika-etika yang ada di dalam kitab ta'limul muta'allim sehingga kitab tersebut menjadi ikon penanaman etika yang ada di pondok pesantren ainul yaqin ini.¹²⁹

Berkenaan dengan penanaman etika menggunakan kitab *ta'limul muta'allim* yang didalamnya banyak sekali memuat aturan etis atau adabnya seorang penuntut ilmu tentulah ada maksud dan tujuan tertentu bagi pondok pesantren Ainul Yaqin mengapa mereka mengajarkannya, salah satunya adalah agar santrinya memiliki bekal etika yang kuat, sehingga santri tidak hanya cerdas dalam pengetahuan tapi juga memiliki etika yang baik. Serta sebagai pengampu kitab ta'limul muta'allim juga memiliki pengalaman dan keilmuan yang mumpuni.

seperti biasanya riz, saya menyampaikan materi ke anak-anak itu memakai cara memaknai kitab terlebih dahulu kemudian menjelaskan maksud dari kitab yang sudah saya maknai seperti tadi saya menjelaskan tentang memilih ilmu. Dalam bab memilih ilmu itu terdapat etika-etika yang harus dimiliki bagi seorang santri dan saya sebelumnya juga memaknai kitab per kalimat sampai sekiranya itu sudah cukup dari pembahasan untuk pertemuan tadi, dan saya memaknai kitab tersebut secara pelan-pelan karena tidak semua santri backgroundnya dulu pernah mondok. Makanya saya memaknai secara pelan setelah itu saya menjelaskan apa maksud dari kitab yang sudah dibahas tadi yang sudah saya maknai yang saya sampaikan ke anak-anak. Jadi untuk bab memilih ilmu itu ada tiga jenis atau macam. Pertama, memilih ilmu, kedua memilih guru atau ustadz, ketiga memilih teman. Untuk memilih ilmu itu sendiri ada etika-etikanya di dalam kitab ta'limul muta'allim diantaranya yang pertama memilih ilmu yang baik dan bagus, memilih ilmu agama dan ilmu yang dibutuhkan di masa depan sesuai kebutuhan atau keahlian masing-masing, dan mendahulukan ilmu tauhid supaya mengetahui sifat-sifat Allah SWT beserta dalilnya, memilih ilmu yang kuno atau terdahulu dari ulama

¹²⁹ Lr. Achmad Fauzi Sonhaji, *Wawancara*, 21 April 2021

Salafus Shalih dan menjauhi ilmu yang baru karena ilmu yang baru itu banyak macam dan model sehingga tidak jelas sambungan sanadnya, dan jangan menyia-nyiakan umur untuk belajar. Itu diantara etika bagi santri yang ada di kitab ta'limul muta'alim saya jelaskan ke anak-anak bahwa untuk mencari ilmu itu setelah saya memaknai kitab dari etika yang ada di dalam kitab ta'limul muta'alim pertama didahulukan ilmu tauhid karena ilmu yang utama dan pertama untuk mengetahui Allah SWT dengan dasar dalil-dalilnya kedua memilih ilmu agama dan ilmu yang dibutuhkan di masa depan sesuai bidang keahlian masing-masing karena kalau tidak sesuai bidang keahlian hanya ikut-ikutan saja yang akan terjerumus pada kesesatan alias tidak sesuai dengan diri kita sendiri maka dari itu tidak akan hasil dari ilmu yang kita miliki. jadi sebagai santri itu harus pintar-pintar untuk mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan menuju masa depan yang cerah didasarkan memilih ilmu dengan tata cara beretika yang baik dan bagus. Dengan etika yang ada di dalam kitab ta'limul muta'allim ini.¹³⁰

Terjadinya suatu transformasi etika dalam kajian kitab ta'limul muta'alim di pondok pesantren Ainul Yaqin dibuktikan dengan setelah kajian kitab selesai santri juga menyampaikan apa yang sudah dijelaskan oleh ustad Abdul Hamid. Pada waktu kajian yang membahas tentang memilih ilmu terdapat beberapa etika yang harus dimiliki oleh santri dalam memilih ilmu diantaranya, mengetahui ilmu tauhid, memilih ilmu agama dan memilih ilmu yang baik dan benar untuk menunjang kehidupan masa depan sesuai bidang keahlian masing-masing. Dari beberapa temuan tersebut terwujudnya transformasi santri dalam menuntut ilmu melalui kitab ta'limul muta'alim di pondok pesantren Ainul Yaqin.

tadi Ustad Hamid menjelaskan tentang bab memilih ilmu yang di dalamnya ada etika etika yang harus dimiliki seorang santri karena saya juga santri di pondok pesantren ainul yaqin ini jadi

¹³⁰ Abdul Hamid, *wawancara*, 22 April 2021

saya harus belajar untuk memiliki etika. tadi sudah disampaikan oleh Ustad Hamid bahwasanya memilih ilmu itu ada Tata caranya yang pertama memiliki ilmu tauhid yang kedua memilih ilmu agama memilih ilmu yang bagus untuk kebutuhan masa depan Jangan sampai menyia-nyiakan umur kita untuk belajar menjauhi ilmu baru yang tidak jelas katanya.¹³¹

Penanaman pembiasaan yang dilakukan oleh ustad Hamid di pondok pesantren Ainul Yaqin dalam transformasi etika santri yaitu, pertama dengan cara memaknai kita secara perlahan karena tidak semua santri memiliki latar belakang pesantren. Kedua, menjelaskan maksud dari kitab yang sudah dimaknai. Terdapat kajian bab menta'dzimi ilmu dan ahli ilmu dan bab memilih ilmu, memilih guru dan memilih teman. Pada bab tersebut ustad Hamid menyampaikan bahwa dalam memilih guru harus yang lebih 'alim, lebig wira'i, sepuh umur sepuh ilmu dan berwibawa.¹³²

setelah itu saya menyampaikan suatu pertanyaan mungkin ada yang belum dipahami dari pembahasan dari kitab, kalau memang ada ya saya sampaikan kembali Supaya anak-anak itu paham apa yang sudah barusan dibahas kalau tidak ada ya Saya lanjut untuk materi tambahan. Kemudian saya memberi waktu kepada salah satu santri untuk menyampaikan kembali materi terkait etika memilih guru semisal saya nunjuk Hendra. Ayo Hendra, tolong sampaikan kembali apa isi dari materi yang sudah kita bahas tadi terkait pemilik ilmu etikanya?. Kemudian Hendra menyampaikan kepada teman-temannya terkait etika memilih ilmu sampai mana pemahaman Hendra itu mewakili teman-temannya untuk pemahaman materi kebetulan tadi membahas bab memilih ilmu dan di situ ada beberapa etika yang harus dimiliki bagi seorang santri.¹³³

¹³¹ Muhammad Jefri Susilo, *wawancara*, Jember, 22 April 2021

¹³² Peneliti, *Observasi*, Jember 22 April 2021

¹³³ Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 24 April 2021

Pandangan seperti diatas merupakan wujud dari kekonsistenan seorang pendidik terhadap apa yang telah dimilikinya. Kemudian di sampaikan kepada yang lain dengan cara dan isi yang berbeda. Akan tetapi tidak menghilangkan inti tujuan dalam proses penyampaian ilmu. Dibuktikan dengan langkah-langkah penyampaian dilakukan secara berulang-ulang.

Saya juga sering menyampaikan kepada santri nasehat-nasehat petuah-petuah dari kitab lain. Saya mengambil dari kitab lain saya sampaikan kepada santri supaya mendapatkan masukan-masukan selain dari kitab Ta'limul muta'alim dan saya sering menyampaikan kepada santri untuk selalu bertanya apabila ada yang belum dipahami atau kurang dipahami dari pembahasan kajian. Saya juga menunjuk biasanya menunjuk santri untuk menjelaskan kembali apa yang telah dibahas pada pertemuan itu misalkan di sini ada santri yang saya tunjuk untuk menyampaikan kembali apa yang sudah dibahas pada pertemuan sekarang yaitu bab memilih ilmu memilih guru memilih ustad. Supaya apa yang telah dibahas tidak sia-sia karena semua itu perlu adanya pengulangan yang diwakili dari temannya sendiri dan teman yang lain supaya juga bisa menerima apa yang sudah telah saya sampaikan atau yang dibahas.¹³⁴

Dari beberapa wawancara tersebut sebagai santri atau pelajar harus memiliki etika dalam memilih ilmu yang sudah disampaikan oleh Ustad Hamid dalam kitab ta'limul muta'alim. menyampaikan ketika memilih ilmu itu diantaranya mengetahui ilmu tauhid, memilih ilmu agama yang baik dan benar dan ilmu sesuai kebutuhan atau keahlian masing-masing untuk masa depan menjauhi ilmu baru dan mempertahankan ilmu yang kuno atau terdahulu dari Salafus Shalih. dalam kajian kitab ta'limul muta'alim pada Selasa tanggal sekian pukul

¹³⁴ Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 24 April 2021

16.15 terjadinya transformasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab ta'limul muta'alim ketika Ustad mendikte memaknai kitab santri dengan khidmat menulis dari diktean ustadz Abdul Hamid, serta ketika Ustad menerangkan santri juga menyimak dengan seksama.

Menyampaikan kebaikan dengan cara memberi informasi tentang akhlak atau etika yang baik dan buruk pada santri, melalui teori-teori yang ada dalam kitab akhlak khususnya, seperti yang ada di dalam kitab ta'limul muta'allim karya mengenai etika dalam menuntut ilmu, dan kitab-kitab lain lagi pada umumnya. Mereka agar menjadi santri yang berakhlak dan beretika biasanya disampaikan di kelas dengan mengatakan pada santri bahwa *al-Adab fauqa al-'Ilmi*. Diharapkan seluruh santri menjadi insan yang berbudi luhur. Nuansa tersebut yang biasa diberikan oleh ustad supaya mereka menjadi santri yang tidak hanya pintar akan tetapi juga berakhlakul karimah.¹³⁵

Sumber etika yang dipakai di PP. Ainul Yaqin kitab ta'limul muta'allim yang terdapat banyak nilai etika didalamnya. Pondok tersebut memiliki visi misi dan tujuan pembentukan akhlak dan etika yang baik bagi santrinya. Sehingga mewujudkannya dengan berbekal kajian kitab tersebut. Sebagaimana di sampaikan oleh pengampu majlis ta'lim kitab tersebut.

Mengingat apa yang disampaikan bahwasannya dalam menginformasikan ilmu tidak lepas dengan dakwah bi lisan. Seorang

¹³⁵ Peneliti, Observasi, Jember, 27 April 2021

ustad memberikan nasihat-nasihat yang ada dalam kitab tersebut dan mengambil dari kitab yang lain sebagai tambahan informasi. Penyampaian tersebut juga melibatkan stakeholder lain seperti ustad lain yang ada di pondok tersebut. Yang juga menyampaikan nasihat-nasihat pentingnya menuntut ilmu dan mengamalkannya.

Seperti pada bab memilih ilmu memilih guru dan teman itu dijelaskan bahwasanya dalam kitab ta'limul muta'alim etika santri itu juga harus sering-sering mau bermusyawarah karena sebagaimana dijelaskan oleh Sayyidina Ali *maa halakam ru'un 'an musyawwarotin* yang artinya tidak ada kerusakan terhadap seseorang dari musyawarah. Saya sampaikan kepada seluruh santri ketika mengaji ta'lim dan sebagai seorang santri harus sering bermusyawarah karena apa untuk mencapai suatu keputusan bersama biar tidak melenceng dari giringan hawa nafsu.¹³⁶

Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan yang disampaikan oleh santri bahwa selama berada di pondok, santri tersebut selalu mendapatkan nasihat-nasihat yang menyemangatnya serta menjelaskan penransformasian etika ustad Hamid, sebagai berikut:

Ustad Hamid cara untuk mengajarnya pertama itu memaknai kitab terlebih dahulu kemudian menjelaskan apa maksud dari kitab yang sudah diimani tadi. Dan tadi menjelaskan terkait memilih ilmu sebagai seorang santri harus memiliki etika dalam mencari ilmu pertama ilmu yang harus dimiliki itu adalah ilmu tauhid supaya mengetahui sifat-sifat Allah beserta dalilnya kedua memilih ilmu yang baik agama yang dibutuhkan di masa depan sesuai bidang keahlian masing-masing, jangan sampai menyia-nyiakan umur. Etika yang ada dalam kitab ta'lim muta'alim yang sudah disampaikan oleh Ustad Hamid saya sebagai santri juga berusaha dalam memilih ilmu juga harus memiliki etika tersebut.¹³⁷

¹³⁶ Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 27 April 2021

¹³⁷ Muhammad Hendra, *wawancara*, Jember, 27 April 2021

Transformasi etika yang dilakukan oleh ustad Hamid menggunakan metode pengulangan sehingga dapat dengan mudah santri untuk mentranmisikan informasi ke otak kemudian mengamalkan apa yang sudah didapat. Akan tetapi tidak semua yang disampaikan berhasil semua. Karena santri yang ada merupakan keberagaman dalam budaya serta karakter yang berbeda. Oleh karena itu, transformasi nilai etika ini dilakukan secara majemuk antar semua lini. Mulai dari pimpinan, pengurus, ustad hingga santri.

Pada hari Sabtu pukul 15.45 Ustad Hamid menjelaskan bab tentang memuliakan ilmu dan ahli ilmu atau guru. Dari kegiatan tersebut terdapat suatu kajian etika yang harus dimiliki seorang santri. Dengan penanaman etika beliau sebagaimana biasanya dalam mentransformasikan pertama beliau memaknai kitab kemudian menjelaskan maksud dari kitab yang sudah diwarnai sampai melakukan penguatan kembali.¹³⁸ Sebagaimana wawancara yang sudah dilakukan:

saya tadi menyampaikan bab tentang memuliakan ilmu dan guru. Seperti biasanya saya memaknai kitab terlebih dahulu baru kemudian menjelaskan maksud dari kitab yang sudah dimaknai. Dalam kitab ta'limul muta'alim bab tentang memuliakan ilmu dan guru tadi sudah saya sampaikan bahwasanya untuk memuliakan guru itu jangan berjalan di depan guru apabila ada guru yang sedang duduk, tidak boleh duduk di tempat guru atau kursi guru Jangan berbicara sebelum dipersilakan jangan banyak bicara di depan guru, menjauhi perkara yang dibenci guru, menjalankan perintah guru selama masih dalam syariat tidak bermaksiat kepada Allah SWT, serta memuliakan putra-putri atau keturunan guru Jangan sampai menyakiti atau

¹³⁸ Peneliti, Observasi, Jember, 28 April 2021

menyinggung perasaan guru karena akan hilang keberkahan ilmu yang sudah dimiliki. Seperti memuliakan Kyai dan bu Nyai. Apabila ada Kyai dan Ibu Nyai di depan koperasi atau depan dalam kalau di sini memuliakannya dengan cara membungkukkan badan ketika berjalan dan jangan sampai berdiri tegak. Di perintah Kyai dengan segera berangkat jangan sampai menunggu atau menunda “Kakdintoh Kyai” seperti itu. Dan kalau dalam konteks pondok pesantren Ainul Yaqin ini juga memuliakan putra-putri atau keturunannya didasarkan memuliakan guru Kyai Ibu Nyai. Kalau berbicara di depan Kyai suara tidak boleh dikeraskan, tidak boleh keras melebihi Kyai bu nyai karena itu suatu etika yang harus dimiliki sebagai seorang santri. dan sering santri anu yakin ini ketika mau matur ke kyai bu nyai uluk salam dan menunggu Kyai atau bu nyai keluar jangan sampai mengetuk pintu dengan melebihi tiga kali ketukan. Dan ketika menyodorkan minuman kepada Kyai bu nyai tamunya kayak Ibu Nyai ke ustad guru itu dengan cara berjalan dengan berlutut pakai dengkul. itulah etika yang dimiliki Santri yang dalam konteks pondok pesantren Ainul Yaqin.¹³⁹

Transformasi etika yang dilakukan di pondok pesantren Ainul Yaqin dapat dilihat dalam hasil wawancara berikut. Dibuktikan adanya suatu hasil dari transformasi.

tadi Ustad Hamid menyampaikan tentang memuliakan ilmu dan guru di dalamnya ada etika yang harus dimiliki sebagai seorang santri yang pertama memuliakan ilmu dengan cara memuliakan guru. Seperti tidak boleh berjalan di depan guru tidak boleh duduk di tempat guru, tidak boleh berbicara atau bertanya sebelum guru mempersilahkan, menjauhi perkara yang dibenci guru, menjalankan perintah guru selama masih dalam hal kebaikan tidak bermaksiat kepada Allah SWT, menghormati putra atau keturunan guru.¹⁴⁰

Transformasi etika santri melalui kitab ta’limul muta’allim seorang ustad mengetahui metode atau strategi penyampaian ilmu hingga dapat dicerna dan memahamkan. Oleh karena itu, ustad Hamid

¹³⁹ Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 1 Mei 2021

¹⁴⁰ Ayu Ariani Pratiwi, *wawancara*, Jember, 1 Mei 2021

dalam transformasi etika melakukan reinsurance atau penguatan dengan cara memberi kesempatan bertanya bagi santri yang belum memahami apa yang telah disampaikan. Serta menunjuk santri untuk mengulangi penjelasan yang disampaikan ustad Hamid sesuai yang ditangkap santri tersebut. Iklim seperti ini merupakan peneguhan hati santri dalam menyimak atau mendengarkan informasi yang diterimanya. Tatkala ustad menjelaskan, santri mendengarkan dengan khidmat penuh perhatian.¹⁴¹

Ustad Hamid juga sering mempersilahkan santri untuk bertanya apabila masih ada yang belum jelas setelah itu Ustad Hamid sering menunjuk saya untuk menyampaikan kembali apa maksud atau arti dari kitab yang sudah dibahas seperti bab memilih guru ilmu dan teman itu saya suruh menjelaskan kembali apa yang bisa saya tangkap itu. Seperti santri harus bermusyawarah sebagai seorang manusia penuntut ilmu harus sering bermusyawarah dan syarat yang terdiri dari 6 tersebut yang ada di Syi'ir Alala.¹⁴²

Dari wawancara tersebut santri juga diberi kesempatan oleh ustad Hamid untuk bertanya kemudian dilanjutkan dengan pemberian kesempatan kepada santri untuk menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan. Pada bab memilih guru ilmu dan teman, Muhammad Farid Syaifullah disuruh oleh ustad Hamid untuk menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan. Bahwa santri itu harus suka bermusyawarah dan syarat menuntut ilmu terdiri dari 6 tersebut yang terdapat pada sebuah sya'ir fenomenal yaitu Alala.

¹⁴¹ Peneliti, Observasi, Jember, 1 Mei 2021

¹⁴² Muhammad Farid Syaifullah, *wawancara*, Jember, 1 Mei 2021

Kajian kitab *ta'limul muta'allim* yang disampaikan ustad Hamid juga tidak meninggalkan perannya sebagai mu'allim atau pengajar. Akan tetapi sebagai korektor dalam pondok. Ustad Hamid dan ustad lainnya juga sering berkomunikasi terkait pengurus dalam segi tatanan kepengurusan pondok. Dalam hal tata tertib dan sanksi yang telah dibuat. Dalam penyampaian seorang ustad juga mengingatkan santri terkait apa yang harus ditaati dan hukuman yang diberikan apabila dilanggar.¹⁴³ Sebagaimana ustad Hamid menyampaikan:

Dari wawancara tersebut selain seorang ustad sebagai penyampai ilmu juga menjadi sebagai penguat sistem yang ada. Seperti aturan yang diberlakukan di pondok merupakan norma-norma yang harus dipatuhi oleh setiap santri. Sebagai *mu'allim* yang menyampaikan ilmu yang terkandung dalam kitab juga menyampaikan hal-hal penting lainnya yang ada di pondok. Peraturan yang sudah diberlakukan harus dipatuhi setiap santri. Apabila ada yang melanggar akan mendapatkan hukuman. Misalkan, santri yang berlebel mahasiswa yang memiliki kegiatan diluar harus minta ijin terlebih dahulu kepada pengurus. Apabila melanggar hal tersebut akan mendapatkan sanksi dengan membaca surat at-Taubah sebanyak 3 kali.¹⁴⁴

Dibuktikan dengan banyaknya santri yang hadir majlis ta'lim membuat ustad Hamid sudah merasakan semangat santri dalam

¹⁴³ Peneliti, Observasi, Jember, 4 Mei 2021

¹⁴⁴ Peneliti, Observasi, Jember, 4 Mei 2021

menuntut ilmu ada. Dan itu juga dirasakan oleh ustad yang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ning Silfi sebagai pengampu mata pelajaran Tajwid di kelas 2 Ula.

Ustad Hamid sering menyampaikan mengulang-ulang materi yang sudah dijelaskan seperti pertemuan yang akan datang itu materi yang sekarang itu disampaikan kembali pada pertemuan yang akan datang jadi cepet nyantolnya karena diulang-ulang. Ustad Hamid itu sering menunjuk salah satu santri untuk menyampaikan materi yang sudah dibahas jadi santri Semua santri itu bukannya takut tapi malah giat untuk belajar khawatirnya ditunjuk sama Ustad Hamid dan tidak bisa ya pasti malu kalau di depan teman sendiri ditunjuk sama ustadnya kok ndak bisa jadi setelah pembahasan itu santri itu musyawarah ketika habis Diniyah malam ketika habis maghrib sambil mengaji Alquran itu santri pasti ada musyawarahnya ngobrol akan tetapi masalah ilmu saling bertanya seperti itu.¹⁴⁵

Berdasarkan wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumentasi bahwasannya dalam penyampaian ini harus melibatkan semua ustad dan pengurus pondok supaya informasi ini bisa maksimal dalam menyemapaikan. Hal ini selalu di ingatkan dan secara berulang-ulang disampaikan kepada santri. Kesiswaan dalam hal ini juga menyampaikan tugasnya sebagai pelaksana dari aturan yang ada untuk santri. Sering kali kesiswaan menyampaikan dan mengingatkan santri akan peranturan dan hukuman yang berlaku di pondok.¹⁴⁶

Peneliti melakukan observasi pada kajian ta'limul muta'allim sewaktu menjelaskan tentang bab keutamaan ilmu dan memuliakan ahli ilmu serta bab wara'. Selaku pengampu kajian kitab ta'limul muta'allim, ustad Abdul Hamid menyampaikan informasi dengan jelas

¹⁴⁵ Silfina Rohmatillah, *wawancara*, Jember, 7 Mei 2021

¹⁴⁶ Peneliti, *Observasi*, Jember, 7 Mei 2021

didukung materi kitab yang lain. Melakukan suatu kajian dengan cara memaknai terlebih dahulu, kemudian menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut secara perlahan. Sehingga santri bisa menerima apa yang telah disampaikan. Kemudian tahap terakhir dengan memberi kesempatan bertanya kepada santri apabila terdapat yang kurang memahami.¹⁴⁷

Dalam tahapan mengetahui atau transformasi nilai etika peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Terdapat kegiatan belajar bersama yang dilakukan oleh santri dengan didampingi oleh ustad Abdur Rahman sekaligus sebagai kesiswaan di madrasah diniyah Ainul Yaqin. Yang ketika pelaksanaan belajar bersama santri membawa kitab dan buku yang telah dipelajari dan yang akan disampaikan besok oleh ustad pengampu masing-masing. Disini terlihat bahwa transformasi nilai diciptakan dalam segi terkontrol, pembiasaan dan keteladanan.¹⁴⁸

2. Transaksi etika santri dalam menuntun ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim*

Tahap ini merupakan tahap yang harus menanamkan tahapan afektif. Yaitu tahap yang menciptakan hubungan timbal balik antara santri dan ustad secara aktif bukan hanya melakukan penginformasian suatu informasi atau pada tahap transformasi nilai. Lebih dari itu tahap yang kedua ini lebih menekankan hubungan timbal balik antara ustad

¹⁴⁷ Peneliti, Observasi, Jember 7 Mei 2021

¹⁴⁸ Peneliti, Observasi, Jember, 7 Mei 2021

dengan santri yang secara aktif dan edukatif. Peneliti mengobservasi munculnya hubungan sinergi antara ustad dan santri diawali dengan adanya aktivitas kyai memberi nasihat kepada salah satu santri, sholat berjamaah yang dilaksanakan secara serentak oleh seluruh santri, dan melaksanakan kegiatan madrasah diniyah yang di koordinir oleh pengurus divisi kepesantrenan atau kesiswaan yang selalu keliling mengondisikan santri.

Interaksi ini terbangun oleh dukungan suasana yang selalu terkontrol melalui pembiasaan yang telah menjadi kegiatan rutinitas, spontanitas dan keteladanan. Cara dalam menanamkan interaksi ini melalui peraturan-peraturan pondok yang sudah disepakati bersama antara seluruh warga pondok dengan tujuan membentuk etika santri yang baik. Peraturan-peraturan tersebut dibuat untuk saling menjaga komitmen hubungan transaksi nilai antara santri dengan ustad dan warga pondok dalam hal mendekatkan diri Allah SWT. Terlihat dengan selalu berdo'a sebelum pembelajaran diniyah, hingga pulang ditutup dengan do'a yang mana diantara kedua aktivitas tersebut selalu ada proses transaksi nilai etika antara ustad dan santri. Dalam pengondisian kegiatan diniyah selalu dipantau oleh kesiswaan dengan berkeliling ke kamar-kamar santri. Apabila masih terdapat santri dikamar maka segera untuk masuk ke kelasnya masing-masing. Apabila terdapat santri yang melanggar atau tidak masuk diniyah

dengan cara bersembunyi, maka akan mendapatkan sanksi yaitu membaca surat at-Taubah sebanyak 3 kali setelah diniah selesai.

Peneliti melakukan observasi menemukan bahwasannya kegiatan diniah di pondok pesantren Ainul Yaqin menanamkan hubungan timbal balik berupa setelah kajian kitab ta'limul muta'allim selesai, ustad Hamid dibuatkan kopi oleh santri ketika bersinggah di kantor dengan cara jongkok. Hal tersebut sudah menandakan bahwasannya interaksi yang terbangun merupakan penciptaan iklim dengan menginformasikan terlebih dahulu kemudian melakukan pembiasaan serta komunikasi yang edukatif.¹⁴⁹

Gambar 4.2
Santri menghadirkan minuman kepada ustad



Informasi diatas diperkuat pemaparan dari ustad Abdul Hamid selaku pengampu kajian kitab ta'limul muta'allim sebagai berikut:

Alhamdulillah reaksi dari kajian kitab ta'limul muta'allim sama santri mengalami perubahan yang sangat signifikan dengan tingkah laku sebelumnya dalam artian di praktekkan betul. Akan tetapi semua itu butuh pengawasan bersama antara ustad dan kepengurusan pondok. Karena setelah kegiatan kajian saya

¹⁴⁹ Peneliti, Observasi, Jember, 7 Mei 2021

selalu melihat dan mengamati sendiri bahwa santri sebelum ustadnya meninggalkan ruangan, seluruh santri membaca do'a selesai majlis dan menundukkan kepala hingga ustadnya benar-benar meninggalkan ruangan. Dengan begitu mereka mengedepankan etika atau akhlak yang baik. Biasanya saya suruh buat kopi, dengan mengantar kopi dengan posisi kaki di tekuk jalan dengan lutut minimal membungkukkan badan yang tidak melebihi rukuk. Begitu pun kepada Kiai Bunyai dan Lora.¹⁵⁰

Berdasarkan wawancara dapat diketahui suasana yang diciptakan di pondok pesantren Ainul Yaqin sudah diterapkan dengan seluruh elemen yang ada disana dengan membuat aturan-aturan yang telah disepakati. Semua itu juga tidak luput dari peran kiai yang telah babat sejak awal berdirinya pondok. Dengan mengacu pada kondisi pondok dahulu kiai menempuh ilmu agama yaitu Sidogiri. Kitab ta'limul muta'allim merupakan acuan utama dalam menuntut ilmu seorang santri. Karena penerapan sistem etika santri sangatlah tepat dan banyak hasil yang dapat dilihat.

Seluruh santri dapat bertemu langsung dengan kiai untuk berkomunikasi. Oleh karena itu santri memiliki etika tersendiri dalam hal tatacara atau etika dalam berkomunikasi dengan kiai dan keluarga besar ndalem pondok serta jajaran asatid. Dihadapan kiai dan ibunyai bersimpuh apabila mendapat perintah serta wejangan yang diberikan kepada kiai. Fenomena tersebut dapat dilihat di bawah melalui potret komunikasi santri terhadap kiai. Santri ketika berkomunikasi dengan

¹⁵⁰ Lr. Ach. Fauzi Sonhaji, *wawancara*, Jember, 7 Mei 2021

kiai dengan cara melirihkan suara ketika berbicara dengan kiai dan tidak melihat pandangan mata secara langsung.¹⁵¹

Hal tersebut dilakukan dalam rangka menghormat kepada sang guru karena ilmu yang dimilikinya. Ajaran tersebut sudah merupakan niscaya untuk santri pondok pesantren Ainul Yaqin dalam menuntut ilmu disana.

Gambar 4.3
Santri mendapat perintah dari Kiai



Potret tersebut di perkuat oleh pernyataan dari ustad Farid selaku kurikulum madrasah diniyah serta pengurus putra Ainul Yaqin, sebagai berikut:

Seperti kiai ketika duduk didepan kopontren, seorang santri selalu membungkukkan badan ketika berjalan. Berjabat tangan dengan membolak-balikkan tangan Kiai, Bu Nyai, Lora, Gus dan ustad-ustadnya. Semua itu dilakukan santri dengan maksud menghormat kepada ilmu. Bukan kepada orangnya. Itu selalu saya sampaikan kepada semua santri dan guru-guru serta ustad-ustad yang ada disini.¹⁵²

¹⁵¹ Peneliti, Observasi, Jember, 8 Mei 2021

¹⁵² Muhammad Farid Syaifullah, *wawancara*, Jember, 8 Mei 2021

Penghormatan terhadap kiai dan ustad merupakan hal yang harus dilakukan oleh santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Ainul Yaqin dengan harapan bisa mendapatkan berkah dan manfaat di masa mendatang. Mindset yang diambil oleh santri sudah menjadi budaya dalam proses belajar di pondok.

Pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren Ainul Yaqin juga sebagai acuan transaksi nilai etika santri dalam menuntut ilmu. Sebagaimana penjelasan ketua pengurus putra sebagai berikut:

Hubungan timbal balik dari kajian ta'limul muta'allim alhamdulillah seperti ketika ustad Hamid melakukan tanya jawab santri dengan sopan menundukkan kepala dan bertanya dengan nada lirih. Sehingga terkadang ustad Hamid tidak mendengar pertanyaan santri tersebut. Itu menunjukkan etika santri yang menghormati kepada guru atau ustad.¹⁵³

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui mewujudkan suatu transaksi nilai etika tidak mudah, membutuhkan suatu usaha dan strategi yang efektif dan efisien melihat tipologi masing-masing pondok. Iklim yang terjadi melihat apa yang bisa dilihat dari masing-masing pengaruh sosok kiai, ustad dan jajaran stakeholder yang ada kemudian disampaikan dan diwujudkan terhadap santri. Sebagaimana penjelasan diatas ketika santri berkomunikasi dengan ustad, merendahkan suara yang tidak melebihi ustadnya tersebut. Dan menjaga sikap badan dengan menundukkan kepala supaya tidak menatap mata ustad begitu juga kepada kiai serta keluarga ndalem.

¹⁵³ Mahmud Abdul Ghofur, *wawancara*, Jember, 11 Mei 2021

Proses transaksi nilai etika santri dilakukan dengan pendekatan yaitu memberikan suatu pengalaman yang telah dialami seseorang kepada orang lain. Dengan maksud dapat memberi suatu pandangan sehingga orang yang mendengar dapat mengambil suatu pelajaran melalui penyampaian suatu pengalaman tersebut. Sebagaimana ustad Hamid melakukan pendekatan diluar pembelajaran kemudian memberikan suatu hikayat.

Saya juga diluar pembelajaran sering ngumpul-ngumpul dengan santri ketika waktu santai. Disitu saya juga pernah menyampaikan hikayat didalam kitab ta'lim sendiri juga sudah diceritakan ada seorang anak raja yaitu Harun ar-Rasyid ketika menuntut ilmu di syaikh Asmu'i. Yang mana ketika itu anak raja tersebut mengambilkan wudhu syaikh Asmu'i dengan menuangkan air terhadap syaikh Asmu'i. akan tetapi hal itu diketahui oleh Raja Harun ar-Rasyid. Lalu di tegurlah anaknya tersebut dengan berkata kepada syaikh Asmu'i, "Ya syaikh, aku menitipkan anakku kepadamu untuk mengajarnya suatu akhlak yang mulia, maka dari itu anaknya disuruh menuangkan air wudhu terhadap syaikh Asmu'i dengan menggunakan tangan kanan sedangkan yang kiri membasuh kaki syaikh Asmu'i. Hal itu menandakan bahwasannya mengedepankan akhlak itu sangat utama dan penting walaupun anak seorang raja. Karena menuntut ilmu itu mencari keberkahan ilmu yang dimiliki gurunya. Dan diceritakan lagi dalam kitab ta'lim ketika suatu majlis: "terdapat salah satu santri atau pelajar yang berdiri kemudian duduk kembali, berdiri dan duduk lagi. Kemudian ditanya oleh temannya kenapa kamu melakukan hal itu. Di jawab oleh santri tersebut. Hal itu saya lakukan karena ada putra guru yang sedang bermain, ketika berdiri saya ikut berdiri dan ketika duduk bermain saya juga ikut duduk. Karena hal itu suatu hormat saya kepada keturunan dari guru saya. Menghormat tidak hanya kepada Kiainya akan tetapi kepada *furu'-furu'nya* atau keturunan-keturunannya juga di ta'dzimi semua. Itu yang diajarkan dalam kitab *ta'limul muta'allim*.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 11 Mei 2021

Wawancara tersebut dapat diketahui bahwasannya ustad Abdul Hamid dalam pelaksanaan transaksi nilai etika terhadap santri melalui pendekatan dengan memberikan suatu gambaran hikmah cerita kehidupan seorang tokoh terkemuka dimasanya dengan pengagungan penuh terhadap akhlak atau etika dalam menuntut ilmu. Dengan melibatkan suatu keadaan yang penuh hikmah, maka santri yang notabene mahasiswa sudah bisa mencerna secara dalam apa maksud dan tujuan seorang ustad sebagai guru. Iklim yang diterapkan di pondok pesantren Ainul Yaqin masih menggunakan metode salaf secara sistem pembelajaran. Oleh karena itu, santri dituntun untuk menghormat kepada guru akan keberkahan ilmunya dengan cara menghormat etika yang telah diajarkan oleh ustad serta elemen yang ada di pondok tersebut.

Hal tersebut diperkuat oleh Tata Usaha madrasah diniyah Ainul Yaqin sekaligus mengampu kitab jurumiyah di kelas 4 ula sebagai berikut:

Ada perubahan, seperti ketika masuk diniyah santri masuk terlebih dahulu menunggu ustadnya datang dan selesai kajian santri menutup dengan do'a khusyuk dan menunggu saya dan ustad lain pergi dari ruangan baru santri membubarkan diri dari ruangan kajian. Kadang santri disuruh mengambilkan minum dengan senang hati santri mengambilkan minum dengan mengantar posisi jongkok jalan pakai lutut. Begitu pun kepada Kiai Bunyai dan Lora serta para ustad lain. Santri yang awalnya mencium tangan orang tua hanya sekedarnya dan pakai satu tangan, akan tetapi sekarang sudah memakai kedua tangan dan mencium bolak-balik tangan orang tuanya itu. Karena itu juga diajarkan oleh Kiai. Dan santri memakai bahasa halus ketika bicara dengan orang tuanya. Ketika berjalan berpapasan dengan ustad apalagi Kiai, santri langsung diam dan menundukkan

kepala sambil jongkok. Suara juga direndahkan ketika matur/berbicara dengan ustadnya lebih-lebih kiai dan bunyai. Itu semua sudah dijelaskan dalam kitab ta'lim muta'allim.¹⁵⁵

Gambar 4.4
Kegiatan diniah sebelum mulai



Pernyataan dari ustad Abd. Rahman ini merupakan perwujudan dari peraturan yang telah diterapkan dari pihak madrasah diniah pondok pesantren Ainul Yaqin. Masuk terlebih dahulu dengan menunggu ustadnya datang dan pulang dengan menunggu ustadnya pergi terlebih dahulu. hal tersebut dalam rangka menghormat seorang ustad sebagai guru yang membimbing jiwa santri untuk memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmunya.

Sesuai dengan hasil observasi dilapangan terjadiya suatu interaksi antara santri dengan ustad apabila bertemu mengucapkan salam dan mencium tangan ustad dengan memegang dengan kedua

¹⁵⁵ Abd. Rahman, *wawancara*, Jember, 11 Mei 2021

tangan dan dicium bolak-balik. Ketika berpapasan dengan ustad apalagi kiai, santri langsung membungkukkan badan dengan tidak melebihi posisi rukuk dalam sholat. Dan ketika berbicara dengan ustad atau kiai dengan merendahkan suara.¹⁵⁶

Transaksi nilai etika di pondok pesantren Ainul Yaqin ditunjang juga dengan adanya peraturan yang telah dibuat dan disahkan secara bersama oleh semua elemen yang ada didalam. Iklim tersebut harus dibangun bersama oleh masyarakat pondok supaya apa yang menjadi tujuan bisa terwujud walaupun secara maksimal sangatlah sulit. Hal ini disampaikan oleh salah satu ustadzah sebagai berikut:

Santri yang ada disini banyak yang dari luar jember terlebih yang mahasiswa. Dan ada yang dulunya sudah mondok dan ada yang belum pernah mondok. Sehingga kalau hanya melalui kajian saja kurang cukup bagi saya tanpa adanya kepengawasan dari kepengurusan dan para asatidz yang ada disini. Seperti santri yang lama memberi tahu bagaimana cara bersalaman kepada Kiai dan ustad-ustadnya. Dan santri yang lama selalu mengingatkan satri baru akan peraturan yang telah ada di pondok dan tatacara berperilaku.¹⁵⁷

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa semua elemen proaktif dalam penyampaian peraturan kepada seluruh santri yang ada di pondok pesantren Ainul Yaqin. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari ketua pengurus sebagai berikut:

Ustad Hamid juga sering memberi saran kepada saya selaku ketua pengurus yang disitu membuat perubahan kebijakan peraturan dalam kepengurusan. Karena beliau disini juga pelak

¹⁵⁶ Peneliti, Observasi, *aktivitas berkomunikasi dengan ustad dan kiai*, Jember, 12 Mei 2021

¹⁵⁷ Arik Hariati, *wawancara*, Jember, 12 Mei 2021

atau open terhadap pondok. Beliau mengabdikan diri di pondok serta merta juga karena santrinya Kiai Lanceng dulu. Sehingga beliau mengabdikan diri disini juga atas dasar Kiai selaku gurunya dan menghormatinya.

Beliau juga menyarankan kepada saya untuk selalu mendampingi dan membimbing seluruh santri untuk menata akhlak atau etika. Jadi saya dengan jajaran kepengurusan juga mensiasati saran beliau dengan menempelkan slogan mengenai etika dalam menuntut ilmu di dinding-dinding kelas dan mading. Serta peraturan pondok melalui banner besar.

Devisi keamanan juga selalu keliling mengondisikan kegiatan madin keliling ke kamar-kamar santri untuk mengecek masih ada santri dikamar apa tidak. Karena apabila ada santri yang bolos akan dikenakan sanksi yaitu membaca surat At-Taubah 3 kali atau di beri sanksi menyapu halaman kelas apabila telat.¹⁵⁸

Gambar 4.5
Santri mendapat hukuman



Demikian pernyataan dari ketua pengurus putra yang dialami selama mendapat amanah untuk memegang kendali kepengurusan. Perhatian ustad Abd. Hamid terhadap etika santri sangat tinggi terbukti akan perhatian ustad Hamid dalam membentuk dan membimbing

¹⁵⁸ Mahmud Abdul Ghofur, *wawancara*, Jember, 15 Mei 2021

pengurus serta santri dengan pendekatan non verbal. Beliau selalu memberi masukan kepada pengurus akan program-program atau peraturan yang semestinya dibuat dan dilaksanakan bersama. Hal ini membuktikan bahwasannya transaksi nilai etika sangatlah penting adanya. Sebagaimana peraturan-peraturan yang telah dibuat seperti tata tertib sebagai acuan bertindak santri secara terkontrol dalam mentransaksikan nilai etika santri.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan dalam hal pengondisian santri untuk mengikuti diniah melibatkan semua dewan pengurus terutama bagian keamanan untuk melakukan controlling di setiap kamar santri. Hal tersebut menanggulangi akan adanya santri yang tidak mengikuti diniah. Apabila terdapat santri yang tidak mengikuti diniah tanpa alasan, maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman berupa membaca surat at-Taubah tiga kali setelah pembelajaran diniah selesai. Dalam hal ini santri yang mendapat hukuman sadar akan kesalahannya. Oleh karena itu santri tersebut setelah diniah selesai dipanggil oleh bagian keamanan untuk melakukan hukuman. Dan santri tersebut juga datang untuk memenuhi tanggungan tersebut. Potret iklim seperti ini akan adanya transaksi nilai etika terhadap santri melalui peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama untuk menciptakan rasa tanggung jawab terhadap diri santri dan efek jera.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Peneliti, Observasi, Jember, 20 Mei 2021

Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh santri putra mahasiswa, sebagai berikut:

Kami sebagai santri bisa merasakan *ketawadhu'an* ustad Hamid kepada kiai, dan kami juga merasakan pelaknya atau openness ustad Hamid dalam membimbing santri. Ustad Hamid selalu menyapa santri mengucapkan salam dan menanyakan kabar setiap santri yang dijumpai. Jadi santri dan khususnya saya sendiri merasakan kekeluargaan yang dibuat ustad Hamid sangat mengena sekali.¹⁶⁰

Dari sini terbangun suatu interaksi edukatif antara ustad dan santri dibuktikan dengan adanya hubungan erat antara ustad dan santri. Bahkan santri merasakan akan hubungan kekeluargaan yang telah diciptakan oleh ustad dan kiai. Hal ini merupakan hasil observasi yang sesuai dilapangan.

Kegiatan majlis ta'lim di pondok pesantren Ainul Yaqin dilaksanakan pada malam hari mulai pukul 19.30 sampai 22.00 wib. Hal ini dilakukan karena pada pagi sampai siang hari terdapat kegiatan pembelajaran lembaga formal yaitu jenjang SMP dan SMK.

Sedangkan santri yang mahasiswa kuliah sebagaimana mestinya.¹⁶¹

Penjelasan ini sesuai dengan pernyataan salah satu santri mahasiswa yang mondok di pesantren Ainul Yaqin, sebagai berikut:

Disini kegiatan diniyah dilakukan setelah isyak tepatnya pukul 19.30 sampai 22.00. Sebenarnya selaku mahasiswa bisa dibbilang banyak tugas yang harus dikerjakan. Akan tetapi selaku santri juga wajib mematuhi aturan yang telah ditentukan oleh pondok. Maka dari itu, mahasiswa disini juga wajib mengikuti majlis ta'lim malam dan sore. Malam salah satunya yaitu kajian kitab ta'limul muta'allim yang diampu oleh Ustad

¹⁶⁰ Maulana Ahmad Nur Hidayatullah, wawancara, Jember, 20 Mei 2021

¹⁶¹ Peneliti, Observasi, Jember, 20 Mei 2021

Hamid. Beliau selalu menjelaskan pentingnya dalam menuntut ilmu dengan cara bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan dalam kepayahan serta selalu sabar. Belajar selalu diulang-ulang. Disini santri mahasiswa juga ada kegiatan diskusi setelah diniah usai. Dengan cara membentuk kelompok kemudian diskusi yang dimentori oleh pengurus senior. Untuk tema sudah di tentukan sesuai jurusan masing-masing mahasiswa dan sudah ditentukan oleh dewan pengurus putra maupun putri. Alhamdulillah dengan adanya itu, kami juga bisa merasakan proses dan perkembangan wawasan kami sehingga tidak stagnan dalam proses berpikir.¹⁶²

Berdasarkan wawancara tersebut sudah ditentukan waktu dalam mengikuti kegiatan pondok. Sebagai santri dalam proses belajar suatu niscaya dalam hal mengikuti aturan kegiatan tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh santri di atas, harus pandai-pandai mengatur waktu dalam kegiatan yang ada di pondok dan kegiatan kampus serta tugas-tugasnya. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi beban dikarenakan selaku santri berkewajiban menuntut ilmu dengan cara bersungguh-sungguh, sabar serta ulet. Seperti yang selalu disampaikan oleh ustad Hamid ketika kajian kitab *ta'limul muta'allim*.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan kegiatan setelah diniah, untuk santri mahasiswa melaksanakan kegiatan musyawarah bersama yang mana dalam hal ini di awasi oleh dewan pengurus. Pelaksanaan kegiatan tersebut dua kali dalam seminggu yaitu pada malam Selasa dan malam Minggu. Dan untuk hari Minggu malam Senin libur diniah

¹⁶² Annisatul Jannah, *wawancara*, Jember, 9 Juni 2021

dan melaksanakan kegiatan dzikir dan bersholawat bersama seluruh pondok yang disebut manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani.¹⁶³

Peran seorang ustad tidak terlepas dari pengasuh yaitu Kiai dan bunyai sebagai pemegang tampuk kekuasaan paling tinggi di pesantren Ainul Yaqin. Transaksi nilai etika secara terkontrol yang dibangun dari penciptaan iklim pengalaman Kiai dan ustad ketika menuntut ilmu dulu. Sehingga aktivitas santri menentukan pola pikir dan perilaku akan kebiasaan yang kemudian dilakukan.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh santri pesantren Ainul Yaqin akan kegiatan yang ada di pesantren, sebagai berikut:

Alhamdulillah saya mondok disini sudah sejak SMP dan sampai sekarang di SMK. Saya awalnya kaget melihat tatacara disini ketika bertemu dengan keluarga ndalem. Karena ketika bertemu Kiai, bunyai dan lora dari kejauhan jongkok dan bersalaman bolak-balik. Untuk peraturan disini juga diterapkan secara disiplin. Seperti diniah yang harus tepat waktu apabila terlambat ada hukumannya seperti berdiri di depan kelas dengan membaca nadhoman sampai dipersilahkan masuk oleh ustad. Disini juga sering dilakukan kegiatan-kegiatan kebersamaan seperti piketan seminggu sekali pada setiap hari minggu. Setiap pagi melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Ustad-ustadah juga selalu mengingatkan dalam menuntut ilmu juga harus menghormati kepada guru dan kitab. Kitab harus ditaruh paling atas dalam lemari dan tidak boleh di selonjori kaki. Keamanan selalu mengecek kamar-kamar santri untuk mendisiplinkan etika santri dalam menata kerapian kamar. Dan santri yang masih SMP dilarang merokok apabila ketahuan merokok langsung dihukum di depan pondok dan disaksikan oleh seluruh santri. Kalau santri SMK dan mahasiswa dibolehkan untuk merokok.¹⁶⁴

¹⁶³ Peneliti, Observasi, Jember, 9 Juni 2021

¹⁶⁴ Muhammad Hendra, wawancara, Jember, 2 Juli 2021

Berdasarkan wawancara dilapangan dapat penjelasan santri yang bernama Hendra tidak jauh berbeda dengan santri yang lainnya dalam proses transaksi nilai etika terhadap santri dalam menuntut ilmu. Kegiatan yang dilaksanakan secara terkontrol seperti kegiatan sholat berjamaah, sholat dhuha, kegiatan madrasah diniyah yang dilaksanakan pada malam hari, belajar setelah diniyah atau takror, dan piketan seminggu sekali. Dan segala kegiatan yang tidak melaksanakan mendapatkan hukuman atau sanksi. Seperti terdapat santri yang merokok mendapat hukuman merokok didepan halaman dan disaksikan oleh seluruh santri.

Hasil observasi dilapangan juga terdapat data yang akurat akan hal tersebut. Ketika santri terlambat datang dalam kegiatan diniyah mendapatkan hukuman dengan menyapu halaman. Hal tersebut dilakukan supaya santri mendapat efek jera dan menjadi pelajaran bagi santri yang lain. Potret yang demikian merupakan penginternalisasian tahap transaksi nilai etika setelah tahapan transformasi nilai etika melalui kitab *ta'limul muta'allim*. Dalam hal ini kiatannya erat dengan transaksi nilai sebagai proses timbal balik antara santri dengan ustad melalui proses interaksi edukatif yang diciptakan dengan menciptakan peraturan serta norma-norma terkontrol.¹⁶⁵

¹⁶⁵ Peneliti, Observasi, Jember, 2 Juli 2021

Penjelasan senada dan diperkuat oleh ayu Ariani Pratiwi selaku santri yang masih duduk di kelas 3 Ula dan menempuh sekolah menengah pertama di lembaga formalnya.

Saya sering ditegur oleh pengurus karena sering meletakkan kitab dan buku sembarangan. Katanya kitab harus diletakkan paling atas lebih-lebih al-Qur'an karena itu merupakan memulyakan kitab dalam menuntut ilmu supaya dapat berokah. Dan selalu *sami'na wa atho'na* kepada kiai, bunyai, seluruh keluarga ndalem dan guru. Aturan disini sangat ketat semua kegiatan sudah terpasang di banner. Semua itu dilakukan untuk menjaga keamanan dan kebersihan pondok supaya nyaman dalam menuntut ilmu. Dan setiap habis diniah ada belajar kembali atau takror. Untuk mengulang pelajaran yang tadi dan belajar untuk sekolah pagi di SMP dan SMK.

Disini kegiatannya sangat banyak. Mulai pagi sebelum sekolah melaksanakan ngaji bersama, lalu sholat dhuha kemudian sekolah. Setelah sekolah sampai dhuhur lalu piketan di ndalem untuk santri secara bergilir setiap harinya. Kemudian diniah sore ba'da ashar sampai jam 17.00. Kemudian ba'da maghrib ngaji al-qur'an sampai isyak. Setelah isyak baru diniah sampai jam 22.00. Setelah diniah dilanjutkan takror atau belajar setelah diniah. Kemudian jam 03.00 dibangunkan oleh pengurus untuk melaksanakan sholat tahajjud. Semua kegiatan apabila melanggar pasti ada hukumannya masing-masing.¹⁶⁶

Keterangan dari salah satu santri Ainul Yaqin menunjukkan

peran kharismatik kiai dalam menuntun santri untuk tetap *tawadu'*.

Kekuatan komitmen yang terjadi di pesantren antara santri kepada kiai memunculkan hasil tarik menari dalam proses pembelajaran *ta'lim*

muta'alim. Konsepsi *sami'na wa atho'na* mengakar dalam pemahaman

santri setelah terjadi komitmen yang saling terikat antara santri kepada

kiai. Komitmen ini mengakar dalam transaksi nilai etika seorang santri.

Oleh karena itu, pembelajaran *ta'lim muta'alim* mengakar pada siswa

¹⁶⁶ Ayu Ariani Pratiwi, *wawancara*, Jember, 8 Juli 2021

dengan adanya kekuatan transaksi nilai etika yang tercantum dalam komitmen peraturan di pesantren Ainul Yaqin.

Gambar 4.6
Kegiatan piketan



Fenomena tersebut menunjukkan adanya transaksi nilai etika dalam menuntut ilmu. Dengan menjaga kebersihan tempat menuntut ilmu merupakan etika yang harus dilakukan oleh santri. Ustad Abd. Hamid dalam kajiannya menyampaikan kepada santri pondok pesantren Ainul Yaqin, dalam menuntut ilmu juga harus menjaga kebersihan badan, tempat, pakaian serta barang-barang yang dimiliki santri dari cara mendapatkannya juga harus bersih. Karena hal tersebut bisa menjadikan keberkahan dan kemanfaatan ilmunya.¹⁶⁷

3. Transinternalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim*

Tahap yang ketiga transinternalisasi nilai merupakan tahap dimana santri dapat mengimplementasikan etika dalam menuntut ilmu yang sudah diterapkan melalui peraturan-peraturan dan program-program yang telah ditentukan oleh pesantren Ainul Yaqin. Etika

¹⁶⁷ Peneliti, Observasi, Jember, 8 Juli 2021

santri dalam menuntut ilmu melalui kajian *ta'limul mut'allim* memiliki indikator yang sudah di bahas pada bab III, yakni melaksanakan sholat berjamaah, disiplin dalam belajar dengan datang lebih awal dari pada ustadnya, mengikuti madrasah diniyah, melakukan aktivitas keseharian dengan etika terhadap keluarga ndalem, ustad, orang tua, teman dan kegiatan lain yang menunjang sebagai acuan menuntut ilmu dengan etika yang baik, meninggalkan apa yang melanggar peraturan pesantren serta meninggalkan semua larangan Allah SWT seperti syirik, berbohong, zina, mendzolimi, minuman keras, judi. Oleh karena itu, kegiatan santri dalam menuntut ilmu dengan etika yang baik sebagai landasan beraktivitas akan kesadaran masing-masing.

Akan tetapi belum semua santri secara massif melakukan hal tersebut. Dikarenakan kesadaran yang dimiliki setiap santri pasti terdapat hal yang menyimpang. Hal tersebut dipengaruhi oleh kapasitas pemahaman serta karakter yang dimiliki santri. Dengan program yang ada di pesantren Ainul Yaqin semua santri terlibat aktif didalamnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Yayasan sekaligus Kepala Madrasah Diniyah terhadap peran ustad dan kepengurusan dalam mencetuskan peraturan serta program selalu terdapat penguatan etika yang harus dilaksanakan bersama.

Tahapan transinternalisasi ini, peneliti menggali informasi serta mengobservasi yang terjadi didalam internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim*. Perubahan sikap

dalam kehidupan sehari-hari yang diharapkan bisa menjadi tolok ukur atau acuan dalam penelitian ini. Sesuai apa yang seharusnya santri terima dan amalkan berdasarkan pengalaman dan aturan yang ada di pesantren Ainul Yaqin. Perubahan ini tampak terlihat dari aktivitas terkontrolnya belajar santri ketika menjalankan peraturan yang ada, kegiatan-kegiatan pondok, berinteraksi antar sesama, keluarga ndalem, asatid dan semua elemen masyarakat pondok serta kepada orang tua.

Sebagaimana yang disampaikan ketua yayasan terkait transinternalisasi etika santri dalam menuntut ilmu di pesantren Ainul Yaqin sebagai berikut:

Saya selaku yayasan tidak mudah dalam mengatur semua urusan yang ada di pondok ini sendirian. Saya membutuhkan kepengurusan untuk mengawasi serta menjadi partner saya dilapangan dalam mengondisikan santri yang ada disini serta ustad-ustadzah sebagai pengajar. Untuk kegiatan pengurus yang selalu menghandel semua tetapi tidak lepas dari pantauan saya. Untuk setiap harinya kegiatan diawali dengan melaksanakan sholat subuh hingga sholat subuh lagi. Yang mana diluar itu juga terdapat kegiatan yang wajib diikuti semua santri seperti kegiatan madrasah diniyah. Yang mana hal itu dikondisikan oleh pengurus dan dewan asatid sebagai pengajarnya. Diluar kegiatan madin juga terdapat kegiatan yang lainnya yang sudah terjadwal seperti takror dan ekstrakurikuler pencak silat. Semua ini juga hasil dari belajar santri di pondok ini. Tanpa belajar anak-anak juga tidak bisa. Santri disini majemuk. Saya juga mendirikan lembaga formal sekelas SMP dan SMK serta santri mahasiswa yang notabene mahasiswa IAIN Jember. Antara santri yang siswa dan mahasiswa kegiatan madinnya berbeda atau dipisah. Akan tetapi kalau sore hari seluruh santri wajib mengikuti kegiatan majlis ta'lim yaitu kajian kitab *ta'limul muta'allim* yang diampu oleh ustad Hamid.¹⁶⁸

¹⁶⁸ Lr. Ach. Fauzi Samhaji, *wawancara*, Jember, 9 Juli 2021

Hasil wawancara tersebut menggambarkan suatu upaya dalam mengondisikan atau menciptakan iklim beretika membutuhkan kerjasama antar semua elemen. Tidak dapat dipungkiri ketua yayasan juga membutuhkan partner sebagai pengondisian santri serta pengajar sebagai penghandel transfer ilmu. Suasana demikian menandakan pentraninternalisasian secara kolektif dari kegiatan yang secara terprogram dan terkontrol hingga menumbuhkan kebiasaan diluar itu semua. Sehingga santri dengan sendirinya secara sadar melakukan etika dalam menuntut ilmu setelah melakukan hal-hal yang telah dibiasakan di pondok pesantren Ainul Yaqin.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti santri telah melaksanakan program secara terkontrol seperti sholat berjamaah. Hal tersebut tidak lepas dari pantauan dewan pengurus secara berkeliling mengecek kamar santri. Secara keseluruhan santri putra dan putri wajib sholat berjamaah.¹⁶⁹ Hal ini dikuatkan dengan dokumentasi gambar sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹⁶⁹ Peneliti, Observasi, Jember, 9 Juli 2021

Gambar 4.7
Sholat berjamaah



Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa santri pondok pesantren Ainul Yaqin dalam melakukan tindakan mencerminkan tahap transinternalisasi nilai etika. Peneliti mengambil kesimpulan ini berdasarkan observasi yang peneliti lakukan. Seperti yang disampaikan ustad Hamid dalam menuntut ilmu untuk meneruh atau meletakkan kitab dan buku di tempat paling atas. Hal itu dilakukan dalam memulyakan ilmu melalui kitab dan buku tersebut. Serta dalam hal ibadah, santri juga melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah walaupun dalam hal itu dilakukan tanpa ada pengumuman untuk melaksanakan sholat dhuha. Karena sudah menjadi kebiasaan santri dalam pelaksanaan sholat dhuha sebelum masuk sekolah formal. Sekaligus santri yang mahasiswa melaksanakan secara pribadi di kamar.

Gambar 4.8
Pelaksanaan sholat dhuha dan meletakkan kitab dan buku



Potret diatas menunjukkan pentransinternalisasian etika dalam menuntut ilmu melalui kitab ta'limul muta'alim. Karena keadaan tersebut sudah diterangkan oleh ustad Hamid selaku pengampu kajian kitab *ta'limul muta'allim* dan disampaikan secara inten terprogram sesuai jadwal dan di luar kajian majlis ta'lim. Sebagaimana hal diatas diperkuat oleh ustad Hamid sebagai berikut:

Alhamdulillah selama saya mengamati sendiri apa yang saya haturkan ke santri tidak jauh beda dengan apa yang ada di kitab *ta'limul muta'allim*. Seperti dalam menuntut ilmu itu harus memiliki kitab sendiri. Karena dulu masih ada santri yang minjam punya temannya bahkan itu santri mahasiswa. Memiliki niat yang sungguh-sungguh tidak mau mencampuri dengan yang lain atau fokus pada satu tujuan. Santri di pondok ainul yaqin juga wajib mematuhi peraturan pondok. Seperti kalau waktunya diniah atau majlis dilarang keluar kecuali memiliki surat ijin dari organisasi yang diikutinya yang diserahkan kepada pengurus pondok. Apabila santri tidak mengikuti diniah tanpa alasan akan dikenai sanksi berupa membaca surat At-Taubah sebanyak 3 kali sepulang diniah dan disaksikan seluruh santri apabila kebetulan waktunya

mengambil jatah makan di kopontren. Dan semisal waktu liburan santri juga tetap melaksanakan apa yang sudah diterapkan di pondok. Saya melihat sendiri ketika berkunjung di salah satu rumah santri, ketika itu santri tersebut memakai kerudung, melaksanakan sholat dhuha, bertutur kata dengan pelan, dan mencium tangan saya memakai kedua tangan juga melaksanakan puasa sunnah hari kamis.¹⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat melihat fenomena yang menunjukkan tahapan traninternalisasi nilai etika santri dari peristiwa diatas. Dan santri juga menunjukkan akan haus dalam menimba ilmu, sebagaimana yang dilakukan santri pondok pesantren Ainul Yaqin. Apabila kedatangan santri yang tidak bisa mengikuti kajian kitab ta'limul muta'allim, maka santri tersebut meminta jam tambahan kepada ustad Hamid untuk menerangkan kajian yang tidak mereka ikuti dikarenakan ada kegiatan perkuliahan atau organisasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah madrasah diniyah selesai.¹⁷¹

Gambar 4.9
Santri meminta jam tambahan



¹⁷⁰ Abd. Hamid, *wawancara*, Jember, 12 Juli 2021

¹⁷¹ Peneliti, *Observasi*, Jember, 12 Juli 2021

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwasannya santri pondok pesantren Ainul Yaqin sudah mencerminkan perilaku secara spontan. Diluar pembelajaran yang telah ditentukan santri yang tidak dapat mengikuti kegiatan diniah meminta jam tambahan untuk mengganti ketinggalan materi yang disampaikan ustad Abd. Hamid.

Hal tersebut juga disambut dengan hangat oleh ustad Abd. Hamid, karena hubungan seperti ini bisa menciptakan hubungan batin antara santri dengan ustad. Potret seperti ini merupakan pentingnya hubungan yang harmonis dan komunikasi yang baik. Semacam ini tercipta diawali oleh tahapan transformasi atau penyampaian suatu informasi dengan baik dan transaksi nilai etika kepada santri. Sehingga terciptanya transinternalisasi nilai etika yang dalam kaitan ini sebagai ustad harus dapat mencontohkan perilaku yang baik kepada santri, karena seorang ustad sebagai cerminan santri yaitu figur tauladan mulai dari perkataan, perbuatan dan perilaku sehari-hari.

Sebagai santri, lebih saya harap-harapkan yaitu apabila disuruh ustad bahkan kiai ibu nyai. Karena bagi saya di suruh guru dan kiai merupakan kebanggaan tersendiri. Saya juga senang apabila disuruh kiai ibu nyai untuk melakukan hal apapun. Sering juga ibu nyai dawuh ke saya sebagai santri itu harus payah dan jangan malas-malasan, rajin dan disiplin seperti ketika diniah datang paling awal dan duduk paling depan. Karena semua itu bisa mendatangkan keberkahan ilmu, itu merupakan keinginan setiap santri disini. Dan kiai serta ibu Nyai kalau malam tidak pernah tidur sehingga banyak santri yang diberi wejangan mengenai kehidupan. Karena didalam kitab ta'limul muta'allim juga dijelaskan bahwasannya menghormat itu lebih baik dari pada taat.¹⁷²

¹⁷² Ayu Ariani Pratiwi, *wawancara*, Jember, 12 Juli 2021

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi iklim yang terbangun menunjukkan bahwa, mulai dari pengasuh sampai dewan pengurus menciptakan suasana belajar dengan pendekatan sosial. Dengan begitu santri mengharap-harapkan suatu perintah dari kiai, ibu nyai serta para ustad. Karena keyakinan yang dimiliki santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin perintah itu bisa mendatangkan keberkahan tersendiri. Maka, santri apabila mendapat wejangan dari pengasuh dan para ustad secara spontan melaksanakannya. Seperti yang peneliti dapati ketika waktu pembelajaran madrasah diniyah santri datang lebih awal dari ustadnya dan duduk dengan rapi. Hal tersebut bisa dilihat pada dokumentasi gambar di bawah ini.

Selain itu santri juga melaksanakan apa yang sudah menjadi kegiatan setelah pembelajaran madrasah diniyah yaitu belajar kembali atau takror dengan didampingi pengurus atau ustad. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan santri selalu belajar dan melatih disiplin dalam menghafal atau mengingat. Peneliti didapatkan bahwa dengan takror santri lebih aktif dari pada belajar sendiri karena dengan adanya banyak teman bisa menumbuhkan semangat dalam jiwa santri serta cepat dalam menangkap materi. Dengan sendirinya santri datang untuk melaksanakan belajar kembali di kelas dan di mushollah pondok.¹⁷³

¹⁷³ Peneliti, Observasi, Jember, 13 Juli 2021

Gambar 4.10
Belajar bersama



Gambar 4.11
Kegiatan takror



Kegiatan takror merupakan diantara kegiatan yang ada di pondok pesantren Ainul Yaqin. Yang mana takror pada awalnya dalam pengondisian sangat sulit karena kebanyakan santri selepas madrasah diniah santri beristirahat serta tidur dalam kamar masing-masing. Akan

tetapi lama-kelamaan kegiatan takror dapat dikondisikan dengan efisien dengan ditambahkan pendekatan secara intens dari pengasuh hingga dewan pengurus menjadikan santri dengan sendirinya secara sadar melaksanakan takror. Walaupun masih terdapat satu dua santri yang kedapatan tidak mengikuti takror sehingga santri tersebut mendapatkan hukuman sebagai efek jera. Selain itu peneliti juga mendapatkan pandangan yang sejuk dimata yaitu ketika santri berkomunikasi dengan keluarga ndalem serta ustad senior dengan bersimpuh posisi kaki ditekuk lalu mendengarkan serta berbincang. Potret seperti ini menunjukkan bahwa santri pondok pesantren Ainul Yaqin mentraninternalisasi nilai etika dalam menuntut ilmu setelah terjadinya transformasi dan transaksi nilai etika.¹⁷⁴ Dengan kebiasaan yang diterapkan pondok menjadikan kebiasaan perilaku yang mencerminkan tawadhu' yang sudah dijelaskan dalam kitab ta'limul muta'allim oleh ustad Abd. Hamid. Tawadhu itu merupakan syarat seorang penuntut ilmu atau santri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹⁷⁴ Peneliti, Observasi, Jember, 13 Juli 2021

Gambar 4.12
Bersimpuh dihadapan keluarga ndalem



Perilaku santri ketika aktivitas apapun peneliti menemukan bagaimana cara santri mentraninternalisasikan etika kepada kiai, ibu nyai serta ustad. Dengan merendahkan hati kepada guru yang memiliki maksud keberkahan dan kemanfaatan menuntut ilmu di pondok pesantren Ainul Yaqin dengan menghormat kepada sang pemilik ilmu yaitu kepada keluarga ndalem dan para ustad. Seperti ketika kedatangan Lr. Ach. Fauzi Syamhaji duduk di halaman ndalem bertepatan santri berangkat kajian dengan spontan santri berjalan dengan posisi kaki ditekek.¹⁷⁵

¹⁷⁵ Peneliti, Observasi, Jember, 17 Juli 2021

Gambar 4.13
Etika santri ketika berpapasan dengan keluarga ndalem



B. Temuan

Berdasarkan paparan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas, terdapat temuan penelitian di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember. Berikut ini disajikan beberapa temuan penelitian yang mengacu pada setiap fokus masalah yang diambil. Maka dari itu, temuan ini mengacu pada analisis data yang ada dalam paparan yang dikonfirmasi melalui 3 tahapan internalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* sebagai berikut:

1. Transformasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim*

Bagi Pondok Pesantren Ainul Yaqin pembelajaran akhlak dan etika merupakan suatu kewajiban untuk dilaksanakan dan sangat penting adanya. Oleh karenanya, dalam tahap transformasi nilai etika

santri dalam menuntut ilmu ini terdapat temuan yang dihasilkan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Memaknai kitab dan menjelaskan

Penyampaian informasi melalui kitab ta'limul muta'allim dengan cara memberi makna pada kitab terlebih dahulu. Dengan tujuan sebagaimana mestinya di pesantren hal tersebut sudah menjadi tradisi penggalian informasi. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dari kegiatan pembelajaran didalamnya bisa ditemukan beberapa proses yaitu, pertama, menyimak, santri mendengarkan apa yang ustad sampaikan baik mengenai bacaan teks kitab, kemudian memberi makna dan mendengarkan penjelasan dari ustad tentang materi pelajaran tersebut.

b. Pemberian kesempatan bertanya

Setelah menyimak dan memaknai kitab, kemudian tahap ini santri diberikan kesempatan untuk bertanya seputar masalah materi yang disampaikan. Dengan begitu, santri untuk aktif mencari referensi tentang sejarah kehidupan para Nabi dan juga para Ulama. Tidak hanya mencari namun santri ditunjuk untuk bercerita di depan santri-santri yang lain mengenai perjalanan hidup tokoh yang dipelajari. Selain daripada itu santri dituntut untuk bisa mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

c. Penguatan melalui penunjukkan santri dan pengulangan materi

Mentransformasikan etika santri di pondok pesantren Ainul Yaqin dilakukan dengan memberi kesempatan kepada santri untuk menyampaikan kembali materi yang sudah dibahas. Sehingga timbul kesadaran bagi santri untuk selalu belajar. Karena metode transformasi ustad Hamid bisa membuat animo santri menambah. Sebelum kajian diakhiri terdapat pengulangan materi merupakan reinforcement atau penguatan daya ingat santri terhadap materi etika yang harus dimiliki melalui kitab *ta'limul muta'allim*.

2. Transaksi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim*

Sebagaimana pada fokus kedua transaksi nilai etika santri dan peneliti juga melakukan konfirmasi dari berbagai informasi yang digali melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Temuan ini mengacu pada analisis tahap transaksi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung.

a. *Da'wah bi al-Hal* (peneladanan)

Penyampaian melalui perbuatan merupakan hal penting bagi seorang ustad dan elemen kepengurusan Pondok Pesantren Ainul Yaqin dalam menciptakan nuansa santri yang beretika, dengan memberi contoh konkrit melalui sikap dan pribadi ustad, baik dari etika berbicara, etika berpakaian, etika bergaul dan lain sebagainya. Setiap santri juga saling mengingatkan terhadap sesama santri

dalam hal beretika yang baik. Bagi santri senior mencontohkan perbuatan yang baik kepada santri baru atau junior. Akan tetapi terdapat santri junior kedewasaannya matang, sehingga dalam kegiatan seperti madrasah, sekolah selalu disiplin datang lebih awal dan mengondisikan teman-temannya apabila waktunya piket kelas. Adzan juga menjadi sasaran dia dalam pengondisian sholat berjamaah.

Iklm tersebut juga dipengaruhi oleh pergaulan antara ustad dan santri bisa saling berinteraksi secara langsung saling menerima dan saling memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting terlebih dalam pembentukan etika santri dalam menuntut ilmu. Melalui pergaulan hubungan timbal balik dapat diterapkan secara langsung, dengan mengomunikasikan nilai-nilai etika luhur sesuai dalam kitab-kitab akhlak, baik dengan cara berdiskusi maupun tanya jawab. Santri di pondok Pesantren Ainul Yaqin juga memiliki banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas ketika pembelajaran serta mengenai keluhan kesah yang dirasakan santri ketika berada di pondok.

b. Pemberian peraturan

Selain diberikan contoh teladan yang baik santri juga diberi kebiasaan-kebiasaan baik, diluar kegiatan belajar mengajar yang terkontrol misalnya seperti sholat lima waktu berjamaah, keluar asrama wajib menutup aurat, muthalaah kitab sebelum tidur malam

atau takror serta diwaktu kosong, tadarrus al-Quran sebelum memulai pembelajaran, dan lain sebagainya. Adapun peraturan di pondok pesantren Ainul Yaqin sudah tertian dalam AD/ART pondok yang telah disepakati bersama.

c. Pemberian sanksi

Pemberian sanksi atau hukuman yang dilakukan oleh pihak pondok bagi santri yang melanggar peraturan atau berbuat salah, dan bagi santri yang tidak menjalankan perilaku yang tidak mencerminkan etika baik. Hal semacam ini diberikan sebagai efek jera bagi santri tersebut. Seperti telah masuk dinya mendapatkan sanksi menyapu halaman pondok, tidak mengikuti kegiatan dinya tanpa alasan mendapatkan sanksi membaca surat at-Taubah tiga kali, merokok mendapatkan sanksi pemotongan rambut dengan cara acak atau gundulan, dan lain sebagainya.

3. Transinternalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab

ta'limul muta'allim

Transinternalisasi nilai merupakan bagian dari tahap internalisasi. Di mana tahap ini lebih mendalam dan lebih pada pribadi seseorang. Prilaku yang ditampilkan bukan hanya sekedar praktek atau memberikan contoh pengaplikasian nilai, melainkan prilaku yang ditampilkan dalam kesehariannya adalah wujud dari nilai itu sendiri. Berdasarkan fokus ketiga traninternalisasi nilai peneliti melakukan konfirmasi dari berbagai informasi yang digali melalui observasi,

wawancara serta dokumentasi. Temuan ini mengacu pada analisis tahap traninternalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab ta'limul muta'allim di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung.

a. Aktivitas interaksi sosial di pondok dan di rumah

Proses traninternalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu ditunjukkan dengan melaksanakan kegiatan yang ada di pondok dilaksanakan juga ketika santri berada di rumah masing-masing. Seperti melaksanakan sholat berjamaah, sholat dhuha, berpuasa sunnah, dan lain sebagainya. Kaitannya dengan semua itu, santri juga memuliakan kitab dan buku dengan meletakkannya pada posisi paling atas. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan keberkahan serta kemanfaatan ilmunya. Terlebih lagi menghormati dan memuliakan pengasuh, ustad serta orang tua.

Waktu juga dipergunakan dengan sebaik mungkin oleh santri, apabila terdapat waktu luang santri juga meminta jam tambahan kepada ustad Abd. Hamid apabila dalam kegiatan kajian tidak dapat mengikuti dikarenakan santri terdapat jadwal kuliah atau piketan di ndalem. Sedangkan santri yang lain setelah diniah berakhir juga melakukan kegiatan belajar bersama atau takror.

Adapun aktivitas di rumah tidak meninggalkan aktivitas yang telah dilakukan santri di pondok sehari-hari. Pentransinternalisasian etika santri dengan bersalaman menggunakan kedua tangan terhadap orang tua, menggunakan

bahasa halus dalam berkomunikasi verbal, membungkukkan badan apabila berjalan di depan orang yang lebih tua.

Dengan demikian peneliti menemukan suasana yang menggambarkan bahwa keteladan sangat nampak dalam kehidupan sehari-hari. Transinternalisasi etika santri dalam beribadah kepada Allah, menjalankan perintah syari'ah dan perilaku yang ditampilkan antar sesama menggambarkan akhlak dan etika yang baik dan terpuji sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab ta'limul muta'allim yaitu saling menghormati dalam berinteraksi sosial sehingga menciptakan interaksi edukatif.

b. Aktivitas spontanitas

Santri pondok pesantren Ainul Yaqin apabila bertemu dan berhadapan dengan keluarga ndalem dengan spontan mengucap salam dengan mencium tangan serta menundukkan kepala dengan posisi menekuk lutut. Begitupun dengan ustad dengan posisi membungkukkan badan yang dalam hal ini tidak melebihi posisi rukuk. Chemistri atau hubungan batin yang terbangun sesama santri sangat erat. Ditunjukkan dengan ketika terdapat santri yang sakit, santri yang lain langsung melapor kepada pengurus supaya mendapatkan penanganan pengobatan secepatnya. Dan apabila kedapatan sampah langsung diambil dan dibuang di tempat sampah.

Tabel 4.1 Temuan

Internalisasi Etika Santri dalam Menuntut Ilmu melalui kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung

Judul	Fokus dan Tahapan	Aktifitas dan bentuk kegiatan
<p>Internalisasi Etika Santri dalam Menuntut Ilmu melalui kitab ta'limul muta'allim di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung</p>	<p>Transformasi etika santri dalam menuntut ilmu</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memaknai kitab dan memberikan penjelasan 2. Pemberian kesempatan bertanya 3. Penguatan melalui penunjukkan santri dan pengulangan materi
	<p>Transaksi etika santri dalam menuntut ilmu</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Dakwah bi al-hal</i> (peneladanan) 2. Pembiasaan peraturan 3. Pemberian sanksi
	<p>Transinternalisasi etika santri dalam menuntut ilmu</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas interaksi sosial di pondok dan di rumah 2. Aktivitas spontanitas

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini merupakan bagian yang membahas hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian yaitu untuk mendeskripsikan dari masing-masing fokus yaitu pertama, transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember, kedua transaksi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember. Dan ketiga, transinternalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember

Peneliti menampilkan bab ini untuk membantu menjelaskan dan menjawab temuan yang sudah dikonfirmasi melalui berbagai data yang ditemukan, baik melalui proses pengamatan pada observasi, wawancara dan dokumentasi. Berpijak dari sinilah peneliti mencoba mendeskripsikan data yang sudah peneliti temukan berdasarkan logika dan diperkuat dengan adanya teori-teori yang sudah ada, kemudian diharapkan bisa menemukan sesuatu hal yang baru.

A. Transformasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim*

Internalisasi pada fokus pertama ini, dengan menemukan temuan pada bab IV dan setelah melakukan konfirmasi terhadap beberapa informasi, hasil observasi dan dokumentasi. Dengan hal itu, pembahasan

ini akan memunculkan temuan berdasarkan tahapan itu dengan bentuk aktivitas kegiatan yang didialogkan dengan teori.

Internalisasi dapat kita fahami suatu proses yang mendalam dengan penuh penghayatan untuk menanamkan sikap pada diri seseorang dengan melalui pembinaan serta bimbingan terhadap nilai serta dapat mencermintakan dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang dituju. Sedangkan Rahmat Mulyasan menjelaskan sebagai menyatunya dalam diri seseorang keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.¹⁷⁶ Berdasarkan arti kata internalisasi diatas, internalisasi nilai sebagaimana diungkapkan E. Mulyasa adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.¹⁷⁷

Transformasi nilai etika baik dan buruk dilakukan dengan menyampaikan informasi terhadap santri pondok pesantren Ainul Yaqin dalam menuntut ilmu berdasarkan data yang sudah ada pada bab IV. Melalui tahapan transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu akan mengetahui penjelasan secara mendalam terhadap perilaku sehari-hari yang kerap kali disebut tahapan *knowing the good*. Dalam pembahasan yang pertama akan disajikan sebagai berikut.

1. Memaknai kitab dan menjelaskan

Salah satu kegiatan di pondok pesantren Ainul Yaqin dalam menyampaikan etika santri melalui madrasah diniyah malam hari dan

¹⁷⁶ Rahmat Mulyasa, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

¹⁷⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 47.

majlis ta'lim sore hari. Program ini menghasilkan suatu bentuk kegiatan yang dapat membangun potensi santri dengan baik. Oleh karena itu, memberikan pemahaman yang baik dalam rangka mentransformasikan etika dengan kegiatan yang tersampaikan melalui memaknai kitab dan menjelaskan yang menjadi tatacara penyampaian etika melalui kitab ta'limul muta'allim.

Mauidhoh hasanah juga termasuk dalam pentransformasian etika melalui nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.¹⁷⁸ Aktivitas ini memberikan informasi nilai-nilai etika di pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember. Mauidhoh hasanah menjadi tahapan mentransformasikan nilai memunculkan sumbu pemicu pemahaman suatu karakter yang dibangun pada pesantren. Melibatkan penerimaan hati secara lembut sebagai wujud dari penerimaan informasi yang bernuansa religius.

Etika terhadap religius menghadirkan keutuhan etika yang tidak bisa terbantahkan yakni yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Pondasi etika muncul dari Al-Qur'an dan Hadis yang mana juga mengakar saat proses aktivitas pembelajaran ta'limul muta'allim. Pembiasaan do'a menguatkan nilai etika pengabdian santri kepada Allah SWT untuk merekatkan dengan tawadhu' dalam diri. Nur etika terpancar beriringan dengan pemahaman seorang hamba terhadap ketawadhu'an diri kepada-Nya. Oleh karenanya peran pesantren Ainul

¹⁷⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (ALFABETA: Bandung, 2014),96.

Yaqin memasukkan kitab ta'lim muta'alim mendapatkan kontribusi penting dalam memahami arti etika pada santri. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.¹⁷⁹

Santri dianjurkan untuk selalu berdoa dan melakukan *tadlarru'* (istilah jawanya *ndhepe-ndephe* atau meronta dan meratap dengan merendahkan diri) kepada Allah, karena Allah SWT pasti menjawab doa yang dipanjatkan dan tidak mengecewakan orang yang berharap kepada-Nya.¹⁸⁰

Selaras penjelasan Mohammad Mustari bahwa keimanan yang teguh dapat mengangkat seseorang dari kekuatan batin kemanusiaan dan mempersambungkannya dengan Zat Yang Maha Tinggi yaitu Tuhan sebagai induk dari segenap kebaikan, kesempurnaan dan kesucian.¹⁸¹ Dengan hal itu, maka fungsi pembiasaan doa menguatkan aqidah terhadap santri sebagai bentuk kekuatan dalam mengkokohkan iman yang akan menyambungkan pada aktivitas pemahaman dalam

¹⁷⁹ Al-Qur'an, 98: 5

¹⁸⁰ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriiqi at-Ta'allumi, ...* 76-78

¹⁸¹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019),8.

bertindak. Sebagaimana hubungan antara aqidah, muamalah dan akhlak saling bersinergi dan mempengaruhi peran satu sama lain.

Terkait hal tersebut, dijelaskan oleh Syaikh Imam Sadiduddin Syairazi: guru-guruku berkata:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ ابْنَهُ عَالِمًا فَيَنْبَغِي أَنْ يُرَاعِيَ الْغُرَبَاءَ مِنْ
الْفُقَهَاءِ وَيُكْرِمَهُمْ وَيُعْظِمَهُمْ وَيُعْطِيَهُمْ شَيْئًا. فَإِنْ لَمْ يَكُنْ ابْنَهُ
عَالِمًا يَكُونُ حَافِدُهُ عَالِمًا

Artinya: Barang siapa yang menginginkan anaknya dan atau peserta didiknya menjadi seorang alim, maka seyogyanya menjaga, memuliakan, menghormati dan memberi segala sesuatu kepada mereka yang pergi untuk belajar. Jika anaknya tidak menjadi seorang alim, maka cucu-cucunya insya Allah SWT menjadi orang alim.¹⁸²

2. Pemberian kesempatan bertanya

Menurut Jamal Makmur Asmani, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.¹⁸³ Bimbingan nasihat yang terjadi di pesantren membantu mengarahkan terhadap pemahaman santri. Nasihat berbentuk mauidhoh hasanah, pembelajaran, peringatan, ibrah (hikmah mengkaji kitab) dan lain-lain. Karena menurut teori Dewa Ketut fungsi dari pada bimbingan adalah fungsi pemahaman fungsi konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu, sesuai dengan keperluan

¹⁸² Syaikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim ...* 17

¹⁸³ Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Diva Press, 2010), 31.

pengembangan siswa.¹⁸⁴ Oleh sebab itu, di lapangan sesuai hasil observasi dan wawancara saat bimbingan yang bersifat insidental terhadap kasus tertentu menghasilkan pemahaman kepada siswa agar dapat melaksanakan kegiatan sesuai aturan yang berlaku di Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

Kesempatan memberi pertanyaan terhadap santri merupakan proses transformasi melalui kekuatan batin kiai atau ustad terhadap santri. Dengan niatan menuntut ilmu atas dasar karena Allah SWT semata. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *ta'limul muta'allim*.

Sebagai seorang penuntut ilmu, selalu memiliki tujuan atau niat yang baik yang selalu ditujukan kepada Allah SWT. Telah diungkapkan dalam kitab *ta'limul muta'allim*:

إِذَا النِّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ

Artinya:” yang dimaksud dengan niat adalah sesuatu yang menjadi inti, dasar dan pokok dari semua perbuatan”.¹⁸⁵

Terdapat juga maqolah yang disampaikan Syaikh Az-Zarnuji dalam *ta'limul muta'allim*, yang artinya sebagai berikut: ”Seyogyanya niat sebagai seorang pelajar yaitu mencari ridho Allah SWT, menghilangkan kebodohan dalam dirinya dan terhadap orang-orang yang bodoh diantaranya, dan menghidupkan serta menetapkan Agama

¹⁸⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),42.

¹⁸⁵ Lihat Bab II Niat dan Belajar dalam Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thuruqu at-Ta'allumi, bil ma'na 'ala Pesantren Fathul 'Ulum* (Kediri: Kuwagean, Pare, tt), 10

Islam. Karena sesungguhnya menetapkan Agama Islam itu dengan ilmu. Dan tidak sah suatu zuhud dan taqwa dengan dasar bodoh.”¹⁸⁶

Penekanan dalam nasihat yang diberikan menjadikan nuansa batin bisa tersentuh. Karena menggunakan pengalaman pribadi ustad kepada santri. Sehingga apa yang telah disampaikan ustad dalam pembelajaran terkait wajibnya santri menghormati guru dan ilmu membekas dalam ingatannya. Iklim seperti ini merupakan peneguhan hati santri dalam menyimak atau mendengarkan informasi yang diterimanya. Tatkala ustad menjelaskan, santri mendengarkan dengan khidmat penuh perhatian.

3. Penguatan melalui penunjukkan santri dan pengulangan materi

Transformasi etika santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Ainul Yaqin melibatkan kekuatan batin guru terhadap santri. Guru atau ustad merupakan ujung tombak dalam penanaman informasi yang dimiliki terhadap santri sebagai sasaran. Melihat dari yang sudah dijelaskan diatas, proses pembelajaran atau penyampaian informasi bertujuan memberi pemahaman sebagai penuntut ilmu harus memiliki etika dalam belajar. Serta menyadarkan akan nilai baik buruknya suatu perilaku dengan mengacu pada kitab ta'limul muta'allim.

Memberi kesempatan kepada santri untuk menyampaikan kembali materi yang sudah dibahas. Sehingga timbul kesadaran bagi santri untuk selalu belajar. Karena metode ransformasi ustad Hamid

¹⁸⁶ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thuruqu at-Ta'allumi*, 10

bisa membuat animo santri menambah. Sebelum kajian diakhiri terdapat pengulangan materi merupakan reinforcement atau penguatan daya ingat santri terhadap materi etika yang harus dimiliki melalui kitab ta'limul muta'allim

Senada dengan hal tersebut internalisasi nilai juga dapat distimulasi melalui proses transformasi spiritual atau perubahan akhlak melalui empat tahap, yaitu: (1) kesadaran, (2) pembiasaan, (3) internalisasi, (4) istiqamah.¹⁸⁷ Pada proses kesadaran, perilaku yang dilakukan dalam keterpaksaan didekonstruksi melalui dialog, diskusi, adu argumentasi, pengalaman dan hidayah Allah SWT. Dalam proses ini dibutuhkan argumen yang rasional dan realistis terhadap keyakinan, sikap dan perilaku. Kehadiran sumber moral (guru, orang tua, kiai dll) sebagai agen nilai positif sangat dibutuhkan pada tahap ini. Pada proses pembiasaan, perilaku yang dilakukan dalam keterpaksaan harus diusahakan untuk selalu dilakukan, hingga menjadi kebiasaan yang lebih ringan untuk dilakukan. Peran guru dan lingkungan yang kondusif diperlukan dalam tahapan ini.

Pentransformasian nilai etika santri dilapangan juga memberikan ibroh dari kitab ta'limul muta'allim dan kitab yang lainnya sebagai pendukung. Sebagai guru atau ustad diharuskan banyak sumber atau rujukan dalam menunjang wawasan keilmuan serta memiliki kekuatan metode yang sesuai dengan tujuan dapat santri

¹⁸⁷ Ahmad Shodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Kencana, 2018), 111-116.

memiliki keyakinan dalam mentransformasi nilai. Berdasarkan kegiatan dilapangan pengambilan ibrah juga melibatkan kekuatan rasional yang tinggi dan dasar yang kuat serta dapat mentransmisikan dengan zaman dulu ke zaman sekarang. Seperti kisah seorang raja Harun ar-Rasyid memiliki anak yang menuntut ilmu ke salah satu guru besar pada masanya yaitu syaikh Asmu'i.

Sesuai temuan yang dipadukan dengan teori mendapatkan hasil pemberian motivasi digambarkan dengan tokoh muslim dan seorang sahabat yaitu Sayyidina Ali k.w, berkata:

أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ
شَاءَ اسْتَرَقَّ

Artinya: "Aku tetap menjadi budak bagi orang yang mengajariku meskipun hanya satu kalimat. Kalau orang tersebut ingin menjualku, maka bolehlah. Jika ingin membebaskanku atau menetapkanku menjadi budaknya, aku tetap mau."¹⁸⁸

Pembahasan diatas merupakan wujud persuasi ustad terhadap santri. Meyakinkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk berakal. Pendidikan Islam menekankan pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis segala persoalan yang diajukan peserta didik. Mereka dihindarkan dari meniru

¹⁸⁸ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim ...* 16

segala pengetahuan secara buta tanpa memahami hakikatnya atau pertaliannya dengan realitas, baik individual maupun sosial.¹⁸⁹

B. Transaksi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim*

Selanjutnya pada tahap internalisasi yang kedua yakni tahapan transaksi nilai yang peneliti temukan melalui program pengembangan diri berupa aktivitas pembiasaan (budaya) dan peraturan yang melibatkan penambahan dan pengurangan *point*. Pada tahapan kedua kerap kali disebut dengan transaksi nilai yang memunculkan kepekaan atau merasakan nilai yang baik yang terangkum pada pembiasaan dan kekuatan peraturan. Pada proses pembiasaan rutinitas dan peraturan memberikan kekutan siswa dalam mengistiqomahkan diri setiap hari. Dengan demikian kegiatan rutinitas ini memfungsikan peran masjid dan kelas sebagai *central* kegiatan sebagai tempat proses pembelajaran *ta'lim muta'alim*.

Transaksi etika memfokuskan pada kegiatan interaksi saling tarik menarik yang diikat dalam komitmen bersama untuk menumbuhkan etika santri. Komitmen terjalin dalam aktivitas yang dilakukan sehari-hari santri selama di pondok pesantren. Karena etika akan muncul mana kala selalu diulang-ulang dalam kebiasaan sehari-hari. Oleh karenanya transaksi etika muncul dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'lim muta'alim* sebagai berikut.

1. *Dakwah bi al-Hal* (Peneladanan)

¹⁸⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... 203-204.

Menurut Aly, pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya, pendidikan dengan teladan merupakan metode paling berhasil, karena orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit dari pada abstrak.¹⁹⁰

Komitmen etika santri terhubung dengan peran seorang *mu'alim* dalam hal ini kiai, bunyai, ustadz. Dakwah bil hal yang menjadi potret model seorang santri dalam sehari-hari. Sebagaimana etika dibangun dari contoh yang terikat dalam aktivitas secara istiqomah. Keteladanan dalam mencontohkan etika kepada santri ditularkan langsung dari *mu'alim* sebagai bentuk transaksi etika yang aktif. Dengan demikian santri dapat mengenal secara langsung etika dari aktivitas dakwah bil hal.

Tahapan-tahapan dalam proses internalisasi ini berkesinambungan dalam membangun etika. Mengkerucutnya dalam wujud tindakan terdapat kolaborasi dari masing-masing tahapan dalam perspektif muhaimin. Etika menjadi ujung tombak yang terkontrol melalui proses internalisasi tersebut dengan bertujuan membangun suatu sikap dan perilaku bagi seseorang yang dalam hal ini santri.

Dalam proses transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks. Salah satunya Menanggapi (*Responding*) yakni kesediaan peserta untuk merespon nilai-nilai yang

¹⁹⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2002), 178

ia terima dan sampai ketahap yang memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut.¹⁹¹ Mengingat hal itu, bentuk dari dakwah bil hal menjadikan siswa dapat menanggapi aktivitas secara langsung etika yang dicontohkan kepada *mu'alim*. Proses merespon ini menjadikan siswa semakin memahami teori dalam beretika secara langsung. Karena aktivitas peresponan pasti akan membekas untuk ikut menirukan dari contoh yang ada.

Selaras dengan pernyataan Phenix bahwa *Education is to shape human being into what they should be, meanwhile all humankind (will) experience, nullifies "the meaning of life"*.¹⁹² Secara tidak langsung pendidikan tak ubahnya untuk membentuk kearah insan kamil. Disinilah pola ujung tombak etika menjadi bersinergi dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut David Elkind dan Freddy Sweer dalam Zubaedi pendidikan karakter usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentnag dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.¹⁹³

Rasulullah SAW merupakan contoh/teladan yang paling sempurna. Antara perkataan dan perbuatan beliau selalu sama. Contoh yang paling besar dan teladan yang paling tinggi mengenai hal itu adalah sebagaimana Anas bin Malik berkata: "Rasulullah SAW adalah

¹⁹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di sekolah* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2012),197.

¹⁹² Philip H Phenix, *Realm of Meaning: a Philosophy of the Curriculum for General Education*. California: Princarft, Inc, 1986), 32.

¹⁹³ Zubaedi, *Desaian Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta:Kencana,2011),15.

manusia yang paling baik akhlakunya. Terkadang waktu shalat tiba sementara beliau berada di rumah kami. Beliau menyuruh menghamparkan tikar dan memercikkannya (dengan air) kemudian beliau mengimami shalat dan kami berdiri di belakang beliau dan shalat bersamanya.” Nilai yang ditanamkan oleh Rasulullah SAW dalam kegiatan itu adalah disiplin dan keteladanan. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab/33: 22.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”¹⁹⁴

Ayat ini merupakan dasar utama kewajiban menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan baik perkataan, perbuatan dan setiap keadaannya. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan agar mencontoh kesabaran beliau, semangat, dan kehidupan beliau.¹⁹⁵

Pepatah yang terakhir menggambarkan bahwa murid melakukan peniruan tingkah laku dari seorang guru yang kurang sopan dalam kacamata etika. Murid menirunya dan bertingkah laku lebih tidak sopan. Misalnya, gurunya hanya kencing berdiri, namun muridnya

¹⁹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an Dan Terjemah* (Bandung:CV Mikroj.2014),420.

¹⁹⁵ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Tedi Ruhiat, et. al, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Jabal, Cet. 2, 2013),401.

semakin mengembangkan menjadi kencing sambil berlari. Oleh karena itu tingkah laku tidak sopan sangat tidak pantas dilakukan seorang guru karena sangat berbahaya jika ditiru dan dikembangkan oleh muridnya.

2. Pembiasaan peraturan

Menurut teori pembiasaan adalah suatu perbuatan yang perlu di paksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya jika, aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi *habit*, yaitu kebiasaan yang sudah ada dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi *habit* ia akan selalu menjadi aktifitas rutin.¹⁹⁶

Muhaimin dalam hal ini menjelaskan transaksi nilai merupakan suatu tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidikan yang bersifat timbal balik.¹⁹⁷ Aktivitas di Pondok pesantren Ainul Yaqin juga mengarahkan pada interaksi tawar menawar yang saling bersinergi antara ustad dan ustadzah terhadap santri. Tawar menawar yang terjadi dalam transaksi etika santri dalam menuntut ilmu melalui peraturan dan pembiasaan (budaya).

Pembiasaan pada intinya adalah pengalaman. Karena apa yang dibiasakan berarti itulah yang diamalkan. Seseorang terbiasa dengan suatu perilaku karena ia sering mengamalkan perilaku itu. Dalam hal ini

¹⁹⁶ A. Qordi Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), 147.

¹⁹⁷ Muhaimin, *Strategi.....*, 153.

pembiasaan penagruh lingkungan sangat berpengaruh, maka perlu diciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan akhlak.¹⁹⁸

Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Metode ini sangat efektif dalam rangka menumbuhkan etika. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun bapgi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

Rasulullah SAW mengajarkan agar para orang tua mengajarkan shalat kepada anaknya dalam usia tujuh tahun. “suruhlah anak-anak kalian shalat dalam usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkanya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tidur mereka” (HR. Abu Dawud).¹⁹⁹ Membiasakan anak-anak melaksanakan terlebih dahulu secara berjamaah itu penting, karena dengan pembiasaan ini akan membangun etika yang melekat dalam diri mereka.

Sesuai hasil dari lapangan yang peraturan pembiasaan yang terjadwal mengatur segala aktivitas santri. Dari bangun tidur hingga istirahat malam. Seperti mewajibkan sholat berjama'ah sholat wajib atau sunnah. Kekuatan peraturan berjama'ah tersebut melatih santri

¹⁹⁸ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam-Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2009), 106-107.

¹⁹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 94.

dengan komitmen untuk menumbuhkan etika. Menurut teori membudayakan melaksanakan shalat berjama'ah di masjid dapat menyatukan antara kaum muslimin, menyatukan hati dalam satu ibadah yang paling besar, mendidik hati, meningkatkan kepekaan perasaan, mengingatkan kewajiban, dan menggantungkan asa pada Dzat Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.²⁰⁰ Hal ini terjadi karena peran peraturan yang ditegakkan untuk mengutakan kewajiban berjama'ah tersebut. Seperti halnya wajib berjama'ah sebagai wujud dalam menginternalisasikan etika santri dalam menuntut ilmu.

Memberikan iklim yang menghembuskan etika santri. Setiap harinya siswa wajib ikut diniyah setiap harinya. Aktivitas pembiasaan pagi sholat dhuha dan pembacaan Al-Qur'an menjadi cirikhas santri dalam rangka mendekatkan siswa terhadap Al-qur'an. Kewajiban dalam memenuhi peraturan ini menjadi kekuatan dalam transaksi nilai yang wajib dibeli oleh siswa. Sebagaimana Al-Qur'an adalah pedoman bagi seluruh umat Islam di dunia yang menjadi peta kehidupan manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam hadith Rosululloh SAW akhlaknya berasal dari Al-qur'an.

Sesuai dengan teori yakni pengalaman mental tidak bisa dipisahkan dari hal-hal material artinya mental pelaku dan struktural sosial dilihat berhubungan secara integral, tidak bisa dipisahkan satu

²⁰⁰ Muhammad Abdul „Aziz Al-Khully, *Al-Adabun Nabawi*, cet. I (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1999), Miftahul Khoiri, *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010), 95.

sama lain. Mental pelaku dan struktur sosial dijumpai dengan memahami kebudayaan (*culture*) dan diungkapkan sebagai sistem praktik, sistem ekonomi dan sistem politik.²⁰¹

Suasana yang diciptakan di pondok pesantren Ainul Yaqin sudah diterapkan dengan seluruh elemen yang ada disana dengan membuat aturan-aturan yang telah disepakati. Semua itu juga tidak luput dari peran kiai yang telah babat sejak awal berdirinya pondok. Dengan mengacu pada kondisi pondok dahulu kiai menempuh ilmu agama yaitu Sidogiri. Kitab ta'limul muta'allim merupakan acuan utama dalam menuntut ilmu seorang santri. Karena penerapan sistem etika santri sangatlah tepat dan banyak hasil yang dapat dilihat.

Seluruh santri dapat bertemu langsung dengan kiai untuk berkomunikasi. Oleh karena itu santri memiliki etika tersendiri dalam hal tatacara atau etika dalam berkomunikasi dengan kiai dan keluarga besar ndalem pondok serta jajaran asatid. Dihadapan kiai dan ibunya bersimpuh apabila mendapat perintah serta wejangan yang diberikan kepada kiai. Fenomena tersebut dapat dilihat di bawah melalui potret komunikasi santri terhadap kiai. Santri ketika berkomunikasi dengan kiai dengan cara melirihkan suara ketika berbicara dengan kiai dan tidak melihat pandangan mata secara langsung.

Penghormatan terhadap kiai dan ustad merupakan hal yang harus dilakukan oleh santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Ainul

²⁰¹ Hendarman, *Pendidikan Karakter Era Milenial* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2019), 4.

Yaqin dengan harapan bisa mendapatkan berkah dan manfaat di masa mendatang. Mindset yang diambil oleh santri sudah menjadi budaya dalam proses belajar di pondok.

Mewujudkan suatu transaksi nilai etika tidak mudah, membutuhkan suatu usaha dan strategi yang efektif dan efisien melihat tipologi masing-masing pondok. Iklim yang terjadi melihat apa yang bisa dilihat dari masing-masing pengaruh sosok kiai, ustad dan jajaran stakeholder yang ada kemudian disampaikan dan diwujudkan terhadap santri. Sebagaimana penjelasan diatas ketika santri berkomunikasi dengan ustad, merendahkan suara yang tidak melebihi ustadnya tersebut. Dan menjaga sikap badan dengan menundukkan kepala supaya tidak menatap mata ustad begitu juga kepada kiai serta keluarga ndalem.

Proses transaksi nilai etika santri dilakukan dengan pendekatan yaitu memberikan suatu pengalaman yang telah dialami seseorang kepada orang lain. Dengan maksud dapat memberi suatu pandangan sehingga orang yang mendengar dapat mengambil suatu pelajaran melalui penyampaian suatu pengalaman tersebut. Sebagaimana ustad Hamid melakukan pendekatan diluar pembelajaran kemudian memberikan suatu hikayat.

Iklim yang diterapkan di pondok pesantren Ainul Yaqin masih menggunakan metode salaf secara sistem pembelajaran. Oleh karena itu, santri dituntun untuk menghormati kepada guru akan keberkahan

ilmunya dengan cara menghormat etika yang telah diajarkan oleh ustad serta elemen yang ada di pondok tersebut.

Perwujudan dari peraturan yang telah diterapkan dari pihak madrasah diniyah pondok pesantren Ainul Yaqin. Masuk terlebih dahulu dengan menunggu ustadnya datang dan pulang dengan menunggu ustadnya pergi terlebih dahulu. Hal tersebut dalam rangka menghormat seorang ustad sebagai guru yang membimbing jiwa santri untuk memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmunya.

Interaksi antara santri dengan ustad apabila bertemu mengucapkan salam dan mencium tangan ustad dengan memegang dengan kedua tangan dan dicium bolak-balik. Ketika berpapasan dengan ustad apalagi kiai, santri langsung membungkukkan badan dengan tidak melebihi posisi rukuk dalam sholat. Dan ketika berbicara dengan ustad atau kiai dengan merendahkan suara.

Pengondisian santri untuk mengikuti diniyah melibatkan semua dewan pengurus terutama bagian keamanan untuk melakukan controlling di setiap kamar santri. Hal tersebut menanggulangi akan adanya santri yang tidak mengikuti diniyah. Apabila terdapat santri yang tidak mengikuti diniyah tanpa alasan, maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman berupa membaca surat at-Taubah tiga kali setelah pembelajaran diniyah selesai. Dalam hal ini santri yang mendapat hukuman sadar akan kesalahannya. Oleh karena itu santri tersebut setelah diniyah selesai dipanggil oleh bagian keamanan untuk melakukan

hukuman. Dan santri tersebut juga datang untuk memenuhi tanggungan tersebut. Potret iklim seperti ini akan adanya transaksi nilai etika terhadap santri melalui peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama untuk menciptakan rasa tanggung jawab terhadap diri santri dan efek jera.

Santri mahasiswa melaksanakan kegiatan musyawarah bersama yang mana dalam hal ini diawasi oleh dewan pengurus. Pelaksanaan kegiatan tersebut dua kali dalam seminggu yaitu pada malam Selasa dan malam Minggu. Dan untuk hari Minggu malam Senin libur diniyah dan melaksanakan kegiatan dzikir dan bersholawat bersama seluruh pondok yang disebut manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani

Kegiatan yang dilaksanakan secara terkontrol seperti kegiatan sholat berjamaah, sholat dhuha, kegiatan madrasah diniyah yang dilaksanakan pada malam hari, belajar setelah diniyah atau takror, dan piketan seminggu sekali. Dan segala kegiatan yang tidak melaksanakan mendapatkan hukuman atau sanksi. Seperti terdapat santri yang merokok mendapat hukuman merokok di depan halaman dan disaksikan oleh seluruh santri.

Ketika santri terlambat datang dalam kegiatan diniyah mendapatkan hukuman dengan menyapu halaman. Hal tersebut dilakukan supaya santri mendapat efek jera dan menjadi pelajaran bagi santri yang lain. Potret yang demikian merupakan penginternalisasian tahap transaksi nilai etika setelah tahapan transformasi nilai etika melalui

kitab *ta'limul muta'allim*. Dalam hal ini kiatannya erat dengan transaksi nilai sebagai proses timbal balik antara santri dengan ustad melalui proses interaksi edukatif yang diciptakan dengan menciptakan peraturan serta norma-norma terkontrol.

Santri Ainul Yaqin menunjukkan peran kharismatik kiai dalam menuntun santri untuk tetap *tawadu'*. Kekuatan komitmen yang terjadi di pesantren antara santri kepada kiai memunculkan hasil tarik menari dalam proses pembelajaran *ta'lim muta'alim*. Konsepsi *sami'na wa atho'na* mengakar dalam pemahaman santri setelah terjadi komitmen yang saling terikat antara santri kepada kiai. Komitmen ini mengakar dalam transaksi nilai etika seorang santri. Oleh karena itu, pembelajaran *ta'lim muta'alim* mengakar pada siswa dengan adanya kekuatan transaksi nilai etika yang tercantum dalam komitmen peraturan di pesantren Ainul Yaqin.

3. Pemberian sanksi hukuman (*tarhib*)

Berkaitan dengan kedua hal ini Maunah menyebutkan, "*Tarhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Adapun *Tarhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan".²⁰² Dengan upaya ini, kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada peserta didik dapat mempengaruhi dan terdorong untuk berbuat baik.

²⁰² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran*,... 76

Dialektika Nilai Kajian tentang tata nilai dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari seberapa kuat proses dialektika nilai itu sendiri di lingkungan mereka. Proses dialektika nilai-nilai dalam lingkungan masyarakat dapat berupa penerimaan nilai-nilai baru, penyesuaian nilai-nilai lama dengan nilai baru, atau sebaliknya organisasi pun dapat mempertahankan ide lama yang baik. Nilai-nilai yang dirasa sesuai dan relevan dengan budaya akan dimodifikasi seperlunya, setelah itu dilakukan proses pelebagaan nilai untuk dijadikan pedoman hidup.²⁰³

Berger sendiri menegaskan, sebagai hasil dari proses sosial dalam masyarakat individu menjadi pribadi, di mana ia memperoleh suatu identitas yang dipegang teguh. Dengan memiliki identitas ia dapat melaksanakan berbagai proyek yang menjadi bagian kehidupannya dalam bermasyarakat.²⁰⁴ Dalam hal seperti ini, Berger menganggap bahwa individu sebenarnya tengah berdialektika dalam masyarakat. Mereka akan dipengaruhi oleh bangunan-bangunan, konstruksi-konstruksi sosial yang ada dan akan mempengaruhi kembali masyarakatnya.

C. Transinternalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim*

Menurut teori tahapan transinternalisasi nilai adalah tahapan ketiga bukan hanya dilakukan pada komunikasi verbal akan tetapi juga sikap

²⁰³ Syarifudin Jurni, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta dan Aksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2010), 219.

²⁰⁴ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Doubleday & Company, Inc, 1967), 4.

mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berbeperan secara aktif.²⁰⁵ Tahapan ini sering disebut dengan *doing the good*, yakni aktivitas santri pada kegiatan sehari-hari dalam memunculkan sikap pada wujud etika santri ketika berada di pondok dan di rumah.

1. Aktivitas interaksi sosial di pondok dan di rumah

Berdasarkan temuan di lapangan proses transinternalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu ditunjukkan dengan melaksanakan kegiatan yang ada di pondok dilaksanakan juga ketika santri berada di rumah masing-masing. Seperti melaksanakan sholat berjamaah, sholat dhuha, berpuasa sunnah, dan lain sebagainya. Kaitannya dengan semua itu, santri juga memuliakan kitab dan buku dengan meletakkannya pada posisi paling atas. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan keberkahan serta kemanfaatan ilmunya. Terlebih lagi menghormat dan memuliakan pengasuh, ustad serta orang tua.

Menghormati dan memuliakan ustad dan orang tua selaras dengan penjelasan di kitab ta'limul muta'allim. Seorang penuntut ilmu juga memiliki perilaku yang mencerminkan budi yang baik. Sebagaimana ditulis oleh Syaikh Az-Zarnuji menulis kitabnya *Ta'limul*

Muta'alim:

إِغْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يِنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ
وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

²⁰⁵ Muhaimin, *Strategi...*, 153.

Artinya: “Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati ilmu dan gurunya.”²⁰⁶

Waktu juga dipergunakan dengan sebaik mungkin oleh santri, apabila terdapat waktu luang santri juga meminta jam tambahan kepada ustad Abd. Hamid apabila dalam kegiatan kajian tidak dapat mengikuti dikarenakan santri terdapat jadwal kuliah atau piketan di ndalem. Sedangkan santri yang lain setelah diniah berakhir juga melakukan kegiatan belajar bersama atau takror. Transinternalisasi ini menunjukka adanya tindakan konsisten dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Ainul Yaqin. Dengan begitu selaras dengan yang dijelaskan dalam kitab ta’limul muta’allim.

Dianjurkan kepada para peserta didik, hendaklah selalu melakukan penghayatan ilmiah secara mendalam pada setiap kesempatan. Pendalaman ilmu juga harus dilakukan sebelum mulai berbicara agar mendapat kebenaran, karena ucapan itu bagaikan anak panah di mana harus dibidikan terlebih dahulu dengan penghayatan mendalam agar tepat sasaran. Tepat sasaran dalam berbicara dapat dilakukan dengan lima perkara, yaitu, 1) jangan pernah lupa apa sebabnya, 2) kapan waktunya, 3) bagaimana caranya, 4) berapa panjangnya, dan 5) di mana tempatnya.²⁰⁷

²⁰⁶ Syeikh Az-Zarnuji, *Ta’limul Muta’alim* terj. Noor Aufa Shiddiq Al-Qudsy (Surabaya: Al-Hidayah, 2009), 24

²⁰⁷ Syeikh az-Zarnuji, *Ta’limul Muta’allim Thoriiqi at-Ta’allumi*, 80

Sebagaimana yang telah disampaikan Imam Abu Hanifah ra berkata dalam menjelaskan keutamaan ilmu fiqih atau pemahaman dalam agama.

وقال ما الْعِلْمُ إِلَّا لِلْعَمَلِ بِهِ وَالْعَمَلُ بِهِ تَزَكُّ الْعَاجِلِ لِلْآجِلِ

Artinya:” dan Imam Abu Hanifah ra berkata, adapun yang dimaksud dengan ilmu, tidak ada yang dinamakan ilmu kecuali untuk diamalkan. Adapun mengamalkan suatu ilmu meninggalkan perkara dunia demi mendapatkan kebaikan akhirat”.²⁰⁸

Adapun aktivitas di rumah tidak meninggalkan aktivitas yang telah dilakukan santri di pondok sehari-hari. Pentransinternalisasian etika santri dengan bersalaman menggunakan kedua tangan terhadap orang tua, menggunakan Bahasa halus dalam berkomunikasi verbal, membungkukkan badan apabila berjalan di depan orang yang lebih tua.

Sebagaimana pernyataan Nurdin, puncak pencapaian karakter terjadi ketika peserta didik menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama, kemudian menjadikan nilai-nilai itu sebagai sistem nilai diri sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.²⁰⁹

Dengan demikian peneliti menemukan suasana yang menggambarkan bahwa keteladan sangat nampak dalam kehidupan

²⁰⁸ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thuruqu at-Ta'allumi, bil ma'na 'ala Pesantren Fathul 'Ulum* (Kediri: Kuwagean, pare, tt), 9

²⁰⁹ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 125.

sehari-hari. Transinternalisasi etika santri dalam beribadah kepada Allah, menjalankan perintah syari'ah dan perilaku yang ditampilkan antar sesama menggambarkan akhlak dan etika yang baik dan terpuji sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab ta'limul muta'allim yaitu saling menghormati dalam berinteraksi sosial sehingga menciptakan interaksi edukatif.

2. Aktivitas spontanitas

Selain itu transinternalisasi muncul pada aktivitas spontanitas rasa empati sebagai tahapan transinternalisasi dimunculkan pada spontanitas ketika bertemu dan berhadapan dengan keluarga ndalem dengan spontan mengucap salam dengan mencium tangan serta menundukkan kepala dengan posisi menekuk lutut. Begitupun dengan ustad dengan posisi membungkukkan badan yang dalam hal ini tidak melebihi posisi rukuk. Chemistry atau hubungan batin yang terbangun sesama santri sangat erat. Ditunjukkan dengan ketika terdapat santri yang sakit, santri yang lain langsung melapor kepada pengurus supaya mendapatkan penanganan pengobatan secepatnya. Dan apabila kedapatan sampah langsung diambil dan dibuang di tempat sampah.

Pembahasan tersebut menunjukkan adanya kesadaran dalam diri santri akan perilaku yang seharusnya dilakukan berdasarkan pengalaman dan pembiasaan melalui transformasi dan transaksi nilai. Dikonfirmasi dengan teori yang ada, transinternalisasi Bafirman mengidentifikasi konsep Lickona di atas sebagai berikut:

- 1) *Moral knowing* terdiri dari enam hal, yaitu: (1) *moral awareness* (kesadaran moral); (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral); (3) *perspective taking* (pengambilan perspektif terhadap nilai-nilai moral); (4) *moral reasoning* (memberi alasan berdasarkan moral); (5) *decision making* (mengambil keputusan berdasarkan moral); dan (6) *self knowledge* (meraih pengetahuan yang dilandasi moral).
- 2) *Moral feeling* merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yaitu: (1) *conscience* (bertindak atas kehendak hati nurani); (2) *self-esteem* (menghargai diri sendiri); (3) *empathy* (menunjukkan empati); (4) *loving the good* (mencintai kebaikan); (5) *self-control* (mengontrol diri); dan (6) *humanity* (menjunjung kemanusiaan).
- 3) *Moral action* adalah pencapaian hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*.²¹⁰

Internalisasi hanya terjadi ketika identifikasi terjadi. Anak mengambil peran dan sikap orang yang berpengaruh, yaitu menginternalisasi mereka dan menjadikannya miliknya. Dengan identifikasi dari orang yang berpengaruh, anak menjadi mampu mengidentifikasi dirinya sendiri, memperoleh identitas yang koheren dan masuk akal secara subyektif. Dengan kata lain, individu adalah

²¹⁰ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa* (Jakarta: Kencana, 2016), 47.

entitas yang direfleksikan, mencerminkan sikap yang pertama kali diambil oleh orang lain yang berpengaruh.

Inilah proses dialektika antara identifikasi oleh orang lain dan identifikasi diri, antara identitas yang ditentukan secara objektif dan subyektif. Dialektika, yang hadir setiap saat individu mengidentifikasi diri dengan orang lain yang signifikan, adalah, seolah-olah, partikularisasi dalam kehidupan individu dari dialektika umum masyarakat.²¹¹

Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.²¹²

Senada dengan itu Syaikh az-Zarnuji mengatakan:

فَيَنْبَغِي لِلْإِنْسَانِ أَنْ لَا يَغْفُلَ عَنْ نَفْسِهِ وَمَا يَنْفَعُهَا وَمَا يَضُرُّهَا فِي
أَوْلَاهَا وَأَخْرَاهَا فَيَسْتَجْلِبُ مَا يَنْفَعُهَا وَيَجْتَنِبُ عَمَّا يَضُرُّهَا

²¹¹ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 152.

²¹² Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 153

Artinya:” Seyogyanya setiap manusia tidak lupa akan kebutuhan dirinya, hal mana yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat bagi dirinya akan dunia dan akhiratnya. Maka tuntutlah sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan tinggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya”.²¹³



²¹³ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thuruqu at-Ta'allumi, bil ma'na 'ala Pesantren Fathul 'Ulum* (Kediri: Kuwagean, pare, tt), 9

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil dari paparan data dan analisis serta pembahasan hasil temuan di lapangan yang diperdalam dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim* di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung terbagi melalui tiga tahapan yakni transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi.

1. Transformasi Nilai Etika Santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'lim muta'allim* di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

Internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Ainul Yaqin pada tahap pertama yaitu transformasi melalui memaknai kitab dan memberikan penjelasan, pemberian kesempatan bertanya, penguatan melalui penunjukkan santri dan pengulangan materi. Dalamnya berisi tentang kata mutiara, potongan hadis, maqolah dan lain-lain.

2. Transaksi Nilai Etika Santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'lim muta'allim* di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

Transaksi nilai etika santri menciptakan suasana atau iklim sesuai dengan tindakan serta tujuan. Pertama, melalui dakwah *bi al-Hal* (peneladanan) ustad dengan memberi contoh kepada santri sehingga santri

cenderung akan meniru semua perilaku yang seharusnya dilakukan. Kedua, pemberian peraturan, dan ketiga pemberian sanksi.

3. **Transinternalisasi Nilai Etika Santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'lim muta'allim* di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember**

Transinternalisasi nilai etika di pondok pesantren Ainul Yaqin memunculkan kegiatan yang menjadi acuan. Pertama, aktivitas interaksi sosial di pondok dan di rumah. Interaksi sosial ini dilakukan oleh santri ketika di pondok dan di rumah. Seperti sholat berjamaah, bersalaman, berbahasa halus kepada kiai dan orang tua dan lain sebagainya. Kedua, aktivitas spontanitas seperti ketika santri kedatangan berpapasan dengan kiai atau keluarga ndalem, dengan spontan membungkukkan badan bahkan sampai jongkok.

B. SARAN-SARAN

Saran ini diberikan kepada stakeholder pondok pesantren Ainul Yaqin, ketua yayasan atau kepala madin, dewan pengurus dan dewan asatid Ainul Yaqin serta untuk peneliti dan peneliti lanjutan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. **Saran bagi Ketua Yayasan**

Memaksimalkan program-program dan peraturan yang telah ditetapkan melalui rutinitas, spontanitas dan keteladanan dalam membentuk etika santri pondok pesantren Ainul Yaqin yang baik dan sesuai dengan output berakhlakul karimah.

2. **Saran bagi Dewan Pengurus**

Sebagai penerjemah peraturan dan program yang telah disepakati bersama dengan pengasuh. Memegang penuh tanggung jawab amanah yang diemban sebagai pengurus dalam mengontrol etika santri pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

3. **Dewan asatid**

Sebagai pembimbing jiwa santri yang telah memiliki niat menuntut ilmu. Penginternalisasian nilai etika santri melalui pembelajaran yang didalamnya terdapat mauidhod hasanah, nasihat dan lain sebagainya. Karena sebagai guru atau ustad merupakan orang tua kedua di tempat menuntut ilmu bagi santri.



DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Al-Jombangi, Asy-Syeikh Muhammad Hasyim Asy'ari. 1995. *اداب العالم والمتعلم*. Pesantren Tebuireng Jombang: مكتبة التراث الاسلامي
- Aly, Hery Noer. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Amin, Ahmad. t.t. *Kitāb al-Akhlāq*. Mesir: Dar al-Kutub al-Miṣriyyah. cet. III
- Andjarwati, Tri. 2015. *Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland*. Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen, Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya JMM17 April 2015, Vol. 1
- Az-Zarnuji, Syeikh. Tt. *Ta'limul Muta'allim Thuruqu at-Ta'allumi, bil ma'na 'ala Pesantren Fathul 'Ulum*. Kediri: Kuwagean, Pare
- Tt. *Ta'limul Muta'allim Thoriiqi at-Ta'allumi*, terj. KH. Abdul Basith Bashiron. Indonesia: Maktabah Madinah Al-Ilmi
- 2009. *Ta'limul Muta'alim* terj. Noor Aufa Shiddiq Al-Qudsy. Surabaya: Al-Hidayah
- Bafirman. 2016. *Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: Kencana
- Baharuddin dan Era Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bahasa, Tim Penyusun Pusat. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bazid, Muakhirin. 2018. *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Melalui Program Full Day School di MI Nurul Iman Pulung Kencana Tulang Bawang Barat*. Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung

- Berger, Peter L & Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books
- Peter L. 1967. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Doubleday & Company. Inc. dan *Nilai Sistem Pendidikan Peantren*. Jakarta: INIS
- Cresswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- 2017. *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid, Edisi Ketiga, cet. ke- VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fahmi, Asma Hasan. tt. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husain. Jakarta: Bulan Bintang
- 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein, MA. Jakarta: Bulan Bintang
- Handayani, Sri. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Untuk Mewujudkan Budaya Agamis Di Sdit Qurrota A'yun Ponorogo*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- H. Maslow, Abraham. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row
- <https://kbbi.web.id/internalisasi> (10 Nopember 2017).
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-gagasan Besar para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Johston, D. Kay. 2006. *Education for a Caring Society: Classroom Relationship and Moral Action*. New York: Teachers College Press
- Jurni, Syarifudin. 2010. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta dan Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, *Arti Kata Wibawa*, <https://kbbi.web.id/wibawa>
- Kholid Syamhudi, *Hakikat Wara'*, <https://muslim.or.id/9864-hakikat-wara.html>. 6 Agustus 2012

- K.Yin, Robert. 2011. *Qualitative Research: From Start To Finish*. New York: Guildford Press
- Langgulung, Hasan. 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Mahmud, Muhammad. 2017. *Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Hidayah Sumenep*. Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang
- Marjohan. 2009. *School Healing Menyembuhkan Problem Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani
- Mas'udy, Hafidz Hasanil. Tt. *Taisirul Kholaq*, ter. H. Abu 'Abdullah Adib Burna. Surabaya: Al-Hidayah
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur*
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam-Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- 2014. *Qualitativ Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Terj. Tjetjep Rohindi. USA: Sage Publications, UI-Press
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, et al. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. Cet. 2
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

- Nasional. Departemen Pendidikan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nasution, S. 2003. *Metode penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: TARSITO
- Nata, Abuddin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selekta Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT. Grasindo
- Nuraini. 2019. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara*. Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
- Nurdin, Muhammad. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Partanto, Pius A. dkk. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing
- Qutb, Muhammad. 1993. *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*. Jilid 1. Kairo: Dar Al-Syuruq.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Saidah, Siti Nur. 2018. *Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Program Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kencong Tahun Pelajaran 2017/2018*. Tesis. IAIN Jember. Jember
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Shodiq, Ahmad. 2018. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al- Ghazali*. Jakarta: Kencana
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jilid 1. Jakarta: Rineka Cipta

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susetya, Wawan. 2016. *Pemimpin Masa Kini dan Budaya Jawa “Menghidupkan kembali Nilai-nilai Kepribadian dan Kepemimpinan dalam Perspektif Jawa”*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Suwendi. 2005. *Konsep Kependidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*. Ciputat: Lekdis
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Undang-Undang Guru dan Dosen. 2015. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika
- Usman, Moh. Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. 2016. *Pembelajaran Berbasis Mencerdaskan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media

RIWAYAT HIDUP



Rizky Alfiyan yang dilahirkan dari sebuah keluarga sederhana merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Imam Baedowi dan Karsiah. Alamat di kampung kecil yakni Tapansari Desa Sraten Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Dan sekarang sudah memiliki pasangan hidup yang bernama Dewi Khumairoh dari Watukebo, Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Putra dari pasangan Bapak Imam Shokhib dan Ibu Misinah dari 6 bersaudara.

Riwayat Pendidikan:

A. Pendidikan Formal

1. TK Khadijah 108 Kebonsari (1998-2000)
2. SD Negeri 02 Sraten (2000-2006)
3. SMP Negeri 2 Cluring (2006-2009)
4. Madrasah Aliyah Negeri 1 Srono (2009-2012)
5. S1 IAIN Jember (2012-2017)
6. S2 UIN KHAS Jember (2018-2021)

B. Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Ainul Yaqin Klanceng Ajung Jember (2012-2017)

C. Pengalaman Organisasi

1. Mengajar di Madrasah Diniyah Ainul Yaqin.
2. Menjabat sebagai Tata Usaha Umum Madrasah Ainul Yaqin.
3. Kepala SMP Ainul Yaqin





YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DAN PONDOK PESANTREN AINUL YAQIN

Akte Notaries H. SUHARSONO, SH.

Tanggal 31 Maret 2007 NO. : 03/NOT/JNG/V/2007

Alamat : JL. OTISTA No. 13 Dusun Klanceng, Desa Ajung, Kec. Ajung, Kab. Jember
Tlp. 087860514396/087701445009

SURAT KETERANGAN

Nomor: 009/YPI.PP.AY/XI/2021

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala Puji bagi Allah SWT, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Menindaklanjuti surat tertanggal 14 April 2021 **B.811/In.20/PP.00.9/PS/IV/2021**, yang bertanda tangan di bawah ini adalah Ketua Yayasan Pondok Pesantren Ainul Yaqin menerangkan bahwa:

Nama : Rizky Alfian
Alamat : Dsn. Watukebo, RT.0031 RW. 009, Ds. Andongsari,
Kec. Ambulu, Kab. Jember
Status : Mahasiswa UIN KHAS Jember
Jurusan : Pendidikan Agama Islam /PAI
Program : Magister
Semester : 7

Benar-benar telah melakukan penelitian tentang "*Internalisasi Etika Santri Dalam Menuntut Ilmu Melalui Kitab Ta'limul Muta'allim Di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung*" di lembaga kami pada tanggal 15 April – 21 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini kami buat, supaya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Jember, 24 Juli 2021
Ketua Yayasan
YPI. PP. Ainul Yaqin

Ach. Fauzi Syamhaji

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : RIZKY ALFIYAN

NIM : 0849318042

Program : Magister

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul "*Internalisasi Etika Santri Dalam Menuntut Ilmu Melalui Kitab Ta'limul Muta'allim Di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung*" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Jember, Mei 2022

Saya yang menyatakan,



RIZKY ALFIYAN
NIM: 0849318042



المؤسسة التربية الاسلامي والمعهد الاسلامي عين القين
 المدرسة الدينية الابتدائية عين القين

MADRASAH DINIAH AINUL YAQIN
 KLANCENG - AJUNG - JEMBER

Secretariat : Jl. Orlita No. 13 Rt 003 Rw 001 Klanceng Ajung Jember Kode Pos 68175



JADWAL DINIYAH SISWA (MALAM)												
ASATIDZ												
SENIN	1 ULA	2 ULA	3 ULA	4 ULA	5 ULA	6 ULA	1 ULA	2 ULA	3 ULA	4 ULA	5 ULA	6 ULA
WAKTU	JAM	MAB. FQIH	M. JURNIYAH	JAZARIYAH	INRITY		USTD RIZKY	NENG UMI	UST. CATUR	UST. TOHA	UST. FARID	
19.30-20.30	1	INLA'	MAB. FQIH	JAZARIYAH	INRITY		USTD RIZKY	NENG UMI	UST. CATUR	UST. TOHA	UST. FARID	
20.30-21.30	2	INLA'	MAB. FQIH	JAZARIYAH	INRITY		USTD RIZKY	NENG UMI	UST. ANDI	UST. TOHA	UST. FARID	
SELASA												
19.30-20.30	1	MAB. FQIH	EMK	M. JURNIYAH	AMSLAH. T	MUS. T	NENG UMI	USTD RIA	UST. CATUR	UST. ABDUR	UST. TOHA	
20.30-21.30	2	MAB. FQIH	EMK	M. JURNIYAH	AMSLAH. T	KHULASHOH	NENG UMI	USTD RIA	UST. CATUR	UST. ABDUR	UST. MAHR	
KABU												
19.30-20.30	1	MAB. TAJWID	AQIDATUL. A	TUHFATUL. A	MAB. FQIH	INRITY	NENG SILVI	USTD RIA	UST. TOHA	UST. ANDI	UST. FARID	
20.30-21.30	2	MAB. TAJWID	AQIDATUL. A	TUHFATUL. A	KHULASHOH	INRITY	NENG SILVI	USTD RIA	UST. TOHA	UST. MAHR	UST. FARID	
KAMIS												
19.30-20.30	1	TAISR. H	H. SIBYAN	MABADI FQIH	JAWAHR. K	KHULASHOH	USTD ZULFI	NENG SILVI	UST. ANDI	UST FANI	USTD. MAHR	
20.30-21.30	2	TAISR. H	H. SIBYAN	M. JURNIYAH	JAWAHR. K	AMSLAH. T	USTD ZULFI	NENG SILVI	UST. CATUR	UST FANI	UST. ABDUR	
JUM'AT												
19.30-20.30	1	MAB. TAJWID	EMK	KHORDAHB	KHULASHOH	AMSLAH. T	NENG SILVI	USTD RIA	UST RIZKY	USTD. MAHR	UST. ABDUR	
20.30-21.30	2	MAB. TAJWID	EMK	KHORDAHB	MAB. FQIH	AMSLAH. T	NENG SILVI	USTD RIA	UST RIZKY	UST. ANDI	UST. ABDUR	
SABTU												
19.30-20.30	1	INLA'	AYYUHAL. W	KHULASHOH	AMSLAH.T	SAFNA	USTD RIZKY	USTD ZULFI	USTD. MAHR	UST. ABDUR	JORAFUZI	
20.30-21.30	2	INLA'	AYYUHAL. W	KHULASHOH	AMSLAH.T	SAFNA	USTD RIZKY	USTD ZULFI	USTD. MAHR	UST. ABDUR	JORAFUZI	



المؤسسة التربوية الإسلامية والمعهد الإسلامي عين القين
المدسة الدينية الابتدائية عين القين

MADRASAH DINIAH AINUL YAQIN

KLANCENG - AJUNG - JEMBER

Alamat: Jl. Otista No. 13 Rt 003 Rv 001 Klanceng Ajung Jember Kode Pos 68175



JADWAL DINIYAH SISWA (PAGI)

ASA TIDZ													
SENIN													
WAKTU	JAM	1 ULA	2 ULA	3 ULA	4 ULA	5 ULA	6 ULA	1 ULA	2 ULA	3 ULA	4 ULA	5 ULA	6 ULA
05.00-06.00	1	MUHAFADHOH	TA'LIMUL LUGHOH	MUHAFADHOH	EMK	MUHAFADHOH		USTD. MAHER	USTD. ARIK	NENG SILVI	UST. CATUR	UST. TOHA	
SELASA													
05.00-06.00	1	TA'LIMUL LUGHOH	MUHAFADHOH	EMK	MUHAFADHOH	EMK		USTD. ARIK	USTD. RIA	UST. FARID	USTD. ZULFI	UST. CATUR	
RABU													
05.00-06.00	1	MUHAFADHOH	EMK	MUHAFADHOH	EMK	MUHAFADHOH		USTD. MAHER	USTD. RIZKY	NENG SILVI	UST. CATUR	UST. TOHA	
KAMIS													
05.00-06.00	1	TA'LIMUL LUGHOH	MUHAFADHOH	EMK	MUHAFADHOH	EMK		USTD. ARIK	USTD. RIA	UST. FARID	USTD. ZULFI	UST. CATUR	
JUMAT													
05.00-06.00	1	MUHAFADHOH	TA'LIMUL LUGHOH	MUHAFADHOH	EMK	MUHAFADHOH		USTD. MAHER	USTD. ARIK	NENG SILVI	UST. CATUR	UST. TOHA	
SABTU													
05.00-06.00	1	TA'LIMUL LUGHOH	MUHAFADHOH	EMK	MUHAFADHOH	EMK		USTD. ARIK	USTD. RIA	UST. FARID	USTD. ZULFI	UST. CATUR	



المؤسسة التربية الاسلامي والمعهد الاسلامي عين القين
المدرسة الدينية الابتدائية عين القين

MADRASAH DINIAH AINUL YAQIN

KLANGENG - AJUNG - JEMBER

Sekretariat: Jl. Qisista No. 13 Rt. 003 Rw. 001 Klanceng-Ajung Jember Kode Pos 68173





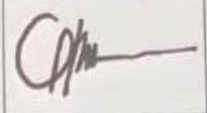
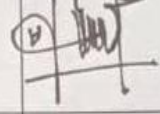
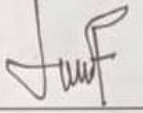

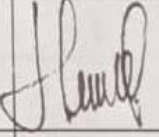
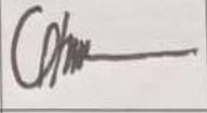
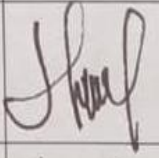
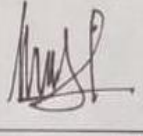
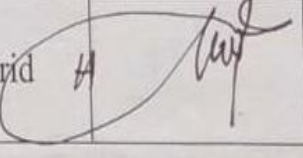
JADWAL DINYAH SISWA (SORE)

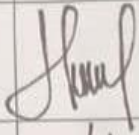
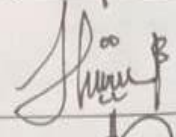

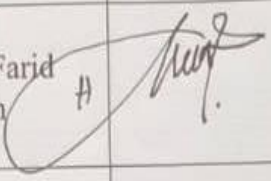
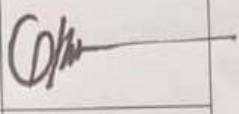


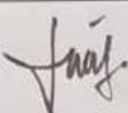
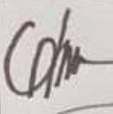
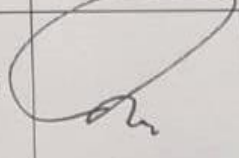
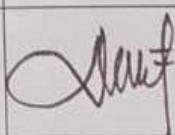

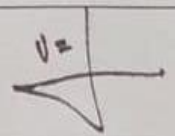
USATIDZ							
SENIN	WAKTU	JAM	1 ULA	2 ULA	3 ULA	4 ULA	
	03.30-05.00	1	PMK	JURMIYAH TJ	MATAN JURMIYAH	UST. FARID	UST. CATUR
SELASA							
	03.30-05.00	1	BMK	JURMIYAH TJ	MATAN JURMIYAH	USTD. RIA	UST. CATUR
RABU							
	03.30-05.00	1	PMK	JURMIYAH TJ	MATAN JURMIYAH	UST. FARID	UST. CATUR
KAMIS							
	03.30-05.00	1	PMK	JURMIYAH TJ	MATAN JURMIYAH	USTD. RIA	UST. CATUR



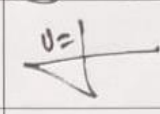
JADWAL DINYAH MAHASISWA (MALAM)				
HARI	WAKTU	DARS	ASATIDZ	
SENIN	19.30-21.00	UQUIDUL HAIN	UST. HAMID	
SELASA	19.30-21.00	NASHOHUL IBAD	UST. HARIIS	
RABU	19.30-21.00	FAT. QORIB	UST. DIDIK	
KAMIS	19.30-21.00	RIYAD AL-SHOLIHIN	UST. FATHONI	
JUM'AT	19.30-21.00	AL ADZKAR	UST. DIDIK	
SABTU	19.30-21.00	K. ATQIYA'	UST. HAMID	

JADWAL MAJLIS TA'LIM (SORE)				
HARI	WAKTU	KITAB	ASATIDZ	
SELASA	15.30-17.00	TA'LIMUL MUTA'ALLIM	UST. ABD. HAMID	
KAMIS	15.30-17.00	BULLUGHUL MAARAM	UST. FATHONI	
SABTU	15.30-17.00	TA'LIMUL MUTA'ALLIM	UST. ABD. HAMID	
MINGGU	15.30-17.00	ADZKAR	UST. DIDIK	

JURNAL KEGIATAN
LOKASI PONDOK PESANTREN AINUL YAQIN

No	Hari/ tanggal	Kegiatan	Informan	Paraf	Keterangan
1	15 April 2021		Lr. Achmad Fauzi Syamhaji		Observasi dan wawancara
			Arif Muthoha		
			Mahmud Abdul Ghofur		
			Abd. Rohman		
2	16 April 2021		Tri Adi Wijayanto		Observasi dan wawancara
3	17 April 2021		Lr. Achmad Fauzi Sonhaji		Wawancara
4	19 April 2021		Abdul Hamid		Observasi dan Wawancara
5	22 April 2021		Mahmud Abdul Ghofur		Observasi dan Wawancara
6	27 April 2021				Observasi
7	29 April 2021		Abdul Hamid		Observasi dan Wawancara
			Muhammad Hendra		
8	1 Mei 2021		Muhammad Farid Syaifullah		

9	5 Mei 2021	Abdul Hamid		Observasi dan Wawancara
10	7 Mei 2021	Silfina Rohmatillah		Observasi dan Wawancara
		Lr. Ach. Fauzi Sonhaji		
11	8 Mei 2021	Muhammad Farid Syaifullah		Observasi dan Wawancara
12	11 Mei 2021	Mahmud Abdul Ghofur		Observasi dan Wawancara
		Abdul Hamid		
		Abd. Rahman		
13	12 Mei 2021	Arik Hariati		Observasi dan Wawancara
14	15 Mei 2021	Mahmud Abdul Ghofur		Observasi dan Wawancara
15	20 Mei 2021	Maulana Ahmad Nur Hidayatullah		Observasi dan Wawancara
16	9 Juni 2021	Annisatul Jannah		Observasi dan Wawancara
17	2 Juli 2021	Muhammad Hendra		Observasi dan Wawancara
18	8 Juli 2021	Ayu Ariani Pratiwi		Observasi dan Wawancara

19	9 Juli 2021		Lr. Ach. Fauzi Samhaji		Observasi dan Wawancara
20	12 Juli 2021		Abd. Hamid		Observasi dan Wawancara
			Ayu Ariani Pratiwi		
21	13 Juli 2021				Observasi
22	17 Juli 2021				Observasi

Mengetahui,
Ketua Yayasan
PKP Anul Yaqin



Peneliti,


Rizky Alfian

PEDOMAN INTERVIEW

Judul	: Internalisasi Etika Santri dalam Menuntut Ilmu melalui Kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember
Fokus penelitian ke- 1	: Bagaimana transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?

Tanggal : Jember, 20 April 2021

Informan : Ustad Abdul Hamid

Pertanyaan : Bagaimana penyampaian informasi dalam kitab kepada santri ?

Jawaban : Untuk waktu saya mengajar di pondok pesantren ainul yaqin ini saya dikasih 2 hari dalam seminggu yaitu hari selasa sore dan sabtu sore karena selain hari itu saya juga ada jam mengajar di pondok pesantren lain seperti Al Barokah dan Darul Falah Wirowongso. Untuk metode yang sering saya lakukan yaitu yang pertama, ya seperti biasa bandongan sorogan umumnya ya bandongan kalau di sini di Pondok Pesantren Ainul Yaqin seperti ketika menjelaskan bab menta'dzimi ilmu dan ahli ilmu, disitu dijelaskan bahwasanya sebagai seorang pelajar atau santri ilmunya tidak akan manfaat apabila tidak menta'dzimi atau memuliakan ilmu dan ahli ilmu di sini kalau ahli ilmu seperti guru Kyai Ibu Nyai kepada pengasuh seperti itu. Karena di dalam kitab ta'limul muta'alim ini bab menta'dzimi ilmu dan ahli ilmu itu dikatakan bahwasanya *al-khurmatu khairum minato'ah* hormat itu lebih bagus lebih baik daripada taat atau berbakti karena apa di dalam kitab ta'limul muta'alim ini seseorang tidak akan bisa disebut kufur sebab maksiat akan tetapi bisa kufur karena meninggalkan hormat atau memuliakan. Saya juga sering menjelaskan seperti itu kepada para santri bahwasanya untuk menta'dzimi ilmu dan ahli ilmu apabila di pondok pesantren Ainul Yaqin ini secara keseluruhan dalam ustaz-ustadnya itu wajib di sini dimuliakan dihormati menghormat kepada Ibu Nyai jadi anak cucunya aja dihormati karena adanya Kyai mempunyai seperti itu.²¹⁴

²¹⁴ Abdul Hamid, *wawancara*, 20 April 2021

- Tanggal : Jember, 20 April 2021
- Informan : Mahmud Abdul Ghofur
- Pertanyaan : Apakah esensi dari isi kitab ta'limul muta'allim penting bagi santri PP Ainul Yaqin ?
- Jawaban : Sangat penting menurut saya kitab ta'limul muta'alim itu banyak mengajarkan etika yang perlu dimiliki oleh seorang pelajar atau santri karena di dalamnya terdapat bagaimana cara menuntut ilmu bagaimana melayani ahli ilmu atau guru bagaimana cara mendampingi ilmu dan lain sebagainya.²¹⁵
- Tanggal : Jember, 21 April 2021
- Informan : Lr. Achmad Fauzi Sonhaj
- Pertanyaan : Bagaimana konsep pembelajaran akhlak sesuai kitab ta'limul muta'allim?
- Jawaban : Untuk pengampu kitab ta'limul muta'alim yang ada di pondok pesantren ainul yaqin ini yaitu Ustad Abdul Hamid karena beliau sudah lama berkecimpung dan mengabdikan di pondok pesantren Ainul Yaqin ini dulu juga menjadi santrinya Kiai yaitu pengasuh untuk pesantren Ainul Yaqin sewaktu masih belum menikah atau bujang. Beliau dulunya juga mondok di Darul Falah Wirowongso Ajung dan sudah mengajar juga di Pondok Darul Falah sebagai Ustad. Untuk keilmuannya juga sudah tidak dilakukan lagi dan untuk Ustad Hamid ini sudah banyak kitab yang dikhatamkannya. pentingnya kitab ta'limul muta'alim ini sangat penting sekali karena di dalamnya terdapat kajian atau etika yang harus dimiliki oleh santri khususnya santri pondok pesantren Ainul Yaqin dan sudah banyak terkenal di pondok pesantren se-indonesia. Sekilas etika yang ada di kitab ta'limul muta'alim yaitu terkait sebagai seorang pelajar atau penuntut ilmu atau santri bagaimana cara menuntut ilmunya sabar tawadhu niat lillahi ta'ala meluangkan waktu bagaimana cara memilih teman guru ilmu dan bagaimana cara menjaga hafalan dan lain sebagainya. intinya sangat banyak sekali etika-etika yang ada di dalam kitab ta'limul muta'allim sehingga kitab tersebut menjadi ikon penanaman etika yang ada di pondok pesantren ainul yaqin ini.²¹⁶

²¹⁵ Mahmud Abdul Ghofur, wawancara , 20 April 2021

²¹⁶ Lr. Achmad Fauzi Sonhaji, *Wawancara*, 21 April 2021

- Tanggal : Jember, 22 April 2021
- Informan : Uustad Abdul Hamid
- Pertanyaan : Bagaimana ktransformasi etika santri melalui kajian kitab ta'limul muta'allim?
- Jawaban : Seperti biasanya riz, saya menyampaikan materi ke anak-anak itu memakai cara memaknai kitab terlebih dahulu kemudian menjelaskan maksud dari kitab yang sudah saya maknai seperti tadi saya menjelaskan tentang memilih ilmu. Dalam bab memilih ilmu itu terdapat etika-etika yang harus dimiliki bagi seorang santri dan saya sebelumnya juga memaknai kitab per kalimat sampai sekiranya itu sudah cukup dari pembahasan untuk pertemuan tadi, dan saya memaknai kitab tersebut secara pelan-pelan karena tidak semua santri backgroundnya dulu pernah mondok. Makanya saya memaknai secara pelan setelah itu saya menjelaskan apa maksud dari kitab yang sudah dibahas tadi yang sudah saya maknai yang saya sampaikan ke anak-anak. Jadi untuk bab memilih ilmu itu ada tiga jenis atau macam. Pertama, memilih ilmu, kedua memilih guru atau ustadz, ketiga memilih teman. Untuk memilih ilmu itu sendiri ada etika-etikanya di dalam kitab ta'limul muta'allim diantaranya yang pertama memilih ilmu yang baik dan bagus, memilih ilmu agama dan ilmu yang dibutuhkan di masa depan sesuai kebutuhan atau keahlian masing-masing, dan mendahulukan ilmu tauhid supaya mengetahui sifat-sifat Allah SWT beserta dalilnya, memilih ilmu yang kuno atau terdahulu dari ulama Salafus Shalih dan menjauhi ilmu yang baru karena ilmu yang baru itu banyak macam dan model sehingga tidak jelas sambungan sanadnya, dan jangan menysia-nyiakkan umur untuk belajar. Itu diantara etika bagi santri yang ada di kitab ta'limul muta'alim saya jelaskan ke anak-anak bahwa untuk mencari ilmu itu setelah saya memaknai kitab dari etika yang ada di dalam kitab ta'limul muta'alim pertama didahulukan ilmu tauhid karena ilmu yang utama dan pertama untuk mengetahui Allah SWT dengan dasar dalil-dalilnya kedua memilih ilmu agama dan ilmu yang dibutuhkan di masa depan sesuai bidang keahlian masing-masing karena kalau tidak sesuai bidang keahlian hanya ikut-ikutan saja yang akan terjerumus pada kesesatan alias tidak sesuai dengan diri kita sendiri maka dari itu tidak akan hasil dari ilmu yang kita miliki. jadi sebagai santri itu harus pintar-pintar untuk mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan menuju masa depan yang cerah

didasarkan memilih ilmu dengan tata cara beretika yang baik dan bagus. Dengan etika yang ada di dalam kitab ta'limul muta'allim ini.²¹⁷

- Tanggal : Jember, 22 April 2021
- Informan : Muhammad Jefri Susilo
- Pertanyaan : Bagaimana konsep pembelajaran akhlak sesuai kitab ta'limul muta'allim?
- Jawaban : tadi Ustad Hamid menjelaskan tentang bab memilih ilmu yang di dalamnya ada etika etika yang harus dimiliki seorang santri karena saya juga santri di pondok pesantren ainul yaqin ini jadi saya harus belajar untuk memiliki etika. tadi sudah disampaikan oleh Ustad Hamid bahwasanya memilih ilmu itu ada Tata caranya yang pertama memiliki ilmu tauhid yang kedua memilih ilmu agama memilih ilmu yang bagus untuk kebutuhan masa depan Jangan sampai menyia-nyiakan umur kita untuk belajar menjauhi ilmu baru yang tidak jelas katanya.²¹⁸
- Tanggal : Jember, 24 April 2021
- Informan : Ustad Abdul Hamid
- Pertanyaan : Bagaimana konsep nilai etika dalam menuntut ilmu sesuai kitab ta'limul muta'allim di ponsok pesantren Ainul Yaqin Ajung?
- Jawaban : setelah itu saya menyampaikan suatu pertanyaan mungkin ada yang belum dipahami dari pembahasan dari kitab, kalau memang ada ya saya sampaikan kembali Supaya anak-anak itu paham apa yang sudah barusan dibahas kalau tidak ada ya Saya lanjut untuk materi tambahan. Kemudian saya memberi waktu kepada salah satu santri untuk menyampaikan kembali materi terkait etika memilih guru semisal saya nunjuk Hendra. Ayo Hendra, tolong sampaikan kembali apa isi dari materi yang sudah kita bahas tadi terkait pemilik ilmu etikanya?. Kemudian Hendra menyampaikan kepada teman-temannya terkait etika memilih ilmu sampai mana pemahaman Hendra itu mewakili teman-temannya untuk pemahaman materi kebetulan tadi membahas bab memilih ilmu dan di situ ada beberapa etika yang harus dimiliki bagi seorang santri.²¹⁹

²¹⁷ Abdul Hamid, *wawancara*, 22 April 2021

²¹⁸ Muhammad Jefri Susilo, *wawancara*, Jember, 22 April 2021

²¹⁹ Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 24 April 2021

- Tanggal : Jember, 24 April 2021
- Informan : Ustad Abdul Hamid
- Pertanyaan : Bagaimana konsep nilai etika dalam menuntut ilmu sesuai kitab ta'limul muta'allim di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung?
- Jawaban : Saya juga sering menyampaikan kepada santri nasehat-nasehat petuah-petuah dari kitab lain. Saya mengambil dari kitab lain saya sampaikan kepada santri supaya mendapatkan masukan-masukan selain dari kitab Ta'limul muta'alim dan saya sering menyampaikan kepada santri untuk selalu bertanya apabila ada yang belum dipahami atau kurang dipahami dari pembahasan kajian. Saya juga menunjuk biasanya menunjuk santri untuk menjelaskan kembali apa yang telah dibahas pada pertemuan itu misalkan di sini ada santri yang saya tunjuk untuk menyampaikan kembali apa yang sudah dibahas pada pertemuan sekarang yaitu bab memilih ilmu memilih guru memilih ustad. Supaya apa yang telah dibahas tidak sia-sia karena semua itu perlu adanya pengulangan yang diwakili dari temannya sendiri dan teman yang lain supaya juga bisa menerima apa yang sudah telah saya sampaikan atau yang dibahas.²²⁰
- Tanggal : Jember, 27 April 2021
- Informan : Ustad Abdul Hamid
- Pertanyaan : adakah pandangan anda dalam tujuan santri menuntut ilmu di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung?
- Jawaban : Seperti pada bab memilih ilmu memilih guru dan teman itu dijelaskan bahwasanya dalam kitab ta'limul muta'alim etika santri itu juga harus sering-sering mau bermusyawarah karena sebagaimana dijelaskan oleh Sayyidina Ali *maa halakam ru'un 'an musyawwarotin* yang artinya tidak ada kerusakan terhadap seseorang dari musyawarah. Saya sampaikan kepada seluruh santri ketika mengaji ta'lim dan sebagai seorang santri harus sering bermusyawarah karena apa untuk mencapai suatu keputusan bersama biar tidak melenceng dari giringan hawa nafsu.²²¹

²²⁰ Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 24 April 2021

²²¹ Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 27 April 2021

- Tanggal : Jember, 27 April 2021
- Informan : Muhammad Hendra
- Pertanyaan : Apa saja contoh konkret konsep nilai etika santri dalam menuntut ilmu di ponsok pesantren Ainul Yaqin Ajung?
- Jawaban : Ustad Hamid cara untuk mengajarnya pertama itu memaknai kitab terlebih dahulu kemudian menjelaskan apa maksud dari kitab yang sudah diimani tadi. Dan tadi menjelaskan terkait memilih ilmu sebagai seorang santri harus memiliki etika dalam mencari ilmu pertama ilmu yang harus dimiliki itu adalah ilmu tauhid supaya mengetahui sifat-sifat Allah beserta dalilnya kedua memilih ilmu yang baik agama yang dibutuhkan di masa depan sesuai bidang keahlian masing-masing, jangan sampai menya-nyiakan umur. Etika yang ada dalam kitab ta'lim muta'alim yang sudah disampaikan oleh Ustad Hamid saya sebagai santri juga berusaha dalam memilih ilmu juga harus memiliki etika tersebut.²²²
- Tanggal : Jember, 1 Mei 2021
- Informan : Ustad Abdul Hamid
- Pertanyaan : Bagaimana pentransformasian secara mendetail atau terperinci dalam menyampaikan informasi etika kepada santri?
- Jawaban : saya tadi menyampaikan bab tentang memuliakan ilmu dan guru. Seperti biasanya saya memaknai kitab terlebih dahulu baru kemudian menjelaskan maksud dari kitab yang sudah dimaknai. Dalam kitab ta'limul muta'alim bab tentang memuliakan ilmu dan guru tadi sudah saya sampaikan bahwasanya untuk memuliakan guru itu jangan berjalan di depan guru apabila ada guru yang sedang duduk, tidak boleh duduk di tempat guru atau kursi guru Jangan berbicara sebelum dipersilakan jangan banyak bicara di depan guru, menjauhi perkara yang dibenci guru, menjalankan perintah guru selama masih dalam syariat tidak bermaksiat kepada Allah SWT, serta memuliakan putra-putri atau keturunan guru Jangan sampai menyakiti atau menyinggung perasaan guru karena akan hilang keberkahan ilmu yang sudah dimiliki. Seperti memuliakan Kyai dan bu Nyai. Apabila ada Kyai dan Ibu Nyai di depan koperasi atau depan dalam kalau di sini memuliakannya dengan cara membungkukkan badan ketika berjalan dan jangan sampai

²²² Muhammad Hendra, *wawancara*, Jember, 27 April 2021

berdiri tegak. Di perintah Kyai dengan segera berangkat jangan sampai menunggu atau menunda “Kakdintoh Kyai” seperti itu. Dan kalau dalam konteks pondok pesantren Ainul Yaqin ini juga memuliakan putra-putri atau keturunannya didasarkan memuliakan guru Kyai Ibu Nyai. Kalau berbicara di depan Kyai suara tidak boleh dikeraskan, tidak boleh keras melebihi Kyai bu nyai karena itu suatu etika yang harus dimiliki sebagai seorang santri. dan sering santri anu yakin ini ketika mau matur ke kyai bu nyai uluk salam dan menunggu Kyai atau bu nyai keluar jangan sampai mengetuk pintu dengan melebihi tiga kali ketukan. Dan ketika menyodorkan minuman kepada Kyai bu nyai tamunya kayak Ibu Nyai ke ustad guru itu dengan cara berjalan dengan berlutut pakai dengkul. itulah etika yang dimiliki Santri yang dalam konteks pondok pesantren Ainul Yaqin.²²³

- Tanggal : Jember, 1 Mei 2021
- Informan : Ayu Ariani Pratiwi
- Pertanyaan : Bagaimana pentransformasian secara mendetail atau terperinci dalam menyampaikan informasi etika kepada santri?
- Jawaban : tadi Ustad Hamid menyampaikan tentang memuliakan ilmu dan guru di dalamnya ada etika yang harus dimiliki sebagai seorang santri yang pertama memuliakan ilmu dengan cara memuliakan guru. Seperti tidak boleh berjalan di depan guru tidak boleh duduk di tempat guru, tidak boleh berbicara atau bertanya sebelum guru mempersilahkan, menjauhi perkara yang dibenci guru, menjalankan perintah guru selama masih dalam hal kebaikan tidak bermaksiat kepada Allah SWT, menghormati putra atau keturunan guru.²²⁴

²²³ Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 1 Mei 2021

²²⁴ Ayu Ariani Pratiwi, *wawancara*, Jember, 1 Mei 2021

Judul	: Internalisasi Etika Santri dalam Menuntut Ilmu melalui Kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember
Fokus penelitian ke- 2	: Bagaimana transaksi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?

Tanggal : Jember, 16 April 2021

Informan : Tri Adi Wijayanto

Pertanyaan : Bagaimana pelaksanaan nilai etika santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung?

Jawaban : Disini setiap hari melakukan do'a sebelum masuk diniah. Dan saya kebagian malam ini untuk do'a sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh ustad Farid. Do'a ini wajib dihafalkan santri. Karena do'a ini juga disuruh mengamalkan ketika mau belajar apapun itu.²²⁵

Tanggal : Jember, 19 April 2021

Informan : Ustad Abdul Hamid

Pertanyaan : Bagaimana dalam menyampaikan nilai etika dalam menuntut ilmu menurut kitab ta'limul muta'allim bagi santri pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung?

Jawaban : Dalam menyampaikan materi, saya mengajarkan ke santri harus kirim pahala atau tawassul terlebih dahulu kepada Allah SWT, Nabi Muhammad Saw, pengarang kitab (*mushonnif*) kitab ta'limul muta'allim, orang tua masing-masing serta guru. Sebagai jembatan kemanfaatan dan keberkahan dalam mempelajari sebuah ilmu terlebih ilmu akhlak. Setelah itu memaknai kitab dengan tidak terlalu cepat. Karena tidak semua santri memiliki kemampuan memaknai dengan cepat. Santri yang ada di pondok Ainul Yaqin ada yang sudah pernah mondok dan juga belum pernah mondok. Setelah memaknai kitab selesai, barulah saya menjelaskan maksud dari kitab tersebut. Dalam menerangkan maksud kitab tersebut bisa diperluas maknanya dengan mengambil kehidupan sehari-hari, dan perilaku sebagai santri di luar pondok dengan mengedepankan etika yang baik sesuai yang ada di dalam kitab

²²⁵ Tri Adi Wijayanto, *wawancara*, 16 April 2021

- ta'limul muta'allim.²²⁶
- Tanggal : Jember, 22 April 2021
- Informan : Mahmud Abdul Ghofur
- Pertanyaan : Bagaimana dalam menyampaikan nilai etika dalam menuntut ilmu menurut kitab ta'limul muta'allim bagi santri pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung?
- Jawaban : Kalau ustad Hamid itu awal pembelajaran selalu tawassulan muali Gusti Allah SWT hingga pengarang kitab ta'limul muta'allim dan orang tua santri serta santri itu sendiri. Ustad Hamid dahulunya mengajar di pondok sini sudah lama tapi sempat tidak mengajar kira-kira 2 tahunan dikarenakan menikah. Setelah itu beliau mengajar lagi dengan mengampu kitab ta'limul muta'allim yaitu program kurikulum terbaru yang mana dulu majlis ta'lim mengkaji kitab adabul alim wal muta'allim. Beliau mengajar juga masih metode konvensional. Yaitu memaknai kitab terlebih dahulu setelah itu menjelaskan maksud kitab itu lalu membuka pertanyaan.²²⁷
- Tanggal : Jember, 29 April 2021
- Informan : Ustad Abdul Hamid
- Pertanyaan : Bagaimana dalam menyampaikan nilai etika dalam menuntut ilmu menurut kitab ta'limul muta'allim bagi santri pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung?
- Jawaban : Kitab ta'limul muta'allim merupakan kitab utama dalam perbaikan tingkah atau etika atau akhlak dalam menuntut ilmu, mencari guru, mencari teman dan lain-lain. Jadi seperti yang ada dalam kitab ta'limul muta'allim dijelaskan *'afdlolul 'ilmi 'ilmul hal wa afdlolul 'amali hifdzul hal'* yang artinya lebih utamanya ilmu itu ilmu tingkah atau etika dan yang lebih utamanya amal yaitu *hifdzul hal* atau menjaga tingkah atau etika. Dan menurut saya di atasnya ilmu itu *'ilmul hal* atau ilmu tingkah atau etika. Jadi sepintar dan sependai seseorang tapi kok tidak memiliki etika atau tingkah yang baik berarti kurang dan bahkan tidak dianggap punya ilmu.²²⁸

²²⁶ Abdul Hamid, wawancara, 19 April 2021

²²⁷ Mahmud Abdul Ghofur, wawancara, 22 April 2021

²²⁸ Abdul Hamid, wawancara, Jember, 29 April 2021

- Tanggal : Jember, 29 April 2021
- Informan : Muhammad Farid Syaifullah
- Pertanyaan : Bagaimana dalam menyampaikan nilai etika dalam menuntut ilmu menurut kitab ta'limul muta'allim bagi santri pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung?
- Jawaban : Disini saya selaku kurikulum berusaha semaksimal mungkin dalam mengemban amanah yang diberikan kepada saya. Tak lupa saya mmengingatkan kepada santri dalam menuntut ilmu di tata dulu niatnya. Dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok. Supaya apa yang dicari bisa didapat dengan mudah. Seperti menghormati guru, menghormati ilmu dan kitab serta teman sekitar.²²⁹
- Tanggal : Jember, 29 April 2021
- Informan : Muhammad Hendra
- Pertanyaan : Seperti apakah perilakusebagai santri yang dilakukan dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajug?
- Jawaban : Saya selama mondok disini ketika pada waktu luang sering ngumpul bareng dengan ustad-ustad. Sehingga saya selalu mendapatkan wejangan-wejangan untuk semangat dalam menuntut ilmu. Mulai dari rajin beribadah melaksanakan sholat berjamaah, sopan santun kepada ustad, kiai dan taat dalam menjalankan aturan pondok.²³⁰
- Tanggal : Jember, 1 Mei 2021
- Informan : Muhammad Farid Syaifullah
- Pertanyaan : Seperti apakah perilakusebagai santri yang dilakukan dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajug?
- Jawaban : Saya ingat pesan guru saya dulu masih dipondok bahwasannya ketika dimasyarakat janganlah mengedepankan ilmumu terlebih dahulu. Karena masyarakat itu bukan santri kalian akan tetapi santrinya kepala desa. Jadi yang harus dikedepankan dalam masyarakat yaitu tingkah laku atau etika yang baik.²³¹

²²⁹ Muhammad Farid Syaifullah, *wawancara*, Jember, 29 April 2021

²³⁰ Muhammad Hendra, *wawancara*, Jember, 29 April 2021

²³¹ Muhammad Farid Syaifullah, *wawancara*, Jember, 1 Mei 2021

- Tanggal : Jember, 5 Mei 2021
- Informan : Ustad Abdul Hamid
- Pertanyaan : Bagaimana dalam menyampaikan nilai etika dalam menuntut ilmu menurut kitab *ta'limul muta'allim* bagi santri pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung?
- Jawaban : Selama saya mengajar di pondok Ainul Yaqin dalam penyampaian etika menuntut ilmu melalui kajian kitab *ta'limul muta'allim* yaitu kesemangatan santri yang utama dan kedisiplinan santri dalam kehadiran tiap pertemuan. Santri dengan berebut duduk didepan untuk menuntut ilmu itu sudah menunjukkan kemauan santri dalam menuntut ilmu. Karena di dalam kitab *ta'lim* juga dijelaskan sebagai penuntut ilmu harus memiliki jiwa semangat. Selain itu juga, saya selalu bilang ke ustad yang lain serta kepengurusan untuk selalu mengingatkan santri untuk selalu semangat dalam belajar atau menuntut ilmu serta mematuhi peraturan pondok yang ada, seperti sholat berjamaah, piket dan lain-lain apabila ada yang melanggar pasti aka nada hukumannya. Dan menempelkan tulisan-tulisan atau poster yang menunjukkan etika atau akhlak yang baik dalam menuntut ilmu itu sangat penting. Terlebih bagi santri mahasiswa yang pulang kerumah masing-masing selalu diingatkan untuk segera kembali ke pondok. Karena dalam menuntut ilmu tanpa bertemu langsung dengan guru bisa mengurangi keberkahan ilmu bahkan tidak ada. Akan tetapi dengan menyerahkan bukti sudah vaksin sebelum masuk pondok karena sekarang dalam masa pandemic covid-19. Itu faktor pendukung saya dalam mengajar kajian etika melalui kitab *ta'lim*. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu ketidakhadiran santri dalam kajian. Dikarenakan telat dan ada kegiatan diluar seperti santri yang statusnya mahasiswa. Kebanyakan santri mahasiswa banyak kegiatan di kuliahnya seperti ikut organisasi dan kuliah yang jadwalnya sore. Kalau santri yang siswa katidakhadirannya hanya yang memiliki jadwal masak di ndalem. Apalagi sekarang masa pandemi ini, santri mahasiswa banyak yang pulang di rumah masing-masing dikarenakan perkuliahannya online katanya. Jadi santri yang ada hanya sedikit untuk mahasiswanya.²³²

²³² Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 5 Mei 2021

Tanggal : Jember, 7 Mei 2021

Informan : Ning Silfina Rohmatillah

Pertanyaan : Bagaimana dalam menyampaikan nilai etika dalam menuntut ilmu menurut kitab ta'limul muta'allim bagi santri pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung?

Jawaban : Saya mengajar sebagai pengampu tajwid juga menyampaikan bahwa pentingnya dalam menuntut ilmu mulai dari niat yang baik hingga mencari barokah melalui guru, kitab dan teman. Sering kali saya berdiskusi dengan ustad Hamid dan yang lainnya agar kerjasama dalam hal mengingatkan santri untuk mematuhi aturan yang ada di pondok supaya bisa menjadikan suasana yang bagus dan bisa menjadikan santri yang berakhlakul karimah. Karena tidak mungkin suatu lembaga untuk membawa santri pada jurang keburukan. Semua lembaga saya yakin pasti mengarahkan pada hal yang positif. Sebagaimana di pondok sini. Yang ditekankan adalah akhlak dan etika yang baik.²³³

Judul	: Internalisasi Etika Santri dalam Menuntut Ilmu melalui Kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember
Fokus penelitian ke- 3	: Bagaimana transinternalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?

Tanggal : Jember, 7 Mei 2021

Informan : Lr. Ach. Fauzi Sonhaji

Pertanyaan : Bagaimana timbal balik dari penyampaian atau transformasi nilai etika dalam menuntut ilmu sesuai kitab ta'limul muta'allim di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung?

Jawaban : Alhamdulillah reaksi dari kajian kitab ta'limul muta'allim sama santri mengalami perubahan yang sangat signifikan dengan tingkah laku sebelumnya dalam artian di praktekkan betul. Akan tetapi semua itu butuh pengawasan bersama antara

²³³ Silfina Rohmatillah, *wawancara*, Jember, 7 Mei 2021

ustad dan kepengurusan pondok. Karena setelah kegiatan kajian saya selalu melihat dan mengamati sendiri bahwa santri sebelum ustadnya meninggalkan ruangan, seluruh santri membaca do'a selesai majlis dan menundukkan kepala hingga ustadnya benar-benar meninggalkan ruangan. Dengan begitu mereka mengedepankan etika atau akhlak yang baik. Biasanya saya suruh buat kopi, dengan mengantar kopi dengan posisi kaki di tekuk jalan dengan lutut minimal membungkukkan badan yang tidak melebihi rukuk. Begitu pun kepada Kiai Bunyai dan Lora.²³⁴

Tanggal : Jember, 8 Mei 2021

Informan : Muhammad Farid Syaifullah

Pertanyaan : Bagaimana timbal balik dari penyampaian atau transformasi nilai etika dalam menuntut ilmu sesuai kitab ta'limul muta'allim di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung?

Jawaban : Seperti kiai ketika duduk didepan kopontren, seorang santri selalu membungkukkan badan ketika berjalan. Berjabat tangan dengan membolak-balikkan tangan Kiai, Bu Nyai, Lora, Gus dan ustad-ustadnya. Semua itu dilakukan santri dengan maksud menghormat kepada ilmu. Bukan kepada orangnya. Itu selalu saya sampaikan kepada semua santri dan guru-guru serta ustad-ustad yang ada disini.²³⁵

Tanggal : Jember, 11 Mei 2021

Informan : Mahmud Abdul Ghofur

Pertanyaan : Bagaimana timbal balik dari penyampaian atau transformasi nilai etika dalam menuntut ilmu sesuai kitab ta'limul muta'allim di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung?

Jawaban : Hubungan timbal balik dari kajian ta'limul muta'allim alhamdulillah seperti ketika ustad Hamid melakukan tanya jawab santri dengan sopan menundukkan kepala dan bertanya dengan nada lirih. Sehingga terkadang ustad Hamid tidak mendengar pertanyaan santri tersebut. Itu menunjukkan etika santri yang menghormat kepada guru atau ustad.²³⁶

²³⁴ Lr. Ach. Fauzi Sonhaji, *wawancara*, Jember, 7 Mei 2021

²³⁵ Muhammad Farid Syaifullah, *wawancara*, Jember, 8 Mei 2021

²³⁶ Mahmud Abdul Ghofur, *wawancara*, Jember, 11 Mei 2021

- Tanggal : Jember, 11 Mei 2021
- Informan : Ustad Abdul Hamid
- Pertanyaan : Bagaimana timbal balik dari penyampaian atau transformasi nilai etika dalam menuntut ilmu sesuai kitab ta'limul muta'allim di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung?
- Jawaban : Saya juga diluar pembelajaran sering ngumpul-ngumpul dengan santri ketika waktu santai. Disitu saya juga pernah menyampaikan hikayat didalam kitab ta'lim sendiri juga sudah diceritakan ada seorang anak raja yaitu Harun ar-Rasyid ketika menuntut ilmu di syaikh Asmu'i. Yang mana ketika itu anak raja tersebut mengambilkkan wudhu syaikh Asmu'i dengan menuangkan air terhadap syaikh Asmu'i. akan tetapi hal itu diketahui oleh Raja Harun ar-Rasyid. Lalu di tegurlah anaknya tersebut dengan berkata kepada syaikh Asmu'i, "Ya syaikh, aku menitipkan anakku kepadamu untuk mengajarnya suatu akhlak yang mulia, maka dari itu anaknya disuruh menuangkan air wudhu terhadap syaikh Asmu'i dengan menggunakan tangan kanan sedangkan yang kiri membasuh kaki syaikh Asmu'i. Hal itu menandakan bahwasannya mengedepankan akhlak itu sangat utama dan penting walaupun anak seorang raja. Karena menuntut ilmu itu mencari keberkahan ilmu yang dimiliki gurunya. Dan diceritakan lagi dalam kitab ta'lim ketika suatu majlis: "terdapat salah satu santri atau pelajar yang berdiri kemudian duduk kembali, berdiri dan duduk lagi. Kemudian ditanya oleh temannya kenapa kamu melakukan hal itu. Di jawab oleh santri tersebut. Hal itu saya lakukan karena ada putra guru yang sedang bermain, ketika berdiri saya ikut berdiri dan ketika duduk bermain saya juga ikut duduk. Karena hal itu suatu hormat saya kepada keturunan dari guru saya. Menghormat tidak hanya kepada Kiainya akan tetapi kepada *furu'-furu'nya* atau keturunan-keturunannya juga di ta'dzimi semua. Itu yang diajarkan dalam kitab ta'lim muta'allim.²³⁷
- Tanggal : Jember, 11 Mei 2021
- Informan : Abd. Rahman
- Pertanyaan : Bagaimana timbal balik dari penyampaian atau transformasi nilai etika dalam menuntut ilmu sesuai kitab ta'limul muta'allim di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung?

²³⁷ Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 11 Mei 2021

Jawaban : Ada perubahan, seperti ketika masuk diniah santri masuk terlebih dahulu menunggu ustadnya datang dan selesai kajian santri menutup dengan do'a khusyuk dan menunggu saya dan ustad lain pergi dari ruangan baru santri membubarkan diri dari ruangan kajian. Kadang santri disuruh mengambilkan minum dengan senang hati santri mengambilkan minum dengan mengantar posisi jongkok jalan pakai lutut. Begitu pun kepada Kiai Bunyai dan Lora serta para ustad lain. Santri yang awalnya mencium tangan orang tua hanya sekedarnya dan pakai satu tangan, akan tetapi sekarang sudah memakai kedua tangan dan mencium bolak-balik tangan orang tuanya itu. Karena itu juga diajarkan oleh Kiai. Dan santri memakai bahasa halus ketika bicara dengan orang tuanya. Ketika berjalan berpapasan dengan ustad apalagi Kiai, santri langsung diam dan menundukkan kepala sambil jongkok. Suara juga direndahkan ketika matur/berbicara dengan ustadnya lebih-lebih kiai dan bunyai. Itu semua sudah dijelaskan dalam kitab ta'lim muta'allim.²³⁸

Tanggal : Jember, 12 Mei 2021

Informan : Ustadzah Arik Hariati

Pertanyaan : Bagaimana timbal balik dari penyampaian atau transformasi nilai etika dalam menuntut ilmu sesuai kitab ta'limul muta'allim di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung?

Jawaban : Santri yang ada disini banyak yang dari luar jember terlebih yang mahasiswa. Dan ada yang dulunya sudah mondok dan ada yang belum pernah mondok. Sehingga kalau hanya melalui kajian saja kurang cukup bagi saya tanpa adanya kepengawasan dari kepengurusan dan para asatidz yang ada disini. Seperti santri yang lama memberi tahu bagaimana cara bersalaman kepada Kiai dan ustad-ustadnya. Dan santri yang lama selalu mengingatkan satri baru akan peraturan yang telah ada di pondok dan tatacara berperilaku.²³⁹

Tanggal : Jember, 15 Mei 2021

Informan : Mahmud Abdul Ghofur

Pertanyaan : Bagaimana timbal balik dari penyampaian atau transformasi nilai etika dalam menuntut ilmu sesuai kitab ta'limul muta'allim di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung?

²³⁸ Abd. Rahman, *wawancara*, Jember, 11 Mei 2021

²³⁹ Arik Hariati, *wawancara*, Jember, 12 Mei 2021

Jawaban : Ustad Hamid juga sering memberi saran kepada saya selaku ketua pengurus yang disitu membuat perubahan kebijakan peraturan dalam kepengurusan. Karena beliau disini juga pelak atau open terhadap pondok. Beliau mengabdikan diri di pondok serta merta juga karena santrinya Kiai Lanceng dulu. Sehingga beliau mengabdikan diri disini juga atas dasar Kiai selaku gurunya dan menghormatinya. Beliau juga menyarankan kepada saya untuk selalu mendampingi dan membimbing seluruh santri untuk menata akhlak atau etika. Jadi saya dengan jajaran kepengurusan juga mensiasati saran beliau dengan menempelkan slogan mengenai etika dalam menuntut imu di dinding-dinding kelas dan mading. Serta peraturan pondok melalui banner besar. Devisi keamanan juga selalu keliling mengondisikan kegiatan madin keliling kekamar-kamar santri untuk mengecek masih ada santri dikamar apa tidak. Karena apabila ada santri yang bolos akan dikenakan sanksi yaitu membaca surat At-Taubah 3 kali atau di beri sanksi menyapu halaman kelas apabila telat.²⁴⁰

Tanggal : Jember, 20 Mei 2021

Informan : Maulana Ahmad Nur Hidayatullah

Pertanyaan : Bagaimana timbal balik dari penyampaian atau transformasi nilai etika dalam menuntut ilmu sesuai kitab ta'limul muta'allim di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung?

Jawaban : Bagi kami sebagai santri bisa merasakan *ketawadhu'an* ustad Hamid kepada kiai, dan kami juga merasakan pelaknya atau openness ustad Hamid dalam membimbing santri. Ustad Hamid selalu menyapa santri mengucapkan salam dan menanyakan kabar setiap santri yang dijumpai. Jadi santri dan khususnya saya sendiri merasakan kekeluargaan yang dibuat ustad Hamid sangat mengena sekali.²⁴¹

Tanggal : Jember, 9 Juni 2021

Informan : Annisatul Jannah

Pertanyaan : Bagaimana timbal balik dari penyampaian atau transformasi nilai etika dalam menuntut ilmu sesuai kitab ta'limul

²⁴⁰ Mahmud Abdul Ghofur, *wawancara*, Jember, 15 Mei 2021

²⁴¹ Maulana Ahmad Nur Hidayatullah, *wawancara*, Jember, 20 Mei 2021

muta'allim di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung?

Jawaban : Disini kegiatan diniah dilakukan setelah isyak tepatnya pukul 19.30 sampai 22.00. Sebenarnya selaku mahasiswa bisa dibilang banyak tugas yang harus dikerjakan. Akan tetapi selaku santri juga wajib mematuhi aturan yang telah ditentukan oleh pondok. Maka dari itu, mahasiswa disini juga wajib mengikuti majlis ta'lim malam dan sore. Malam salah satunya yaitu kajian kitab *ta'limul muta'allim* yang diampu oleh Ustad Hamid. Beliau selalu menjelaskan pentingnya dalam menuntut ilmu dengan cara bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan dalam kepayahan serta selalu sabar. Belajar selalu diulang-ulang. Disini santri mahasiswa juga ada kegiatan diskusi setelah diniah usai. Dengan cara membentuk kelompok kemudian diskusi yang dimentori oleh pengurus senior. Untuk tema sudah di tentukan sesuai jurusan masing-masing mahasiwa dan sudah ditentukan oleh dewan pengurus putra maupun putri. Alhamdulillah dengan adanya itu, kami juga bisa merasakan proses dan perkembangan wawasan kami sehingga tidak stagnan dalam proses berpikir.²⁴²

Tanggal : Jember, 2 Juli 2021

Informan : Muhammad Hendra

Pertanyaan : Bagaimana timbal balik dari penyampaian atau transformasi nilai etika dalam menuntut ilmu sesuai kitab *ta'limul muta'allim* di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung?

Jawaban : Alhamdulillah saya mondok disini sudah sejak SMP dan sampai sekarang di SMK. Saya awalnya kaget melihat tatacara disini ketika bertemu dengan keluarga ndalem. Karena ketika bertemu kiai, bunyai dan lora dari kejauhan jongkok dan bersalaman bolak-balik. Untuk peraturan disini juga diterapkan secara disiplin. Seperti diniah yang harus tepat waktu apabila terlambat ada hukumannya seperti berdiri di depan kelas dengan membaca nadhoman sampai dipersilahkan masuk oleh ustad. Disini juga sering dilakukan kegiatan-kegiatan kebersamaan seperti piketan seminggu sekali pada setiap hari minggu. Setiap pagi melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Ustad-ustadah juga selalu mengingatkan dalam menuntut ilmu juga harus menghormat kepada guru dan kitab. Kitab harus ditaruh paling atas dalam lemari dan tidak boleh di selonjori

²⁴² Annisatul Jannah, *wawancara*, Jember, 9 Juni 2021

kaki. Keamanan selalu mengecek kamar-kamar santri untuk mendisiplinkan etika santri dalam menata kerapian kamar. Dan santri yang masih SMP dilarang merokok apabila ketahuan merokok langsung dihukum di depan pondok dan disaksikan oleh seluruh santri. Kalau santri SMK dan mahasiswa dibolehkan untuk merokok.²⁴³

- Tanggal : Jember, 8 Juli 2021
- Informan : Ayu Ariani Pratiwi
- Pertanyaan : Bagaimana timbal balik dari penyampaian atau transformasi nilai etika dalam menuntut ilmu sesuai kitab ta'lim muta'allim di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung?
- Jawaban : Saya sering ditegur oleh pengurus karena sering meletakkan kitab dan buku sembarangan. Katanya kitab harus diletakkan paling atas lebih-lebih al-Qur'an karena itu merupakan memulyakan kitab dalam menuntut ilmu supaya dapat berokah. Dan selalu *sami'na wa atho'na* kepada kiai, bunyai, seluruh keluarga ndalem dan guru. Aturan disini sangat ketat semua kegiatan sudah terpasang di banner. Semua itu dilakukan untuk menjaga keamanan dan kebersihan pondok supaya nyaman dalam menuntut ilmu. Dan setiap habis diniah ada belajar kembali atau takror. Untuk mengulang pelajaran yang tadi dan belajar untuk sekolah pagi di SMP dan SMK. Disini kegiatannya sangat banyak. Mulai pagi sebelum sekolah melaksanakan ngaji bersama, lalu sholat dhuha kemudian sekolah. Setelah sekolah sampai dhuhur lalu piketan di ndalem untuk santri secara bergilir setiap harinya. Kemudian diniah sore ba'da ashar sampai jam 17.00. Kemudian ba'da maghrib ngaji al-qur'an sampai isyak. Setelah isyak baru diniah sampai jam 22.00. Setelah diniah dilanjutkan takror atau belajar setelah diniah. Kemudian jam 03.00 dibangunkan oleh pengurus untuk melaksanakan sholat tahajjud. Semua kegiatan apabila melanggar pasti ada hukumannya masing-masing.²⁴⁴

²⁴³ Muhammad Hendra, *wawancara*, Jember, 2 Juli 2021

²⁴⁴ Ayu Ariani Pratiwi, *wawancara*, Jember, 8 Juli 2021

- Tanggal : Jember, 9 Juli 2021
- Informan : Lr. Ach. Fauzi Samhaji
- Pertanyaan : Bagaimana sikap dan perilaku etika santri dalam menuntut ilmu setelah mendapatkan pengetahuan dan interaksi menurut kitab *ta'limul muta'allim*?
- Jawaban : Saya selaku yayasan tidak mudah dalam mengatur semua urusan yang ada di pondok ini sendirian. Saya membutuhkan kepengurusan untuk mengawasi serta menjadi partner saya dilapangan dalam mengondisikan santri yang ada disini serta ustad-ustadzah sebagai pengajar. Untuk kegiatan pengurus yang selalu menghandel semua tetapi tidak lepas dari pantauan saya. Untuk setiap harinya kegiatan diawali dengan melaksanakan sholat subuh hingga sholat subuh lagi. Yang mana diluar itu juga terdapat kegiatan yang wajib diikuti semua santri seperti kegiatan madrasah diniyah. Yang mana hal itu dikondisikan oleh pengurus dan dewan asatid sebagai pengajarnya. Diluar kegiatan madin juga terdapat kegiatan yang lainnya yang sudah terjadwal seperti takror dan ekstrakurikuler pencak silat. Semua ini juga hasil dari belajar santri di pondok ini. Tanpa belajar anak-anak juga tidak bisa. Santri disini majemuk. Saya juga mendirikan lembaga formal sekelas SMP dan SMK serta santri mahasiswa yang notabene mahasiswa IAIN Jember. Antara santri yang siswa dan mahasiswa kegiatan madinnnya berbeda atau dipisah. Akan tetapi kalau sore hari seluruh santri wajib mengikuti kegiatan majlis ta'lim yaitu kajian kitab *ta'limul muta'allim* yang diampu oleh ustad Hamid.²⁴⁵
- Tanggal : Jember, 12 Juli 2021
- Informan : Ustad Abd. Hamid
- Pertanyaan : Bagaimana sikap dan perilaku etika santri dalam menuntut ilmu setelah mendapatkan pengetahuan dan interaksi menurut kitab *ta'limul muta'allim*?
- Jawaban : Alhamdulillah selama saya mengamati sendiri apa yang saya haturkan ke santri tidak jauh beda dengan apa yang ada di kitab *ta'limul muta'allim*. Seperti dalam menuntut ilmu itu harus memiliki kitab sendiri. Karena dulu masih ada santri yang minjam punya temannya bahkan itu santri mahasiswa. Memiliki niat yang sungguh-sungguh tidak mau mencampuri dengan

²⁴⁵ Lr. Ach. Fauzi Samhaji, *wawancara*, Jember, 9 Juli 2021

yang lain atau fokus pada satu tujuan. Santri di pondok ainul yaqin juga wajib mematuhi peraturan pondok. Seperti kalau waktunya diniah atau majlis dilarang keluar kecuali memiliki surat ijin dari organisasi yang diikutinya yang diserahkan kepada pengurus pondok. Apabila santri tidak mengikuti diniah tanpa alasan akan dikenai sanksi berupa membaca surat At-Taubah sebanyak 3 kali sepulang diniah dan disaksikan seluruh santri apabila kebetulan waktunya mengambil jatah makan di kopontren. Dan semisal waktu liburan santri juga tetap melaksanakan apa yang sudah diterapkan di pondok. Saya melihat sendiri ketika berkunjung di salah satu rumah santri, ketika itu santri tersebut memakai kerudung, melaksanakan sholat dhuha, bertutur kata dengan pelan, dan mencium tangan saya memakai kedua tangan juga melaksanakan puasa sunnah hari kamis.²⁴⁶

- Tanggal : Jember, 12 Juli 2021
- Informan : Ayu Ariani Pratiwi
- Pertanyaan : Bagaimana sikap dan perilaku etika santri dalam menuntut ilmu setelah mendapatkan pengetahuan dan interaksi menurut kitab ta'limul muta'allim?
- Jawaban : Sebagai santri, lebih saya harap-harapkan yaitu apabila disuruh ustad bahkan kiai ibu nyai. Karena bagi saya di suruh guru dan kiai merupakan kebanggaan tersendiri. Saya juga senang apabila disuruh kiai ibu nyai untuk melakukan hal apapun. Sering juga ibu nyai dawuh ke saya sebagai santri itu harus payah dan jangan malas-malasan, rajin dan disiplin seperti ketika diniah datang paling awal dan duduk paling depan. Karena semua itu bisa mendatangkan keberkahan ilmu, itu merupakan keinginan setiap santri disini. Dan kiai serta ibu Nyai kalau malam tidak pernah tidur sehingga banyak santri yang diberi wejangan mengenai kehidupan. Karena didalam kitab ta'limul muta'allim juga dijelaskan bahwasannya menghormat itu lebih baik dari pada taat.²⁴⁷

²⁴⁶ Abd. Hamid, *wawancara*, Jember, 12 Juli 2021

²⁴⁷ Ayu Ariani Pratiwi, *wawancara*, Jember, 12 Juli 2021

PEDOMAN OBSERVASI

Judul	: Internalisasi Etika Santri dalam Menuntut Ilmu melalui Kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember
Fokus penelitian ke- 1	: Bagaimana transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?

Tanggal : Jember, 16 April 2021

Hasil : Suasana madrasah diniyah di Pondok Pesantren Ainul Yaqin terdapat dua waktu yaitu sore hari dan malam hari. Untuk waktu sore hari dimulai setelah shalat ashar pada pukul 15.00 – 17.00 WIB. Pada hari selasa pukul 15.20 setelah bakda ashar majelis taklim pondok pesantren Ainul Yaqin dimulai mengkaji kitab ta'limul muta'allim. Dari kajian kitab tersebut Ustad Hamid menyampaikan tentang bab ketika memilih ilmu, memilih ustad atau guru dan memilih teman. Beliau menyampaikan beberapa etika yang harus dimiliki seorang santri terkait memilih ilmu. Diantaranya memilih ilmu yang bagus dan baik, memilih ilmu agama dan ilmu yang dibutuhkan di masa depan sesuai bidang keahlian dan seterusnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Hamid pada pertemuan kajian kitab ta'limul muta'alim.²⁴⁸

Tanggal : Jember, 22 April 2021

Hasil : Penanaman pembiasaan yang dilakukan oleh ustad Hamid di pondok pesantren Ainul Yaqin dalam transformasi etika santri yaitu, pertama dengan cara memaknai kita secara perlahan karena tidak semua santri memiliki latar belakang pesantren. Kedua, menjelaskan maksud dari kitab yang sudah dimaknai. Terdapat kajian bab menta'dzimi ilmu dan ahli ilmu dan bab memilih ilmu, memilih guru dan memilih teman. Pada bab tersebut ustad Hamid menyampaikan bahwa dalam memilih guru harus yang lebih 'alim, lebig wira'i, sepuh umur sepuh ilmu dan berwibawa.²⁴⁹

²⁴⁸ Peneliti, Observasi *kegiatan majlis taklim*, 16 April 2021

²⁴⁹ Peneliti, Observasi, Jember 22 April 2021

- Tanggal : Jember, 27 April 2021
- Hasil : Menyampaikan kebaikan dengan cara memberi informasi tentang akhlak atau etika yang baik dan buruk pada santri, melalui teori-teori yang ada dalam kitab akhlak khususnya, seperti yang ada di dalam kitab ta'limul muta'allim karya mengenai etika dalam menuntut ilmu, dan kitab-kitab lain lagi pada umumnya. Mereka agar menjadi santri yang berakhlak dan beretika biasanya disampaikan di kelas dengan mengatakan pada santri bahwa *al-Adab fauqa al-'Ilmi*. Diharapkan seluruh santri menjadi insan yang berbudi luhur. Nuansa tersebut yang biasa diberikan oleh ustad supaya mereka menjadi santri yang tidak hanya pintar akan tetapi juga berakhlakul karimah.²⁵⁰
- Tanggal : Jember, 28 April 2021
- Hasil : Pada hari Sabtu pukul 15.45 Ustad Hamid menjelaskan bab tentang memuliakan ilmu dan ahli ilmu atau guru. Dari kegiatan tersebut terdapat suatu kajian etika yang harus dimiliki seorang santri. Dengan penanaman etika beliau sebagaimana biasanya dalam mentransformasi pertama beliau memaknai kitab kemudian menjelaskan maksud dari kitab yang sudah diwarnai sampai melakukan penguatan kembali.²⁵¹
- Tanggal : Jember, 1 Mei 2021
- Hasil : Transformasi etika santri melalui kitab ta'limul muta'allim seorang ustad mengetahui metode atau strategi penyampaian ilmu hingga dapat dicerna dan memahami. Oleh karena itu, ustad Hamid dalam transformasi etika melakukan reinsurance atau penguatan dengan cara memberi kesempatan bertanya bagi santri yang belum memahami apa yang telah disampaikan. Serta menunjuk santri untuk mengulangi penjelasan yang disampaikan ustad Hamid sesuai yang ditangkap santri tersebut. Iklim seperti ini merupakan peneguhan hati santri dalam menyimak atau mendengarkan informasi yang diterimanya. Tatkala ustad menjelaskan, santri mendengarkan dengan khidmat penuh perhatian.²⁵²

²⁵⁰ Peneliti, Observasi, Jember, 27 April 2021

²⁵¹ Peneliti, Observasi, Jember, 28 April 2021

²⁵² Peneliti, Observasi, Jember, 1 Mei 2021

- Tanggal : Jember 4 Mei 2021
- Hasil : Kajian kitab *ta'limul muta'allim* yang disampaikan ustad Hamid juga tidak meninggalkan perannya sebagai mu'allim atau pengajar. Akan tetapi sebagai korektor dalam pondok. Ustad Hamid dan ustad lainnya juga sering berkomunikasi terkait pengurus dalam segi tatanan kepengurusan pondok. Dalam hal tata tertib dan sanksi yang telah dibuat. Dalam penyampaian seorang ustad juga mengingatkan santri terkait apa yang harus ditaati dan hukuman yang diberikan apabila dilanggar.²⁵³
- Tanggal : Jember, 4 Mei 2021
- Hasil : Selain seorang ustad sebagai penyampai ilmu juga menjadi sebagai penguat sistem yang ada. Seperti aturan yang diberlakukan di pondok merupakan norma-norma yang harus dipatuhi oleh setiap santri. Sebagai *mua'allim* yang menyampaikan ilmu yang terkandung dalam kitab juga menyampaikan hal-hal penting lainnya yang ada di pondok. Peraturan yang sudah diberlakukan harus dipatuhi setiap santri. Apabila ada yang melanggar akan mendapatkan hukuman. Misalkan, santri yang berlebel mahasiswa yang memiliki kegiatan diluar harus minta ijin terlebih dahulu kepada pengurus. Apabila melanggar hal tersebut akan mendapatkan sanksi dengan membaca surat at-Taubah sebanyak 3 kali.²⁵⁴
- Tanggal : Jember, 7 Mei 2021
- Hasil : Berdasarkan wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumentasi bahwasannya dalam penyampaian ini harus melibatkan semua ustad dan pengurus pondok supaya informasi ini bisa maksimal dalam menyemapaikan. Hal ini selalu di ingatkan dan secara berulang-ulang disampaikan kepada santri. Kesiswaan dalam hal ini juga menyampaikan tugasnya sebagai pelaksana dari aturan yang ada untuk santri. Sering kali kesiswaan menyampaikan dan mengingatkan santri akan peranturan dan hukuman yang berlaku di pondok.²⁵⁵

²⁵³ Peneliti, Observasi, Jember, 4 Mei 2021

²⁵⁴ Peneliti, Observasi, Jember, 4 Mei 2021

²⁵⁵ Peneliti, Observasi, Jember, 7 Mei 2021

Tanggal : Jember, 7 Mei 2021

Hasil : Peneliti melakukan observasi pada kajian ta'limul muta'allim sewaktu menjelaskan tentang bab keutamaan ilmu dan memuliakan ahli ilmu serta bab wara'. Selaku pengampu kajian kitab ta'limul muta'allim, ustad Abdul Hamid menyampaikan informasi dengan jelas didukung materi kitab yang lain. Melakukan suatu kajian dengan cara memaknai terlebih dahulu, kemudian menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut secara perlahan. Sehingga santri bisa menerima apa yang telah disampaikannya. Kemudian tahap terakhir dengan memberi kesempatan bertanya kepada santri apabila terdapat yang kurang memahami.²⁵⁶

Tanggal : Jember, 7 Mei 2021

Hasil : Dalam tahapan mengetahui atau transformasi nilai etika peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Terdapat kegiatan belajar bersama yang dilakukan oleh santri dengan didampingi oleh ustad Abdur Rahman sekaligus sebagai kesiswaan di madrasah diniyah Ainul Yaqin. Yang ketika pelaksanaan belajar bersama santri membawa kitab dan buku yang telah dipelajari tadi dan yang akan disampaikan besok oleh ustad pengampu masing-masing. Disini terlihat bahwa transformasi nilai diciptakan dalam segi terkontrol, pembiasaan dan keteladanan.²⁵⁷

Judul	: Internalisasi Etika Santri dalam Menuntut Ilmu melalui Kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember
Fokus penelitian ke- 2	: Bagaimana transaksi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?

Tanggal : Jember, 7 Mei 2021

Hasil : kegiatan diniyah di pondok pesantren Ainul Yaqin menanamkan hubungan timbal balik berupa setelah kajian kitab ta'limul muta'allim selesai, ustad Hamid dibuatkan kopi oleh santri ketika bersinggah di kantor dengan cara jongkok. Hal tersebut sudah menandakan bahwasannya interaksi yang terbangun

²⁵⁶ Peneliti, Observasi, Jember 7 Mei 2021

²⁵⁷ Peneliti, Observasi, Jember, 7 Mei 2021

merupakan penciptaan iklim dengan menginformasikan terlebih dahulu kemudian melakukan pembiasaan serta komunikasi yang edukatif.²⁵⁸

Tanggal : Jember, 8 Mei 2021

Hasil : Seluruh santri dapat bertemu langsung dengan kiai untuk berkomunikasi. Oleh karena itu santri memiliki etika tersendiri dalam hal tatacara atau etika dalam berkomunikasi dengan kiai dan keluarga besar ndalem pondok serta jajaran asatid. Dihadapan kiai dan ibunyai bersimpuh apabila mendapat perintah serta wejangan yang diberikan kepada kiai. Fenomena tersebut dapat dilihat di bawah melalui potret komunikasi santri terhadap kiai. Santri ketika berkomunikasi dengan kiai dengan cara melirihkan suara ketika berbicara dengan kiai dan tidak melihat pandangan mata secara langsung.²⁵⁹

Tanggal : Jember, 12 Mei 2021

Kegiatan : Aktivitas berkomunikasi dengan ustad dan kiai

Hasil : Sesuai dengan hasil observasi dilapangan terjadiya suatu interaksi antara santri dengan ustad apabila bertemu mengucapkan salam dan mencium tangan ustad dengan memegang dengan kedua tangan dan dicium bolak-balik. Ketika berpapasan dengan ustad apalagi kiai, santri langsung membungkukkan badan dengan tidak melebihi posisi rukuk dalam sholat. Dan ketika berbicara dengan ustad atau kiai dengan merendahkan suara.²⁶⁰

Tanggal : Jember, 20 Mei 2021

Hasil : Pengondisian santri untuk mengikuti diniah melibatkan semua dewan pengurus terutam bagian keamanan untuk melakukan controlling di setiap kamar santri. Hal tersebut menanggulangi akan adanya santri yang tidak mengikuti diniah. Apabila terdapat santri yang tidak mengikuti diniah tanpa alasan, maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman berupa membaca surat at-Taubah tiga kali setelah pembelajaran diniah selesai. Dalam hal ini santri yang mendapat hukuman sadar akan kesalahannya. Oleh karena itu santri tersebut setelah diniah selesai dipanggil oleh bagian keamanan untuk melakukan hukuman. Dan santri tersebut juga datang untuk memenuhi tanggungan tersebut.

²⁵⁸ Observasi, Jember, 7 Mei 2021

²⁵⁹ Observasi, Jember, 8 Mei 2021

²⁶⁰ Observasi, *aktivitas berkomunikasi dengan ustad dan kiai*, Jember, 12 Mei 2021

Potret iklim seperti ini akan adanya transaksi nilai etika terhadap santri melalui peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama untuk menciptakan rasa tanggung jawab terhadap diri santri dan efek jera.²⁶¹

Tanggal : Jember, 20 Mei 2021

Hasil : Kegiatan majlis ta'lim di pondok pesantren Ainul Yaqin dilaksanakan pada malam hari mulai pukul 19.30 sampai 22.00 wib. Hal ini dilakukan karena pada pagi sampai siang hari terdapat kegiatan pembelajaran lembaga formal yaitu jenjang SMP dan SMK. Sedangkan santri yang mahasiswa kuliah sebagaimana mestinya.²⁶²

Tanggal : Jember, 9 Juni 2021

Hasil : Berdasarkan hasil observasi dilapangan kegiatan setelah diniah, untuk santri mahasiswa melaksanakan kegiatan musyawarah bersama yang mana dalam hal ini di awasi oleh dewan pengurus. Pelaksanaan kegiatan tersebut dua kali dalam seminggu yaitu pada malam selasa dan malam minggu. Dan untuk hari minggu malam senin libur diniah dan melaksanakan kegiatan dzikir dan bersholawat bersama seluruh pondok yang disebut manaqib syaikh Abdul Qodir Al-Jailani.²⁶³

Tanggal : Jember, 2 Juli 2021

Hasil : Hasil observasi dilapangan juga terdapat data yang akurat akan hal tersebut. Ketika santri terlambat datang dalam kegiatan diniah mendapatkan hukuman dengan menyapu halaman. Hal tersebut dilakukan supaya santri mendapat efek jera dan menjadi pelajaran bagi santri yang lain. Potret yang demikian merupakan penginternalisasian tahap transaksi nilai etika setelah tahapan transformasi nilai etika melalui kitab *ta'limul muta'allim*. Dalam hal ini kiatannya erat dengan transaksi nilai sebagai proses timbal balik antara santri dengan ustad melalui proses interaksi edukatif yang diciptakan dengan menciptakan peraturan serta norma-norma terkontrol.²⁶⁴

²⁶¹ Observasi, Jember, 20 Mei 2021

²⁶² Observasi, Jember, 20 Mei 2021

²⁶³ Observasi, Jember, 9 Juni 2021

²⁶⁴ Observasi, Jember, 2 Juli 2021

Tanggal : Jember, 8 Juli 2021

Hasil : Fenomena tersebut menunjukkan adanya transaksi nilai etika dalam menuntut ilmu. Dengan menjaga kebersihan tempat menuntut ilmu merupakan etika yang harus dilakukan oleh santri. Ustad Abd. Hamid dalam kajiannya menyampaikan kepada santri pondok pesantren Ainul Yaqin, dalam menuntut ilmu juga harus menjaga kebersihan badan, tempat, pakaian serta barang-barang yang dimiliki santri dari cara mendapatkannya juga harus bersih. Karena hal tersebut bisa menjadikan keberkahan dan kemanfaatan ilmunya.²⁶⁵

Judul	: Internalisasi Etika Santri dalam Menuntut Ilmu melalui Kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember
Fokus penelitian ke- 3	: Bagaimana transinternalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di Pondok Pesantren Ainul Yaqin?

Tanggal : Jember, 9 Juli 2021

Hasil : Santri telah melaksanakan program secara terkontrol seperti sholat berjamaah. Hal tersebut tidak lepas dari pantauan dewan pengurus secara berkeliling mengecek kamar santri. Secara keseluruhan santri putra dan putri wajib sholat berjamaah.²⁶⁶

Tanggal : Jember, 12 Juli 2021

Hasil : Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat melihat fenomena yang menunjukkan tahapan transinternalisasi nilai etika santri dari peristiwa diatas. Dan santri juga menunjukkan akan haus dalam menimba ilmu, sebagaimana yang dilakukan santri pondok pesantren Ainul Yaqin. Apabila kedatangan santri yang tidak bisa mengikuti kajian kitab ta'limul muta'allim, maka santri tersebut meminta jam tambahan kepada ustad Hamid untuk menerangkan kajian yang tidak mereka ikuti dikarenakan ada kegiatan perkuliahan atau organisasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah madrasah diniyah selesai.²⁶⁷

²⁶⁵ Observasi, Jember, 8 Juli 2021

²⁶⁶ Observasi, Jember, 9 Juli 2021

²⁶⁷ Observasi, Jember, 12 Juli 2021

Tanggal : Jember, 13 Juli 2021

Hasil : Selain itu santri juga melaksanakan apa yang sudah menjadi kegiatan setelah pembelajaran madrasah diniyah yaitu belajar kembali atau takror dengan didampingi pengurus atau ustad. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan santri selalu belajar dan melatih disiplin dalam menghafal atau mengingat. Peneliti kedatangan bahwa dengan takror santri lebih aktif dari pada belajar sendiri karena dengan adanya banyak teman bisa menumbuhkan semangat dalam jiwa santri serta cepat dalam menangkap materi. Dengan sendirinya santri datang untuk melaksanakan belajar kembali di kelas dan di mushollah pondok.²⁶⁸

Tanggal : Jember, 17 Juli 2021

Hasil : Perilaku santri ketika aktivitas apapun peneliti menemukan bagaimana cara santri mentraninternalisasikan etika kepada kiai, ibu nyai serta ustad. Dengan merendahkan hati kepada guru yang memiliki maksud keberkahan dan kemanfaatan menuntut ilmu di pondok pesantren Ainul Yaqin dengan menghormat kepada sang pemilik ilmu yaitu kepada keluarga ndalem dan para ustad. Seperti ketika kedatangan Lr. Ach. Fauzi Syamhaji duduk di halaman ndalem bertepatan santri berangkat kajian dengan spontan santri berjalan dengan posisi kaki ditekuk.²⁶⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁶⁸ Observasi, Jember, 13 Juli 2021

²⁶⁹ Observasi, Jember, 17 Juli 2021

FOTO DOKUMENTASI

1. Kegiatan pembelajaran



2. Santri menghadirkan minuman kepada ustad



3. Santri mendapat perintah dari Kiai



4. Kegiatan diniah sebelum mulai



5. Santri mendapat hukuman



6. Sholat berjamaah



7. Meletakkan kitab dan buku



8. Santri meminta jam tambahan



9. Kegiatan takror



10. Etika santri ketika berpapasan dengan keluarga ndalem



11. Wawancara dengan Annisatul Jannah



12. Wawancara dengan Ustad Abdul Hamid



13. Wawancara dengan Ustad Abd. Rahman



14. Wawancara dengan Ustad Mahmud Abdul Ghofur



15. Wawancara dengan Ustad Muhammad Hendra



16. Wawancara dengan Ning Silfina Rahmatillah

